Play Pretend [Extrapart 1]

Serena seperti mempunyai kebiasaan baru—memperhatikan Wisnu terus-menerus! Tidak salah kan? Toh pria tampan—bagi Serena—dan sangat mapan ini adalah suaminya.

Mereka sedang menonton film dengan lampu yang dimatikan, dan sebuah TV besar yang tergantung di dinding, Wisnu menambah semuanya itu dan menyesaki kamar kos mereka. Mereka bahkan duduk di kursi lipat yang dibeli Wisnu.

Pertama kali kembali ke Semarang—hal yang membuat Serena tak berhenti menahan tawa—ketika Wisnu ngotot langsung menemui pemilik kos untuk menyertakan bukti jika mereka sudah menikah.

Dan pemilik kos malah bertanya, siapa yang akhirnya menjadi muslim atau muslimah? Tak ayal hal itu kembali membuat Serena tergelak ketika memikirkannya, sebab Wisnu sampai menjelaskan secara rinci jika mereka memeluk agama yang sama sejak awal. Dan tetap mendapatkan kerutan di dahi ibu kos.

“Oh… aku paling suka adegan-adegan begini…” celetuk Serena begitu melihat adegan ciuman penuh hasrat.

Wisnu langsung melirik dengan sinyal dikepala yang langsung ditangkap kuat oleh tubuhnya. Sejak menikah… entah bagaimana pikirannya jadi ketularan mesum.

“Ayo kita reka ulang,” bisik Serena.

Serena serta-merta tertawa menggoda kala tangan Wisnu langsung turun menangkup pas di bokongnya, bahkan meremasnya.

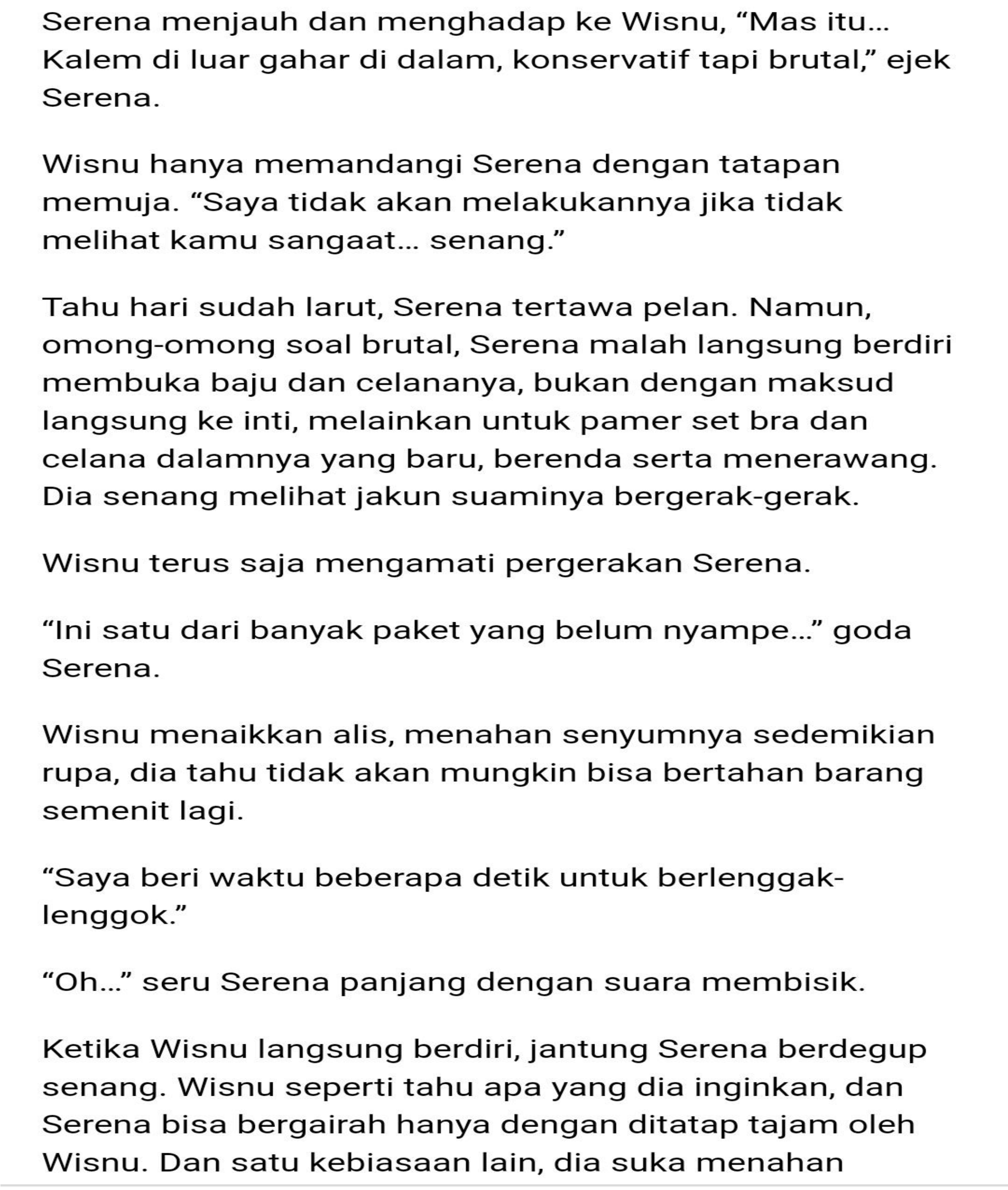

Serena menjauh dan menghadap ke Wisnu, “Mas itu… Kalem di luar gahar di dalam, konservatif tapi brutal,” ejek Serena.

Wisnu hanya memandangi Serena dengan tatapan memuja. “Saya tidak akan melakukannya jika tidak melihat kamu sangaat… senang.”

Tahu hari sudah larut, Serena tertawa pelan. Namun, omong-omong soal brutal, Serena malah langsung berdiri membuka baju dan celananya, bukan dengan maksud langsung ke inti, melainkan untuk pamer set bra dan celana dalamnya yang baru, berenda serta menerawang. Dia senang melihat jakun suaminya bergerak-gerak.

Wisnu terus saja mengamati pergerakan Serena.

“Ini satu dari banyak paket yang belum nyampe…” goda Serena.

Wisnu menaikkan alis, menahan senyumnya sedemikian rupa, dia tahu tidak akan mungkin bisa bertahan barang semenit lagi.

“Saya beri waktu beberapa detik untuk berlenggak-lenggok.”

“Oh…” seru Serena panjang dengan suara membisik.

Ketika Wisnu langsung berdiri, jantung Serena berdegup senang. Wisnu seperti tahu apa yang dia inginkan, dan Serena bisa bergairah hanya dengan ditatap tajam oleh Wisnu. Dan satu kebiasaan lain, dia suka menahan

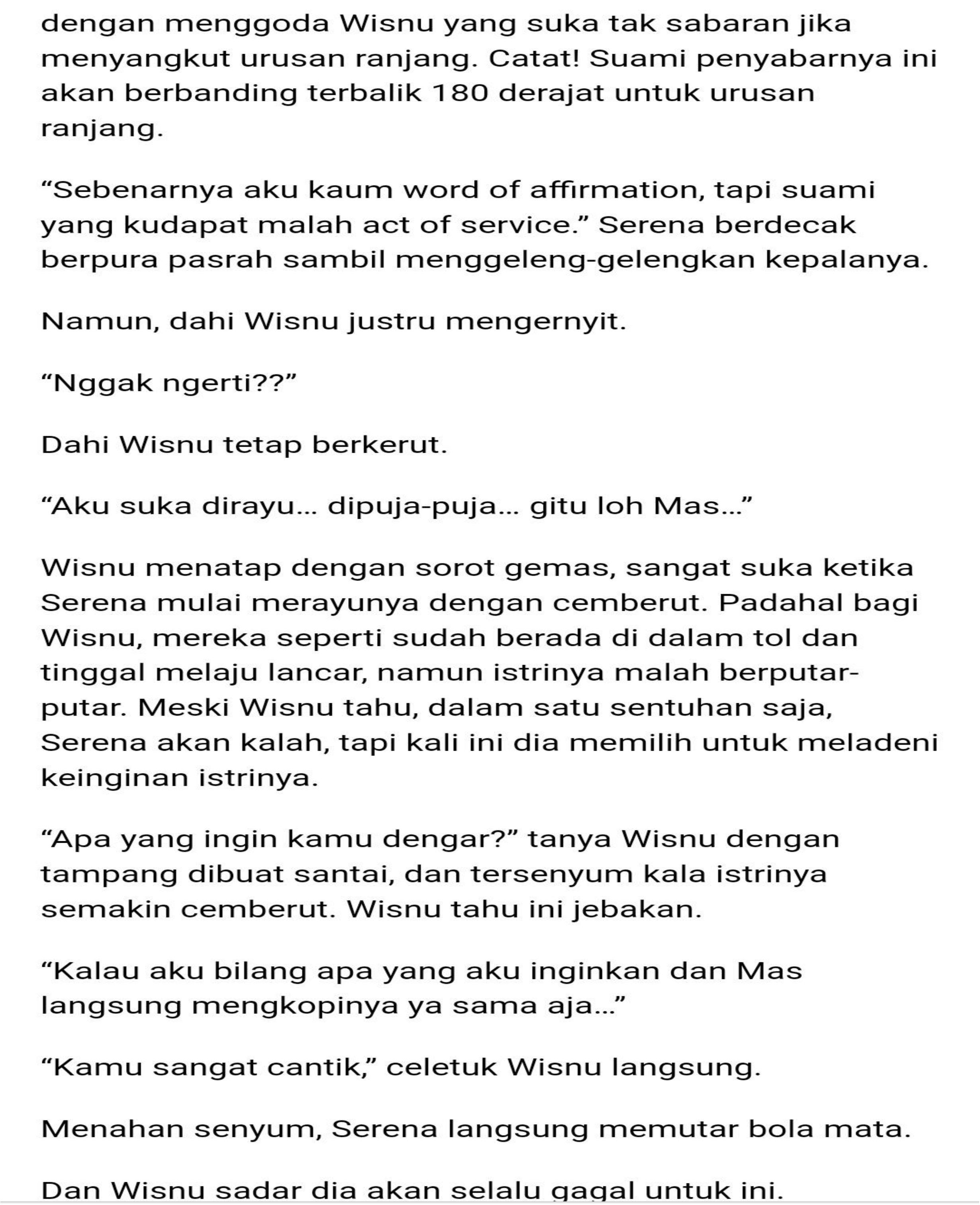

dengan menggoda Wisnu yang suka tak sabaran jika menyangkut urusan ranjang. Catat! Suami penyabarnya ini akan berbanding terbalik 180 derajat untuk urusan ranjang.

“Sebenarnya aku kaum word of affirmation, tapi suami yang kudapat malah act of service.” Serena berdecak berpura pasrah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Namun, dahi Wisnu justru mengernyit.

“Nggak ngerti??”

Dahi Wisnu tetap berkerut.

“Aku suka dirayu... dipuja-puja... gitu loh Mas...”

Wisnu menatap dengan sorot gemas, sangat suka ketika Serena mulai merayunya dengan cemberut. Padahal bagi Wisnu, mereka seperti sudah berada di dalam tol dan tinggal melaju lancar, namun istrinya malah berputar-putar. Meski Wisnu tahu, dalam satu sentuhan saja, Serena akan kalah, tapi kali ini dia memilih untuk meladeni keinginan istrinya.

“Apa yang ingin kamu dengar?” tanya Wisnu dengan tampang dibuat santai, dan tersenyum kala istrinya semakin cemberut. Wisnu tahu ini jebakan.

“Kalau aku bilang apa yang aku inginkan dan Mas langsung mengkopinya ya sama aja...”

“Kamu sangat cantik,” celetuk Wisnu langsung.

Menahan senyum, Serena langsung memutar bola mata.

Dan Wisnu sadar dia akan selalu gagal untuk ini.

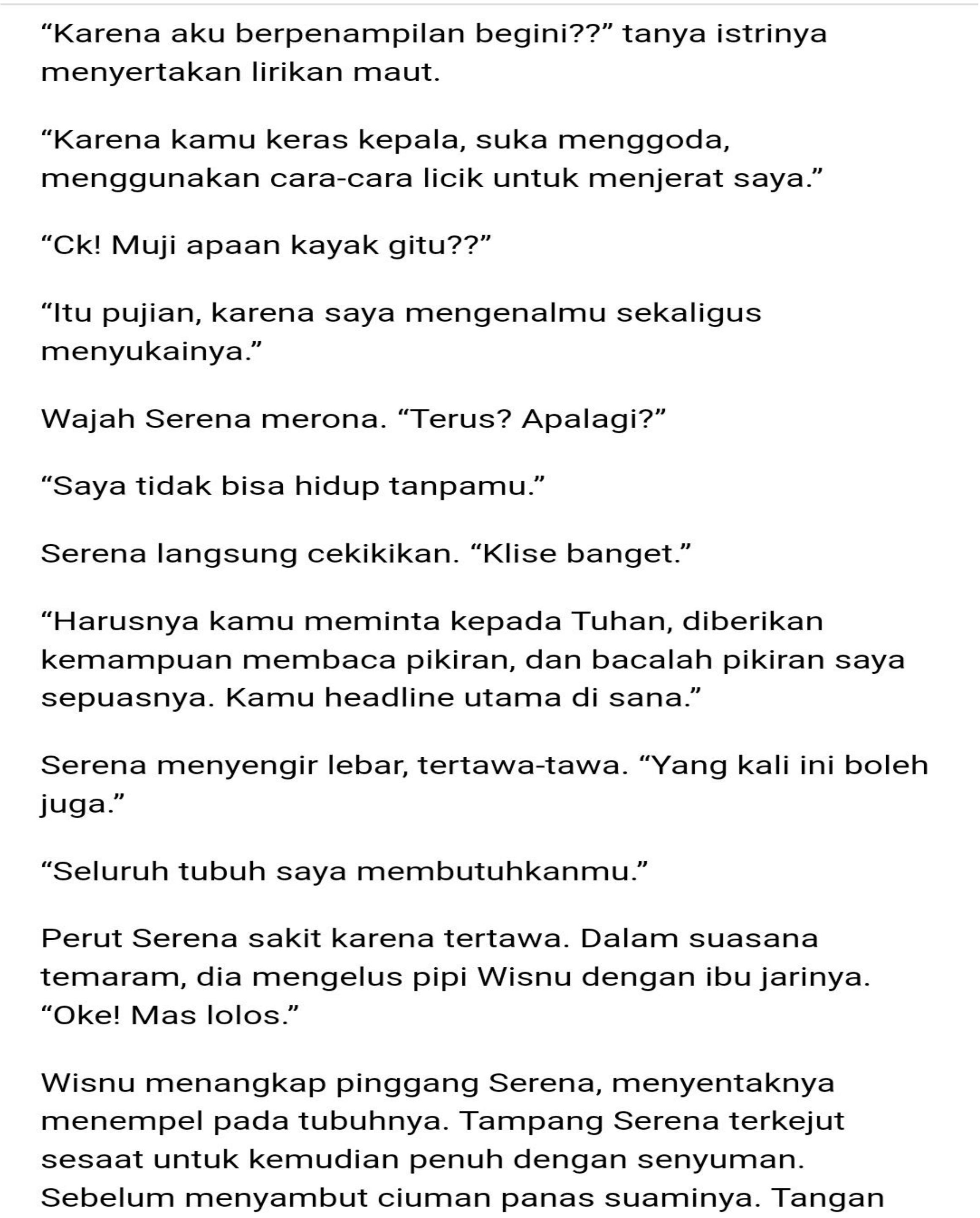

“Karena aku berpenampilan begini??” tanya istrinya menyertakan lirikan maut.

“Karena kamu keras kepala, suka menggoda, menggunakan cara-cara licik untuk menjerat saya.”

“Ck! Muji apaan kayak gitu??”

“Itu pujian, karena saya mengenalmu sekaligus menyukainya.”

Wajah Serena merona. “Terus? Apalagi?”

“Saya tidak bisa hidup tanpamu.”

Serena langsung cekikikan. “Klise banget.”

“Harusnya kamu meminta kepada Tuhan, diberikan kemampuan membaca pikiran, dan bacalah pikiran saya sepuasnya. Kamu headline utama di sana.”

Serena menyengir lebar, tertawa-tawa. “Yang kali ini boleh juga.”

“Seluruh tubuh saya membutuhkanmu.”

Perut Serena sakit karena tertawa. Dalam suasana temaram, dia mengelus pipi Wisnu dengan ibu jarinya. “Oke! Mas lolos.”

Wisnu menangkap pinggang Serena, menyentaknya menempel pada tubuhnya. Tampang Serena terkejut sesaat untuk kemudian penuh dengan senyuman. Sebelum menyambut ciuman panas suaminya. Tangan

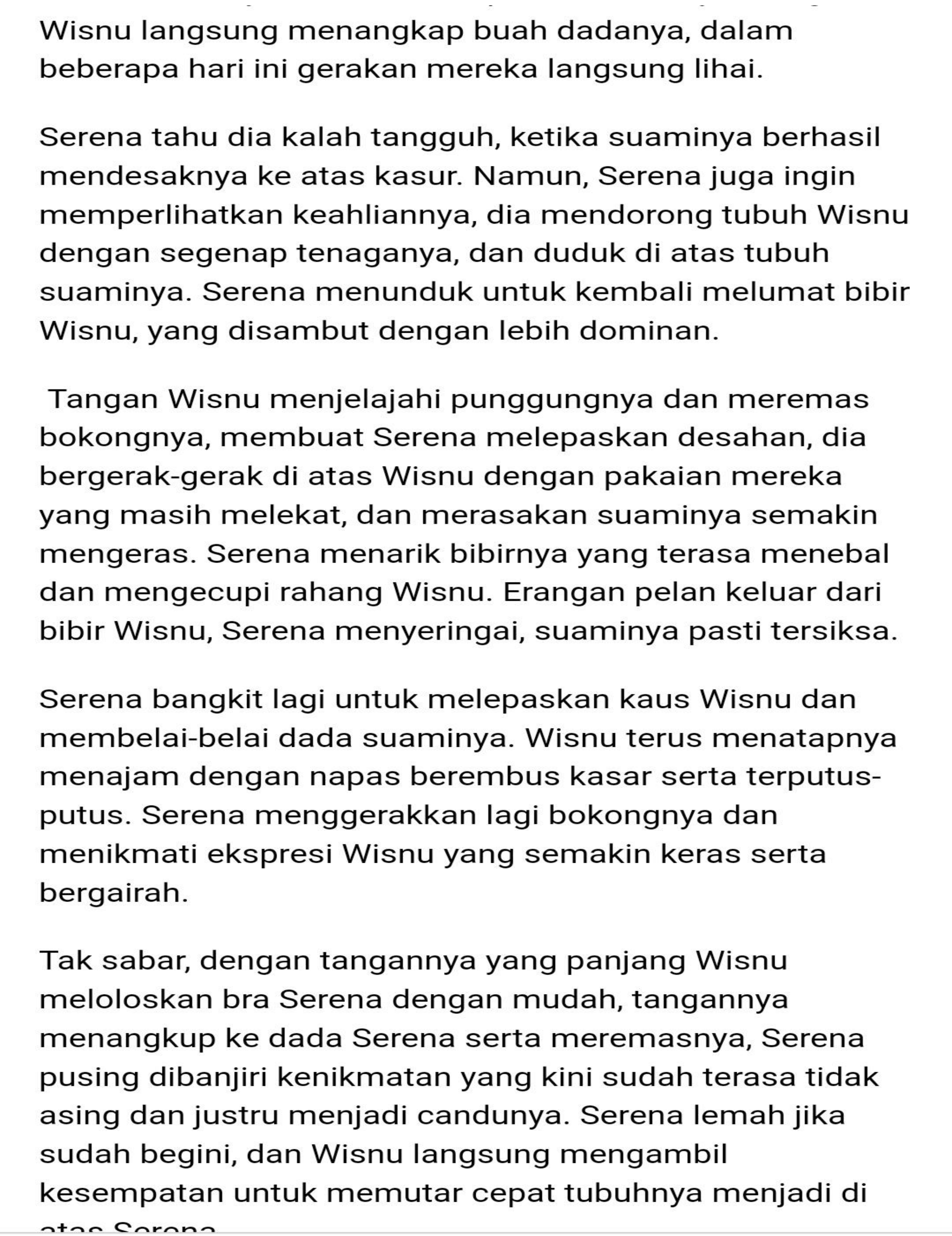

Wisnu langsung menangkap buah dadanya, dalam beberapa hari ini gerakan mereka langsung lihai.

Serena tahu dia kalah tangguh, ketika suaminya berhasil mendesaknya ke atas kasur. Namun, Serena juga ingin memperlihatkan keahliannya, dia mendorong tubuh Wisnu dengan segenap tenaganya, dan duduk di atas tubuh suaminya. Serena menunduk untuk kembali melumat bibir Wisnu, yang disambut dengan lebih dominan.

Tangan Wisnu menjelajahi punggungnya dan meremas bokongnya, membuat Serena melepaskan desahan, dia bergerak-gerak di atas Wisnu dengan pakaian mereka yang masih melekat, dan merasakan suaminya semakin mengeras. Serena menarik bibirnya yang terasa menebal dan mengecupi rahang Wisnu. Erangan pelan keluar dari bibir Wisnu, Serena menyeringai, suaminya pasti tersiksa.

Serena bangkit lagi untuk melepaskan kaus Wisnu dan membelai-belai dada suaminya. Wisnu terus menatapnya menajam dengan napas berembus kasar serta terputus-putus. Serena menggerakkan lagi bokongnya dan menikmati ekspresi Wisnu yang semakin keras serta bergairah.

Tak sabar, dengan tangannya yang panjang Wisnu meloloskan bra Serena dengan mudah, tangannya menangkup ke dada Serena serta meremasnya, Serena pusing dibanjiri kenikmatan yang kini sudah terasa tidak asing dan justru menjadi candunya. Serena lemah jika sudah begini, dan Wisnu langsung mengambil kesempatan untuk memutar cepat tubuhnya menjadi di atas Serena

Giliran Wisnu yang menghabisi leher Serena dengan lumatan basah, Serena bergerak-gerak gelisah, Wisnu selalu melakukannya hingga membuatnya terisak memohon. Dalam diri Serena seperti meletup-letup, sedangkan Wisnu terus saja melumat rakus buah dadanya. Tangan Serena menjambak-jambak rambut Wisnu menginginkan lebih. Namun, lingkungan mereka membuatnya tak bisa berteriak.

Wisnu mengangkat wajahnya, yang kini mulai bermain di sepanjang paha Serena dan menuju inti tubuhnya.

Serena membekap mulutnya dengan kepalan tangannya ketika jilatan Wisnu sudah berada tepat di inti tubuhnya. Dengan mata memejam Serena bergerak menggila, meremas bahu suaminya agar meneruskan sekaligus menyudahi aksinya, dia tidak bisa mendefinisikan apa pun, tetapi tubuhnya merasakan.

Lidah Wisnu semakin liar, sementara Serena sesekali kelepasan mendesah.

“Mas…” bisiknya merengek, lemah serta parau.

Sementara Wisnu baru berhenti setelah Serena mencapai klimaksnya. Ada seberkas air mata di pelipis Serena, dadanya masih naik turun dan napasnya memburu. Perlahan mata Serena terbuka, dia menarik lengan Wisnu untuk membantunya duduk, dan mendorong tubuh Wisnu hingga terlentang, dengan cepat, sebelum dia keduluan oleh aksi suaminya, Serena melepas tak bersisa celana Wisnu.

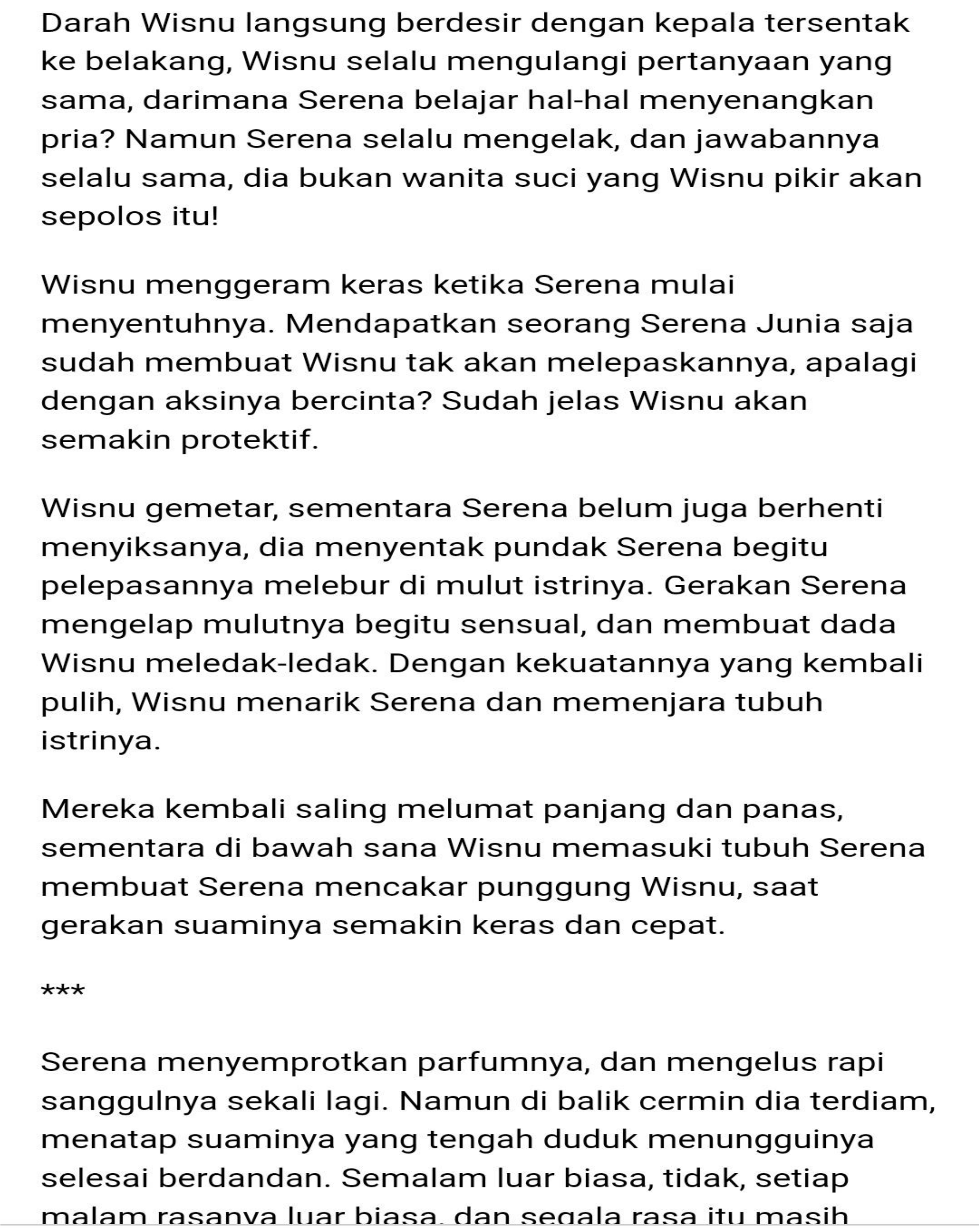

Darah Wisnu langsung berdesir dengan kepala tersentak ke belakang, Wisnu selalu mengulangi pertanyaan yang sama, darimana Serena belajar hal-hal menyenangkan pria? Namun Serena selalu mengelak, dan jawabannya selalu sama, dia bukan wanita suci yang Wisnu pikir akan sepolos itu!

Wisnu menggeram keras ketika Serena mulai menyentuhnya. Mendapatkan seorang Serena Junia saja sudah membuat Wisnu tak akan melepaskannya, apalagi dengan aksinya bercinta? Sudah jelas Wisnu akan semakin protektif.

Wisnu gemetar, sementara Serena belum juga berhenti menyiksanya, dia menyentak pundak Serena begitu pelepasannya melebur di mulut istrinya. Gerakan Serena mengelap mulutnya begitu sensual, dan membuat dada Wisnu meledak-ledak. Dengan kekuatannya yang kembali pulih, Wisnu menarik Serena dan memenjara tubuh istrinya.

Mereka kembali saling melumat panjang dan panas, sementara di bawah sana Wisnu memasuki tubuh Serena membuat Serena mencakar punggung Wisnu, saat gerakan suaminya semakin keras dan cepat.

***

Serena menyemprotkan parfumnya, dan mengelus rapi sanggulnya sekali lagi. Namun di balik cermin dia terdiam, menatap suaminya yang tengah duduk menunggunya selesai berdandan. Semalam luar biasa, tidak, setiap malam rasanya luar biasa, dan segala rasa itu masih

Serena menyemprotkan parfumnya, dan mengelus rapi sanggulnya sekali lagi. Namun di balik cermin dia terdiam, menatap suaminya yang tengah duduk menungguinya selesai berdandan. Semalam luar biasa, tidak, setiap malam rasanya luar biasa, dan segala rasa itu masih membekas.

Dahi Wisnu mengerut ketika Serena membalik badannya, dan berdiam.

Seolah tahu arti dari tatapan Serena, perut Wisnu langsung mengencang, begitu pun dengan inti tubuhnya.

“Tiga puluh menit lagi tidak sampai dikantor, maka kamu akan telat,” ucap Wisnu dengan suara keras dan serak.

Senyum Serena mengembang mempesona, bergerak maju dan duduk di pangkuan suaminya.

“Prinsipku, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.”

“Sepertinya prinsipmu berubah-ubah sesuai kebutuhan.”

Rahang Wisnu semakin mengeras, Serena tahu apa yang dilakukannya ketika menggoyangkan tubuhnya.

“Mas juga menginginkan yang sama kok,” ledek Serena, dan sialnya, istrinya ini malah tertawa melihat Wisnu yang pasti seperti ingin menerkamnya. “Iya atau tidak? Sebelum aku benar-benar terlambat…”

Namun, Wisnu senang, ketika Serena selalu masih menanyai pendapatnya, yang bagi Wisnu itu adalah cara Serena menghormatinya sebagai suami.

Wisnu menjawab dengan membuka kancing celananya. Dengan wajah panas serta kegirangan, Serena melepas kembali celana dalamnya, dan naik ke pangkuan Wisnu. Mereka bergerak bersama, dan saling bergairah. Wisnu bahagia, sekaligus khawatir, sebab, sepertinya, mereka bisa melakukan ini di mana saja.

Namun, tidak bisa dipungkiri dia menikmati apa yang dilakukan istrinya. Dan semakin membuatnya risau, sebab Serena semakin sempurna di matanya.

Gerakan mereka semakin cepat dan meledak, Serena mendekap erat pundak Wisnu, dengan napas terputus-putus. Sembari menormalkan napasnya, Wisnu melirik ke jam di dinding.

“Waktumu sepuluh menit lagi.”

Serena menengok ke belakang. “Shit!” makinya kelepasan, dan segera turun dari pangkuan Wisnu dan membersihkan dirinya secepat kilat.

Wisnu terpaksa melakukan hal yang sama, dia bahkan keluar kamar lebih dulu untuk memanaskan mobilnya.

Tak lama, dia melihat istrinya berlari tergopoh-gopoh dengan tas dan paperbag dijinjing.

Sepuluh menit kemudian, akhirnya mereka tepat sampai, Serena mengambil tangan Wisnu dan menyalimnya. Wisnu memajukan wajahnya mengecup kilat kening Serena.

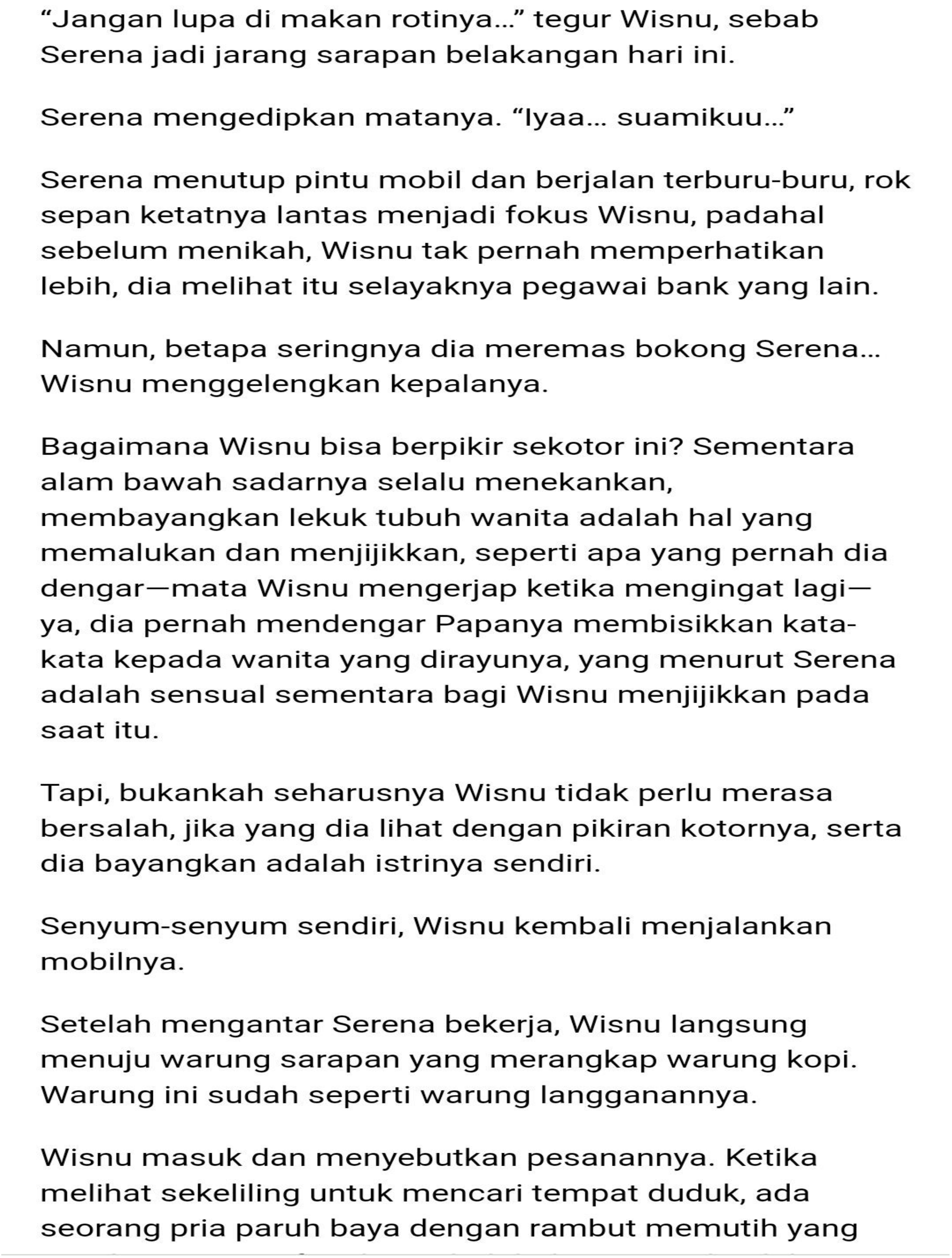

“Jangan lupa di makan rotinya...” tegur Wisnu, sebab Serena jadi jarang sarapan belakangan hari ini.

Serena mengedipkan matanya. “Iyaa... suamikuu...”

Serena menutup pintu mobil dan berjalan terburu-buru, rok sepan ketatnya lantas menjadi fokus Wisnu, padahal sebelum menikah, Wisnu tak pernah memperhatikan lebih, dia melihat itu selayaknya pegawai bank yang lain.

Namun, betapa seringnya dia meremas bokong Serena... Wisnu menggelengkan kepalanya.

Bagaimana Wisnu bisa berpikir sekotor ini? Sementara alam bawah sadarnya selalu menekankan, membayangkan lekuk tubuh wanita adalah hal yang memalukan dan menjijikkan, seperti apa yang pernah dia dengar—mata Wisnu mengerjap ketika mengingat lagi—ya, dia pernah mendengar Papanya membisikkan kata-kata kepada wanita yang dirayunya, yang menurut Serena adalah sensual sementara bagi Wisnu menjijikkan pada saat itu.

Tapi, bukankah seharusnya Wisnu tidak perlu merasa bersalah, jika yang dia lihat dengan pikiran kotornya, serta dia bayangkan adalah istrinya sendiri.

Senyum-senyum sendiri, Wisnu kembali menjalankan mobilnya.

Setelah mengantar Serena bekerja, Wisnu langsung menuju warung sarapan yang merangkap warung kopi. Warung ini sudah seperti warung langganannya.

Wisnu masuk dan menyebutkan pesanannya. Ketika melihat sekeliling untuk mencari tempat duduk, ada seorang pria paruh baya dengan rambut memutih yang

Wisnu masuk dan menyebutkan pesanannya. Ketika melihat sekeliling untuk mencari tempat duduk, ada seorang pria paruh baya dengan rambut memutih yang wajahnya terasa familier sebab beberapa waktu lalu pria itu juga tampak makan di sini, seperti memanggilnya dengan lambaian tangannya. Wisnu memindai sekeliling, dan yakin jika yang pria tua itu maksud adalah dirinya.

Wisnu mendekat. Dan duduk di depan pria itu.

“Duduk di sini saja,” ucap pria itu sebelum Wisnu bertanya. “Dari mana?”

“Pulang antar istri bekerja,” sahut Wisnu lengkap.

“Asalmu,” imbuh pria itu yang seketika membuat Wisnu menyadari kekeliruan jawabannya.

“Jakarta.”

“Jadi, datang ke sini khusus menemani istri?”

Wisnu tidak menyangkal memang begitulah adanya. Meski begitu dia diam saja.

“Kamu juga sedang bekerja, di sini?”

Wisnu menggeleng.

“Kalian baru menikah?”

“Bagaimana Bapak bisa tahu?” tanya Wisnu balik sebab rasa-rasanya itu pernyataan bukan pertanyaan.

“Kelihatan dari wajahmu yang masih cerah,” ucapnya lalu menyeruput kopi hitamnya. “Baru menikah memang lagi seru-serunya. Tapi ketika berlangsung cukup lama, harus putar otak agar tidak saling bosan. Melihat orang yang sama untuk waktu yang sangat lama, dan tetap saling mencintai, adalah tantangan terberat. Hidup tanpa gairah untuk saling bersama itu menyiksa.”

Alis Wisnu terangkat, sedikit tidak nyaman dengan pembahasan ini, meskipun pria berambut putih di hadapannya menyatakan fakta. “Anda—di sini karena sedang bosan dengan istri Anda?”

“Oh, saya tidak pernah bosan dengan istri saya. Istri saya sudah meninggal. Teman hidup saya, pergi lebih dulu. Dan saya harus membangun ulang hobi yang saya gemari, agar tidak bosan.”

Wisnu menatap beku meski pria itu menggunakan nada jenaka sambil mengambil papan catur.

“Ketika usia pernikahan sudah berpuluh tahun, kami terus mencari banyak kegiatan, dia suka menjahit, saya menyuruhnya berkebun saja, tapi dia tidak mau, jadinya saya juga ikut belajar menjahit, menyulam. Padahal, memasukkan benang ke jarum saja butuh usaha,” kekeh pria di hadapan Wisnu itu. “Tapi itu sepadan, sebab dia juga mempelajari hobi saya. Kami berdebat setiap saat ketika dia mengeluh karena tetap tidak bisa mengalahkan saya bermain catur, dan menutup papan catur dengan marah.” Pria itu kembali tertawa. “Tapi setelahnya, kami akan pergi keluar berjalan-jalan. Kami bersenang-senang.

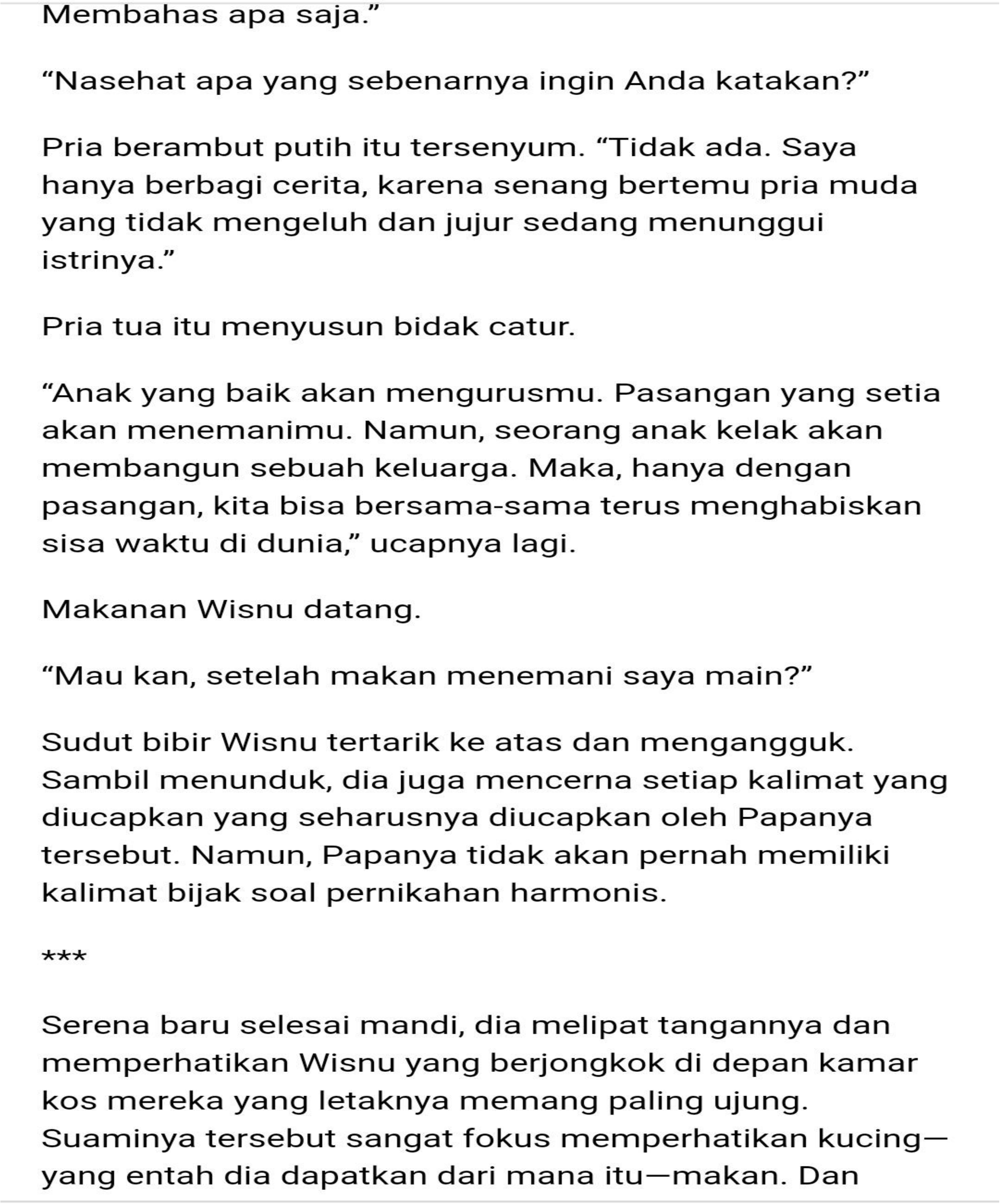

Membahas apa saja.”

“Nasehat apa yang sebenarnya ingin Anda katakan?”

Pria berambut putih itu tersenyum. “Tidak ada. Saya hanya berbagi cerita, karena senang bertemu pria muda yang tidak mengeluh dan jujur sedang menunggui istrinya.”

Pria tua itu menyusun bidak catur.

“Anak yang baik akan mengurusmu. Pasangan yang setia akan menemanimu. Namun, seorang anak kelak akan membangun sebuah keluarga. Maka, hanya dengan pasangan, kita bisa bersama-sama terus menghabiskan sisa waktu di dunia,” ucapnya lagi.

Makanan Wisnu datang.

“Mau kan, setelah makan menemani saya main?”

Sudut bibir Wisnu tertarik ke atas dan mengangguk. Sambil menunduk, dia juga mencerna setiap kalimat yang diucapkan yang seharusnya diucapkan oleh Papanya tersebut. Namun, Papanya tidak akan pernah memiliki kalimat bijak soal pernikahan harmonis.

***

Serena baru selesai mandi, dia melipat tangannya dan memperhatikan Wisnu yang berjongkok di depan kamar kos mereka yang letaknya memang paling ujung. Suaminya tersebut sangat fokus memperhatikan kucing—yang entah dia dapatkan dari mana itu—makan. Dan ternyata… isi bungkusan yang dibawa Wisnu tadi adalah makanan dan susu kucing.

“Wahh… suamiku sungguh bermurah hati. Karena memberikan susu dan makanan mahal khusus kucing untuk ukuran kucing kampung yang bisa makan apa saja.”

“Dia menolaknya tadi,” imbuh Wisnu dengan curhatan yang antimainstream.

Serena langsung tertawa, dia ikut berjongkok dan mengulurkan tangannya yang langsung diterkam oleh satu tangan kucing tersebut. Serena tersentak dan spontan menjauhkan tangannya yang nyaris kena cakaran.

“Kok dia luluh sama Mas, tapi galak banget sama aku!”

Wisnu tertawa renyah. “Tadi dia juga galak. Tapi saya bujuk-bujuk akhirnya mau.”

“Mas nggak pernah tuh, bujuk-bujuk aku??” pancing Serena.

Wisnu langsung menoleh. “Sepertinya kamu menolak fakta. Dulu kamu juga galak, dan akhirnya mau dengan saya. Saya yakin karena kamu luluh dengan bujukan saya.”

Serena langsung memasang wajah tak terima meski pancaran matanya berseri-seri, sementara Wisnu tertawa sambil berdiri. “Liatin ya. Saya mandi bentar.”

“Hmm…” gerutu Serena panjang. Jika tidak tangannya sedang kotor, Wisnu pasti akan mengacak rambut istrinya.

Lama, Serena menekuk lutut memperhatikan kucing oranye itu menyeruput susunya.

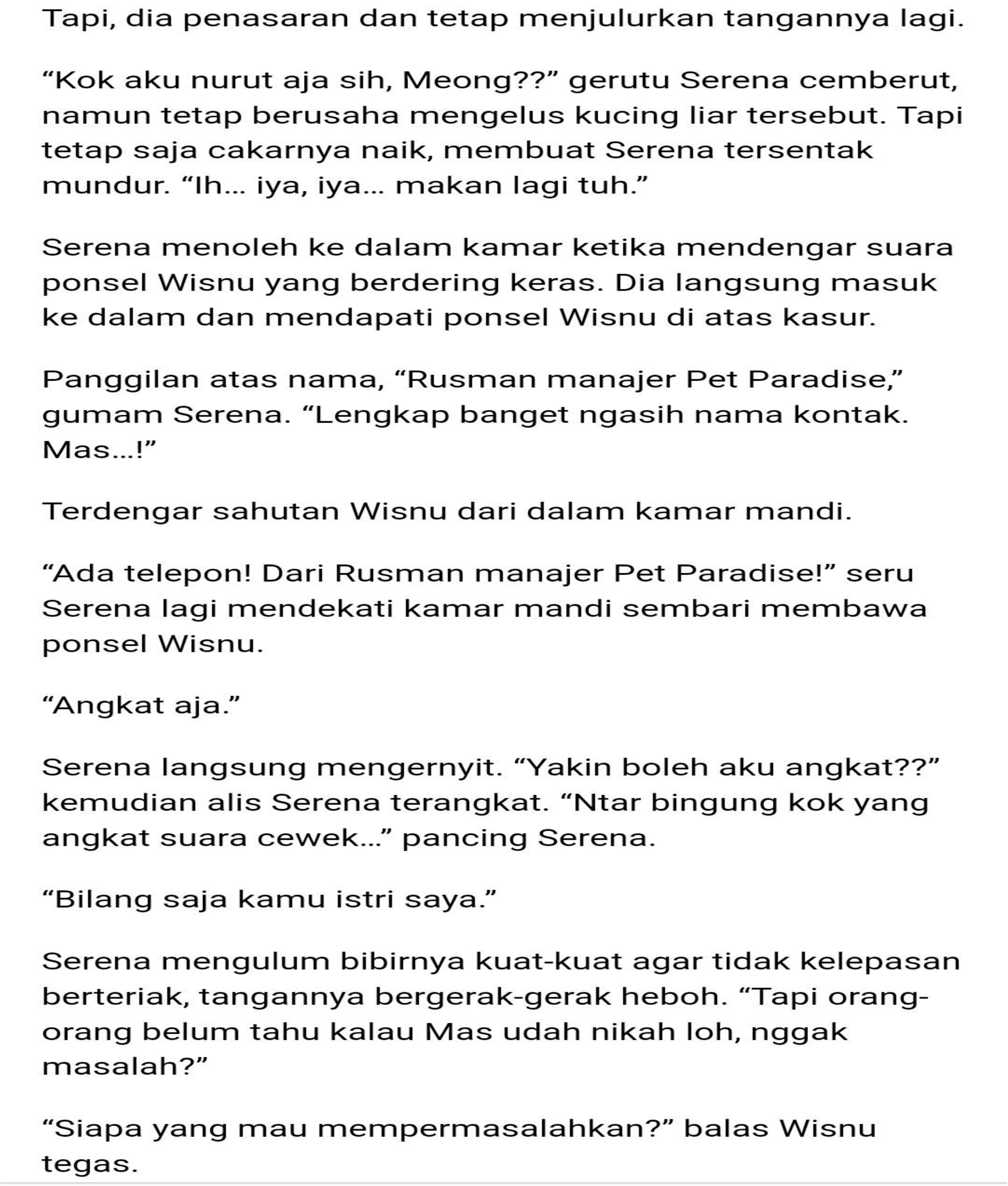

Tapi, dia penasaran dan tetap menjulurkan tangannya lagi.

“Kok aku nurut aja sih, Meong??” gerutu Serena cemberut, namun tetap berusaha mengelus kucing liar tersebut. Tapi tetap saja cakarnya naik, membuat Serena tersentak mundur. “Ih… iya, iya… makan lagi tuh.”

Serena menoleh ke dalam kamar ketika mendengar suara ponsel Wisnu yang berdering keras. Dia langsung masuk ke dalam dan mendapati ponsel Wisnu di atas kasur.

Panggilan atas nama, “Rusman manajer Pet Paradise,” gumam Serena. “Lengkap banget ngasih nama kontak. Mas…!”

Terdengar sahutan Wisnu dari dalam kamar mandi.

“Ada telepon! Dari Rusman manajer Pet Paradise!” seru Serena lagi mendekati kamar mandi sembari membawa ponsel Wisnu.

“Angkat aja.”

Serena langsung mengernyit. “Yakin boleh aku angkat??” kemudian alis Serena terangkat. “Ntar bingung kok yang angkat suara cewek…” pancing Serena.

“Bilang saja kamu istri saya.”

Serena mengulum bibirnya kuat-kuat agar tidak kelepasan berteriak, tangannya bergerak-gerak heboh. “Tapi orang-orang belum tahu kalau Mas udah nikah loh, nggak masalah?”

“Siapa yang mau mempermasalahkan?” balas Wisnu tegas.

Arggghhh… seru Serena gembira dalam hati. Dia mengenyakkan tubuhnya ke sofa dengan air muka senang bukan kepalang.

“Halo?”

“Halo,” ulang suara seorang pria.

“Um. Mas Wisnu-nya sedang di kamar mandi.”

“Oh, iya, kalau begitu akan saya hubungi lagi nanti.”

Wajah Serena langsung berubah datar, masa dia mau mengakhiri panggilan begitu saja?? “I—”

Tut… tut…

Arghhhh! Sialan! Serena mendengus kesal baru saja ingin berkata, ‘ini istrinya, ada yang mau disampaikan?!’

Serena menoleh ke arah pintu kamar mandi yang terbuka. Suaminya sekilas berhasil mengalihkan dunianya, dengan wajah segar dan dada telanjang itu… oh, jangan tanya, sejak status mereka berubah, Wisnu tidak ragu keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk.

Wisnu menuju lemari untuk berpakaian. Dan bertanya. “Apa katanya?”

“Para karyawan Mas, tahu nggak sih, kita udah nikah??”

“Sepertinya tidak. Kenapa?”

Wisnu mengeryit melihat istrinya memberengut. Pandangannya langsung berubah. “Dia ada bilang apa?” tanya Wisnu cemas.

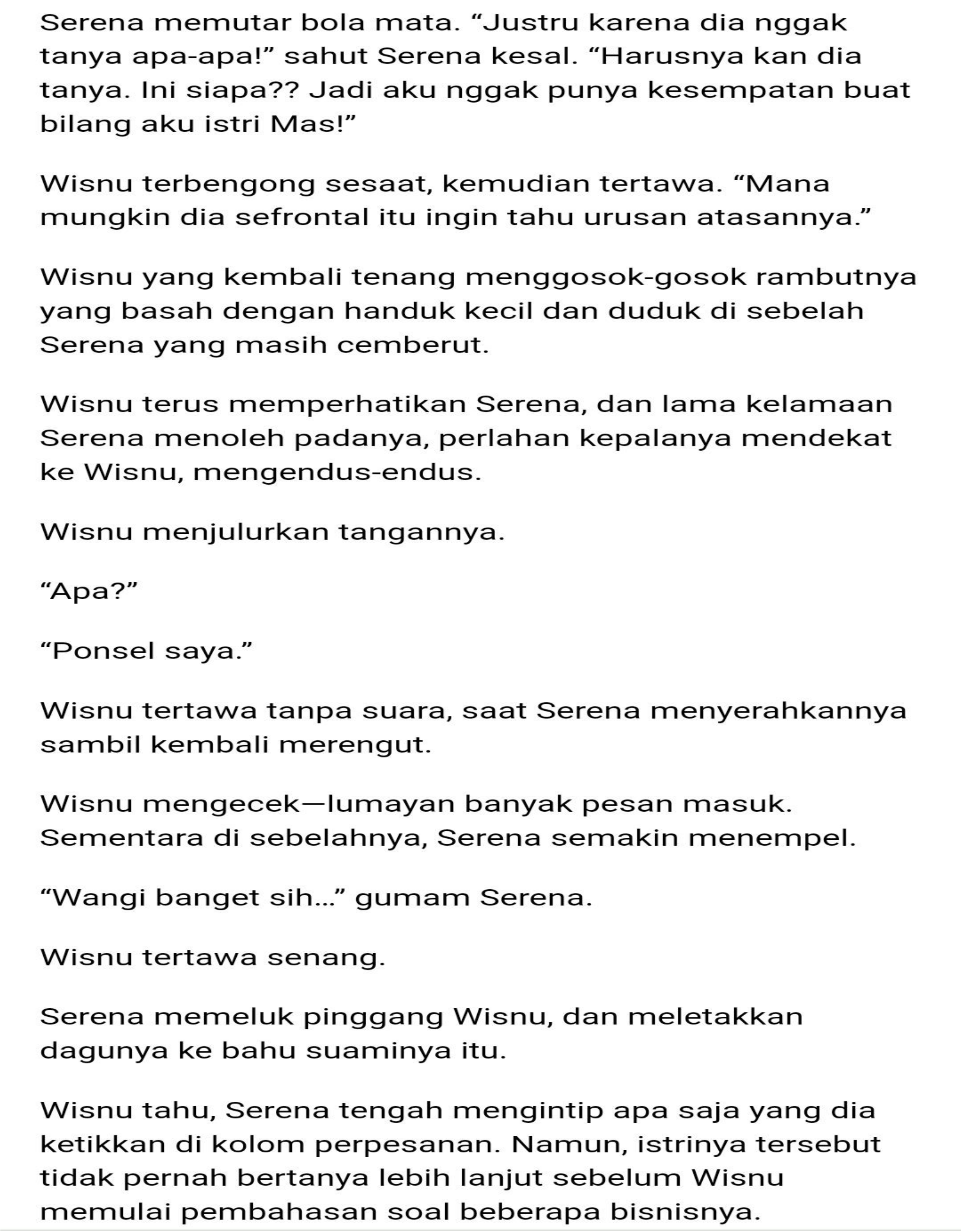

Serena memutar bola mata. “Justru karena dia nggak tanya apa-apa!” sahut Serena kesal. “Harusnya kan dia tanya. Ini siapa?? Jadi aku nggak punya kesempatan buat bilang aku istri Mas!”

Wisnu terbengong sesaat, kemudian tertawa. “Mana mungkin dia sefrontal itu ingin tahu urusan atasannya.”

Wisnu yang kembali tenang menggosok-gosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil dan duduk di sebelah Serena yang masih cemberut.

Wisnu terus memperhatikan Serena, dan lama kelamaan Serena menoleh padanya, perlahan kepalanya mendekat ke Wisnu, mengendus-endus.

Wisnu menjulurkan tangannya.

“Apa?”

“Ponsel saya.”

Wisnu tertawa tanpa suara, saat Serena menyerahkannya sambil kembali merengut.

Wisnu mengecek—lumayan banyak pesan masuk. Sementara di sebelahnya, Serena semakin menempel.

“Wangi banget sih...” gumam Serena.

Wisnu tertawa senang.

Serena memeluk pinggang Wisnu, dan meletakkan dagunya ke bahu suaminya itu.

Wisnu tahu, Serena tengah mengintip apa saja yang dia ketikkan di kolom perpesanan. Namun, istrinya tersebut tidak pernah bertanya lebih lanjut sebelum Wisnu memulai pembahasan soal beberapa bisnisnya.

“Ada apa?” pancing Wisnu.

Serena langsung meliriknya, dan menggeleng. “Enggak kenapa-kenapa.”

“Sepertinya kamu penasaran.”

“Aku cuma sedang menunggu kapan Mas kembali membuka kode ponsel. Aku selalu kelewatan.”

Wisnu langsung terkekeh. “Kenapa tidak tanya sejak awal?”

“Oh… tidak… kalau aku paksa Mas kasih tahu kode ponsel Mas. Mas juga akan paksa aku kasih tahu kode ponselku kan?”

Sebelah alis Wisnu terangkat tinggi.

“Bukan berarti aku menyembunyikan sesuatu…” imbuh Serena cepat-cepat. “Aku cuma mau Mas memberitahuku tanpa diminta… tanpa kupaksa-paksa.”

“Dan kamu memilih untuk mengetahuinya dengan cara diam-diam?” ledek Wisnu.

“Aku juga nggak akan berani buka ponsel Mas, kaliiiik!” seru Serena, cemberut.

“Lihat ini,” ucap Wisnu, yang mematikan layar ponsel lalu menghidupkannya lagi. Dengan lambat dia memasukkan kode ponselnya. “Kalau belum hapal bukan salah saya ya,” goda Wisnu.

"Coba dibuktikan," balas Serena.

Sambil tersenyum mirik Wisnu menyerahkan ponselnya.

Senyum Serena merekah sangat lebar, dan langsung menyambar ponsel Wisnu.

"Tapi ini bukan paksaan ya… jadi tidak ada kewajiban Mas harus tahu password ponselku," goda Serena, tanggapan Wisnu hanya tertawa.

"Mungkin saya harus melakukan hal yang sama, mengintipmu ketika sedang membuka kode ponsel."

Serena melemparkan lirikan penuh senyum, dengan tangannya yang mengutak atik ponsel Wisnu dan langsung menuju galeri, dia ingin melihat apakah galeri ponsel milik suaminya kosong, atau berisi hal-hal aneh.

Namun, begitu layar menampilkan hasil, bibir Serena langsung terbuka. Mata Serena memicing-micing dan mendadak memanas. Meski tidak terlalu banyak, namun dari yang tidak terlalu banyak itu terdapat beberapa foto dirinya yang tengah tertidur lelap. Foto-foto Serena berbanding lurus dengan foto-foto hewan kesayangan Wisnu.

Dia menoleh kembali ke Wisnu. Wisnu tersenyum, dia senang melihat air muka Serena yang jelas bahagia.

"Bucin banget sih…" goda Serena.

Wisnu tidak mengelak, dia hanya semakin tersenyum.

"Ya ampun, yang ini jelek bangeeet!"

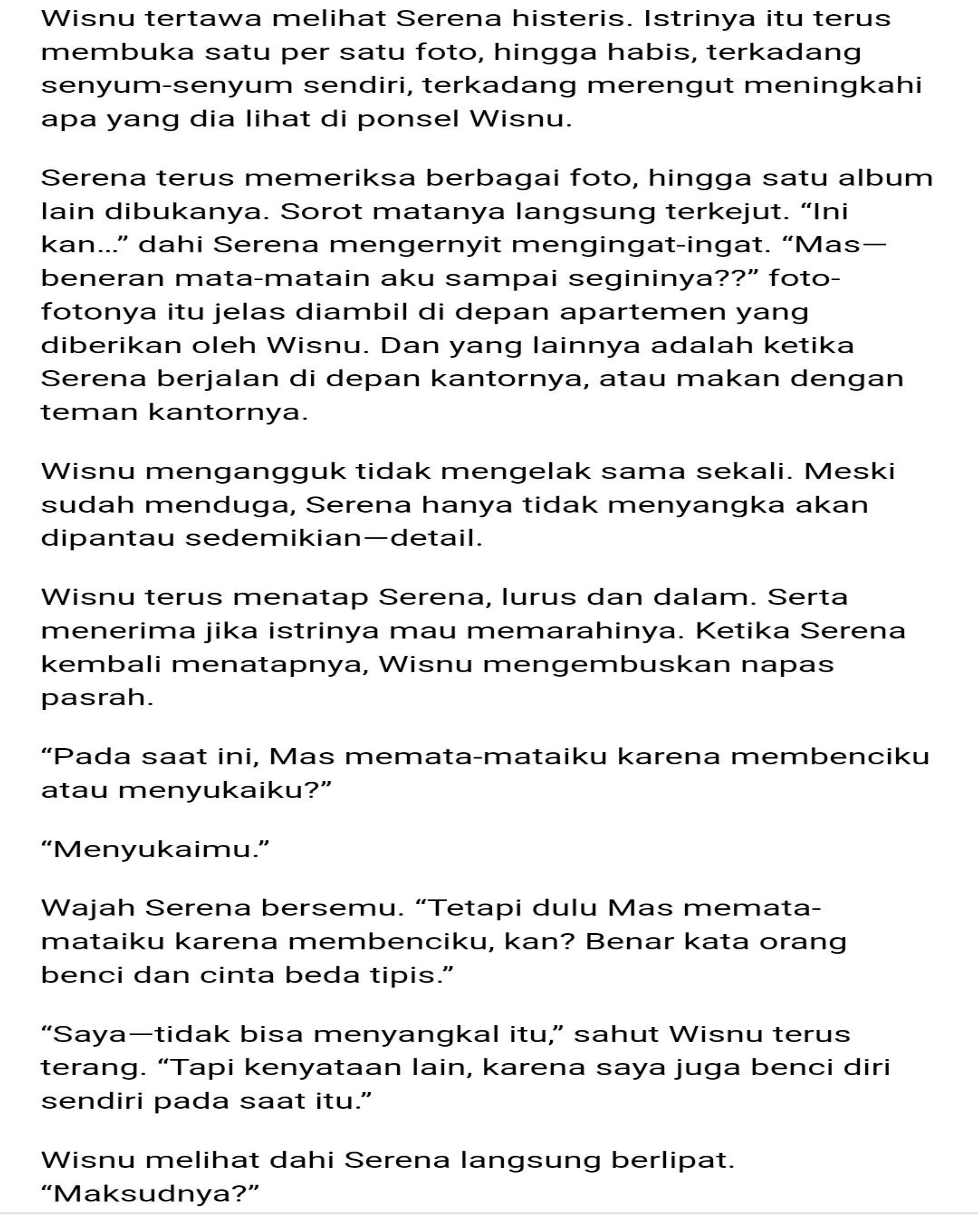

Wisnu tertawa melihat Serena histeris. Istrinya itu terus membuka satu per satu foto, hingga habis, terkadang senyum-senyum sendiri, terkadang merengut meningkahi apa yang dia lihat di ponsel Wisnu.

Serena terus memeriksa berbagai foto, hingga satu album lain dibukanya. Sorot matanya langsung terkejut. “Ini kan...” dahi Serena mengernyit mengingat-ingat. “Mas—beneran mata-matain aku sampai segininya??” foto-fotonya itu jelas diambil di depan apartemen yang diberikan oleh Wisnu. Dan yang lainnya adalah ketika Serena berjalan di depan kantornya, atau makan dengan teman kantornya.

Wisnu mengangguk tidak mengelak sama sekali. Meski sudah menduga, Serena hanya tidak menyangka akan dipantau sedemikian—detail.

Wisnu terus menatap Serena, lurus dan dalam. Serta menerima jika istrinya mau memarahinya. Ketika Serena kembali menatapnya, Wisnu mengembuskan napas pasrah.

“Pada saat ini, Mas memata-mataiku karena membenciku atau menyukaiku?”

“Menyukaimu.”

Wajah Serena bersemu. “Tetapi dulu Mas memata-mataiku karena membenciku, kan? Benar kata orang benci dan cinta beda tipis.”

“Saya—tidak bisa menyangkal itu,” sahut Wisnu terus terang. “Tapi kenyataan lain, karena saya juga benci diri sendiri pada saat itu.”

Wisnu melihat dahi Serena langsung berlipat. “Maksudnya?”

Wisnu dipaksa kembali terlempar ke masa itu. Dia sangat tahu Serena menawan bahkan hanya dalam sekali bertemu, dan dia menyalahkan dirinya karena begitu lemah, serta benci pada Serena yang mendekati adiknya—hingga membuat Wisnu akan terus berurusan dengannya. Wisnu benci kepada dirinya yang munafik. Benci pada keadaannya, situasinya, dan masa lalu menyakitkan yang membelenggunya. Dan dia yang telah membuat Serena merasa dibenci tanpa sebab.

“Karena pada saat itu—saya tahu saya tertarik padamu. Saya cemas kalau kamu terus muncul di sekitar saya. Saya khawatir pada diri saya sendiri. Bahkan jika benar kamu—remaja liar, jahat, suka mempermainkan perasaan seseorang, memanfaatkan Dee bahkan saya. Saat itu, saya begitu takut hilang kewarasan dan tetap mengejarmu.”

Serena menggigit bibir kuat, tak menyangka akan dapat pengakuan seperti ini dari Wisnu.

“Namun, kenyataannya berbanding sangat terbalik, untuk itu tanpa pikir panjang saya langsung bertekad mendapatkanmu. Apapun halangan yang akan saya hadapi, saya siap.”

Wisnu bisa melihat manik mata Serena menatapnya bergetar dengan senyum tersungging, tangan lembut Serena mengelus pipinya. “Andai aku tetap nggak menyukai Mas? Sekalipun Mas mengejarku, apa yang akan Mas lakukan?”

“Tentu saja saya akan mendekati Mamamu. Keluargamu adalah kelemahanmu, saya tahu itu sejak awal.”

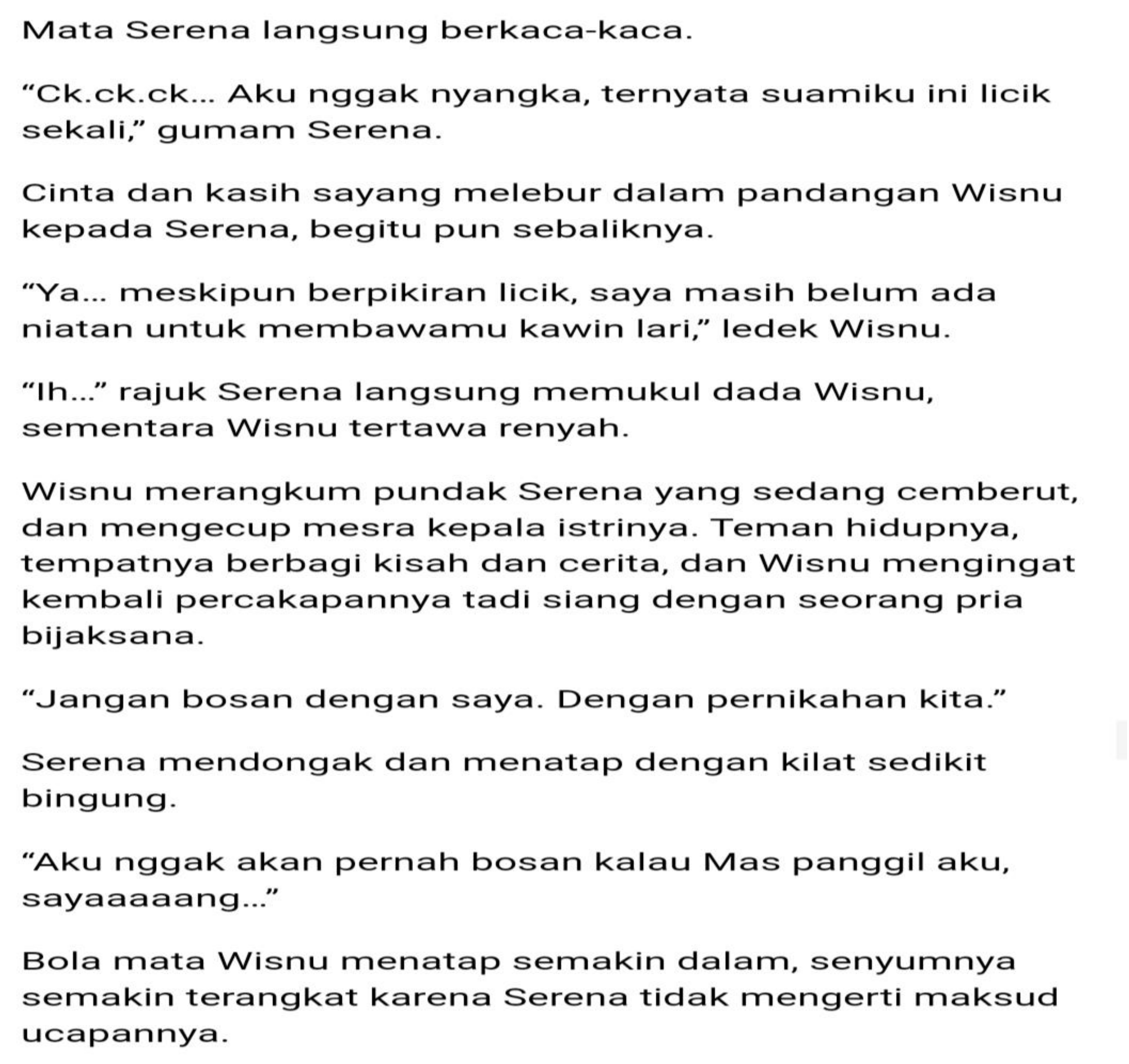

Mata Serena langsung berkaca-kaca.

“Ck.ck.ck... Aku nggak nyangka, ternyata suamiku ini licik sekali,” gumam Serena.

Cinta dan kasih sayang melebur dalam pandangan Wisnu kepada Serena, begitu pun sebaliknya.

“Ya... meskipun berpikiran licik, saya masih belum ada niatan untuk membawamu kawin lari,” ledek Wisnu.

“Ih...” rajuk Serena langsung memukul dada Wisnu, sementara Wisnu tertawa renyah.

Wisnu merangkum pundak Serena yang sedang cemberut, dan mengecup mesra kepala istrinya. Teman hidupnya, tempatnya berbagi kisah dan cerita, dan Wisnu mengingat kembali percakapannya tadi siang dengan seorang pria bijaksana.

“Jangan bosan dengan saya. Dengan pernikahan kita.”

Serena mendongak dan menatap dengan kilat sedikit bingung.

“Aku nggak akan pernah bosan kalau Mas panggil aku, sayaaaaang...”

Bola mata Wisnu menatap semakin dalam, senyumnya semakin terangkat karena Serena tidak mengerti maksud ucapannya.

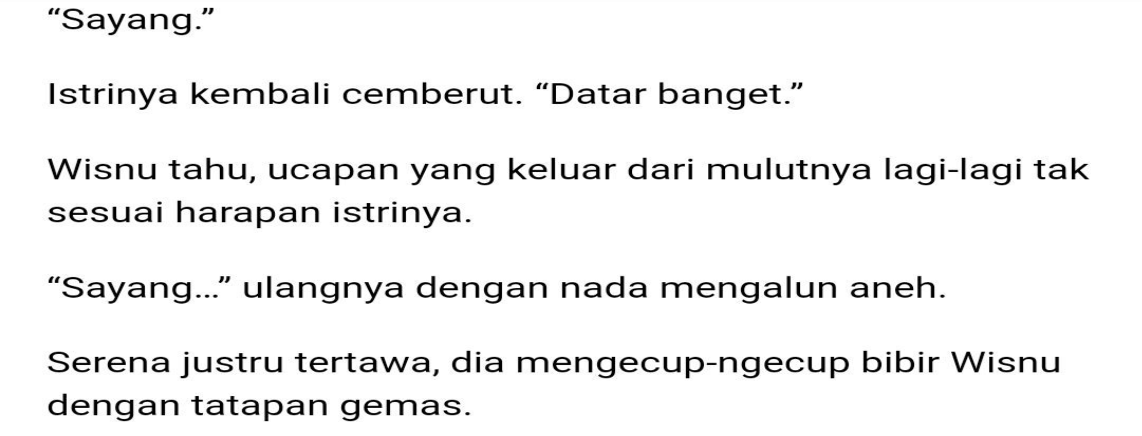

“Sayang.”

Istrinya kembali cemberut. “Datar banget.”

Wisnu tahu, ucapan yang keluar dari mulutnya lagi-lagi tak sesuai harapan istrinya.

“Sayang...” ulangnya dengan nada mengalun aneh.

Serena justru tertawa, dia mengecup-ngecup bibir Wisnu dengan tatapan gemas.

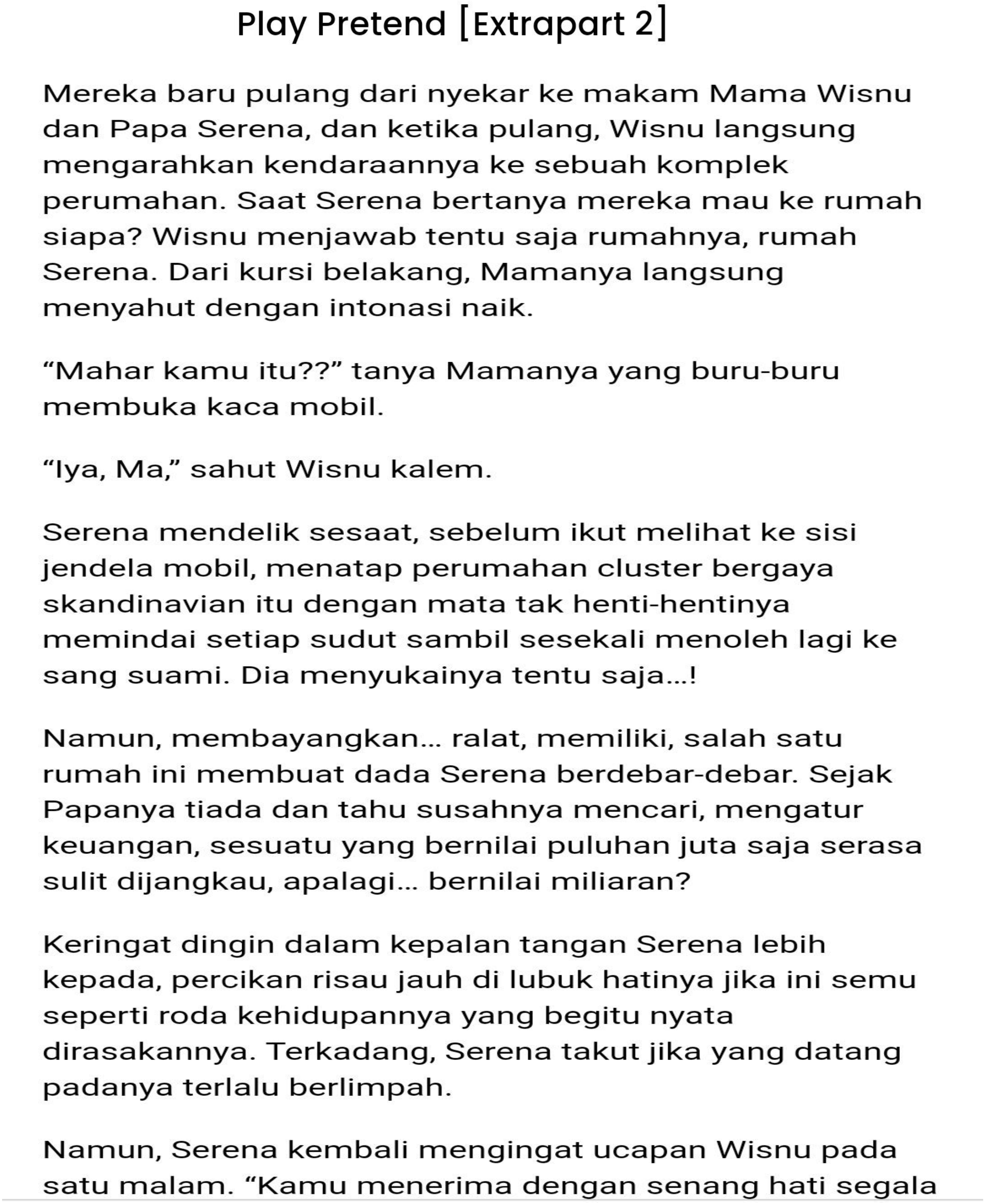

Play Pretend [Extrapart 2]

Mereka baru pulang dari nyekar ke makam Mama Wisnu dan Papa Serena, dan ketika pulang, Wisnu langsung mengarahkan kendaraannya ke sebuah komplek perumahan. Saat Serena bertanya mereka mau ke rumah siapa? Wisnu menjawab tentu saja rumahnya, rumah Serena. Dari kursi belakang, Mamanya langsung menyahut dengan intonasi naik.

“Mahar kamu itu??” tanya Mamanya yang buru-buru membuka kaca mobil.

“Iya, Ma,” sahut Wisnu kalem.

Serena mendelik sesaat, sebelum ikut melihat ke sisi jendela mobil, menatap perumahan cluster bergaya skandinavian itu dengan mata tak henti-hentinya memindai setiap sudut sambil sesekali menoleh lagi ke sang suami. Dia menyukainya tentu saja...!

Namun, membayangkan... ralat, memiliki, salah satu rumah ini membuat dada Serena berdebar-debar. Sejak Papanya tiada dan tahu susahnya mencari, mengatur keuangan, sesuatu yang bernilai puluhan juta saja serasa sulit dijangkau, apalagi... bernilai miliaran?

Keringat dingin dalam kepalan tangan Serena lebih kepada, percikan risau jauh di lubuk hatinya jika ini semu seperti roda kehidupannya yang begitu nyata dirasakannya. Terkadang, Serena takut jika yang datang padanya terlalu berlimpah.

Namun, Serena kembali mengingat ucapan Wisnu pada satu malam. “Kamu menerima dengan senang hati segala

Namun, Serena kembali mengingat ucapan Wisnu pada satu malam. “Kamu menerima dengan senang hati segala fasilitas dari Papamu, dan bukankah itu tidak ada bedanya dengan saya sekarang? Sebab saya adalah suamimu, bahkan saya-lah yang lebih berhak menafkahimu sekarang.”

Benar, segala ucapan Wisnu tak terbantahkan. Yang perlu Serena lakukan sekarang adalah menekan jiwa overthinking-nya dan memberikan mindset, tak peduli apa pun bentuk rumahnya, mau sempit atau luas. Tak peduli di mana, mau di ujung dunia sekalipun, dia hanya perlu membangun hubungan yang bahagia dengan suaminya. Mengatasi kesulitan bersama-sama.

Suaminya telah mengusahakan apa pun untuk membuatnya senang, dan tentu saja Serena akan melakukan sebaliknya. Harus!

Mata Serena sedikit membelalak sebab, mobil Wisnu berhenti di unit paling ujung dengan pekarangan yang sedikit lebih luas.

“Yang ini?!” sahut Mamanya lagi setengah histeris.

“Iya, Ma.”

Serena kelepasan mendelik ke Wisnu. Namun dengan santai suaminya itu, melepaskan sealbelt untuknya.

“Bukankah aku yang harusnya berteriak lebih dulu? Sementara ini rumahku?” celetuk Serena ketika mereka sudah turun.

Penjaga rumah sudah membukakan pintu rumah. Rumah yang isinya sudah terdapat perabotan lengkap. Rumah yang dibeli Wisnu dengan tujuan investasi.

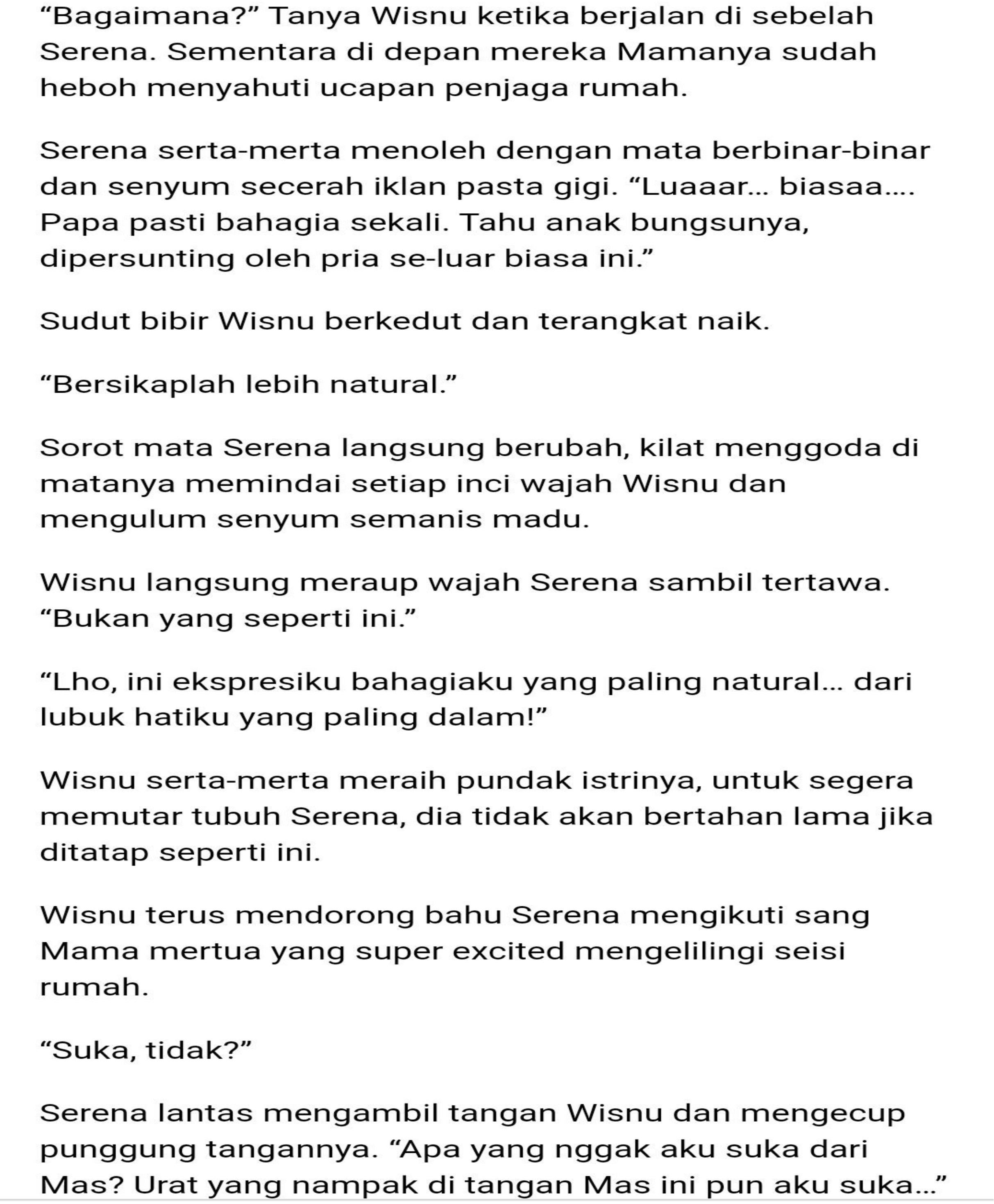

“Bagaimana?” Tanya Wisnu ketika berjalan di sebelah Serena. Sementara di depan mereka Mamanya sudah heboh menyahuti ucapan penjaga rumah.

Serena serta-merta menoleh dengan mata berbinar-binar dan senyum secerah iklan pasta gigi. “Luaaar… biasaa…. Papa pasti bahagia sekali. Tahu anak bungsunya, dipersunting oleh pria se-luar biasa ini.”

Sudut bibir Wisnu berkedut dan terangkat naik.

“Bersikaplah lebih natural.”

Sorot mata Serena langsung berubah, kilat menggoda di matanya memindai setiap inci wajah Wisnu dan mengulum senyum semanis madu.

Wisnu langsung meraup wajah Serena sambil tertawa. “Bukan yang seperti ini.”

“Lho, ini ekspresiku bahagiaku yang paling natural… dari lubuk hatiku yang paling dalam!”

Wisnu serta-merta meraih pundak istrinya, untuk segera memutar tubuh Serena, dia tidak akan bertahan lama jika ditatap seperti ini.

Wisnu terus mendorong bahu Serena mengikuti sang Mama mertua yang super excited mengelilingi seisi rumah.

“Suka, tidak?”

Serena lantas mengambil tangan Wisnu dan mengecup punggung tangannya. “Apa yang nggak aku suka dari Mas? Urat yang nampak di tangan Mas ini pun aku suka…”

balas Serena dengan mengerling nakal.

Wisnu menepuk jidat Serena. “Rumahnya...” Wisnu menyahut dengan nada menegur, namun dengan ekspresi tersenyum miring.

“Oh... bilang dong. Aku suka salah fokus sejak menikah,” imbuh Serena terkekeh pelan.

Ketika mertuanya sudah menghilang melihat ke dalam kamar, Wisnu memeluk Serena dari belakang dan menyematkan kecupan di kepalanya.

“Rumah ini adalah milikmu, tetapi tidak menutup kemungkinan suatu saat kita akan membangun rumah lain sesuai keinginan kita,” bisik Wisnu di telinga Serena.

Serena menoleh ke belakang lebih jauh hingga mampu menjangkau, mengecup pipi suaminya. “Aku bisa membayangkannya.” Ya, bayangan mengawang sebuah rumah yang hangat dan diselingi omelannya kepada anak dan suaminya, cengiran Serena mendadak timbul.

***

Dua minggu belakangan menjadi hari-hari yang sangat melelahkan, prewed, fitting ulang, food testing, daftarin nama undangan, Mamanya yang ngotot pindahan ke rumah baru Serena. Dan ya, rumah pemberian Wisnu ini Mama dan Kakaknya yang menempati. Sebab Serena apalagi Wisnu untuk sementara memang lebih nyaman tinggal di apartemen.

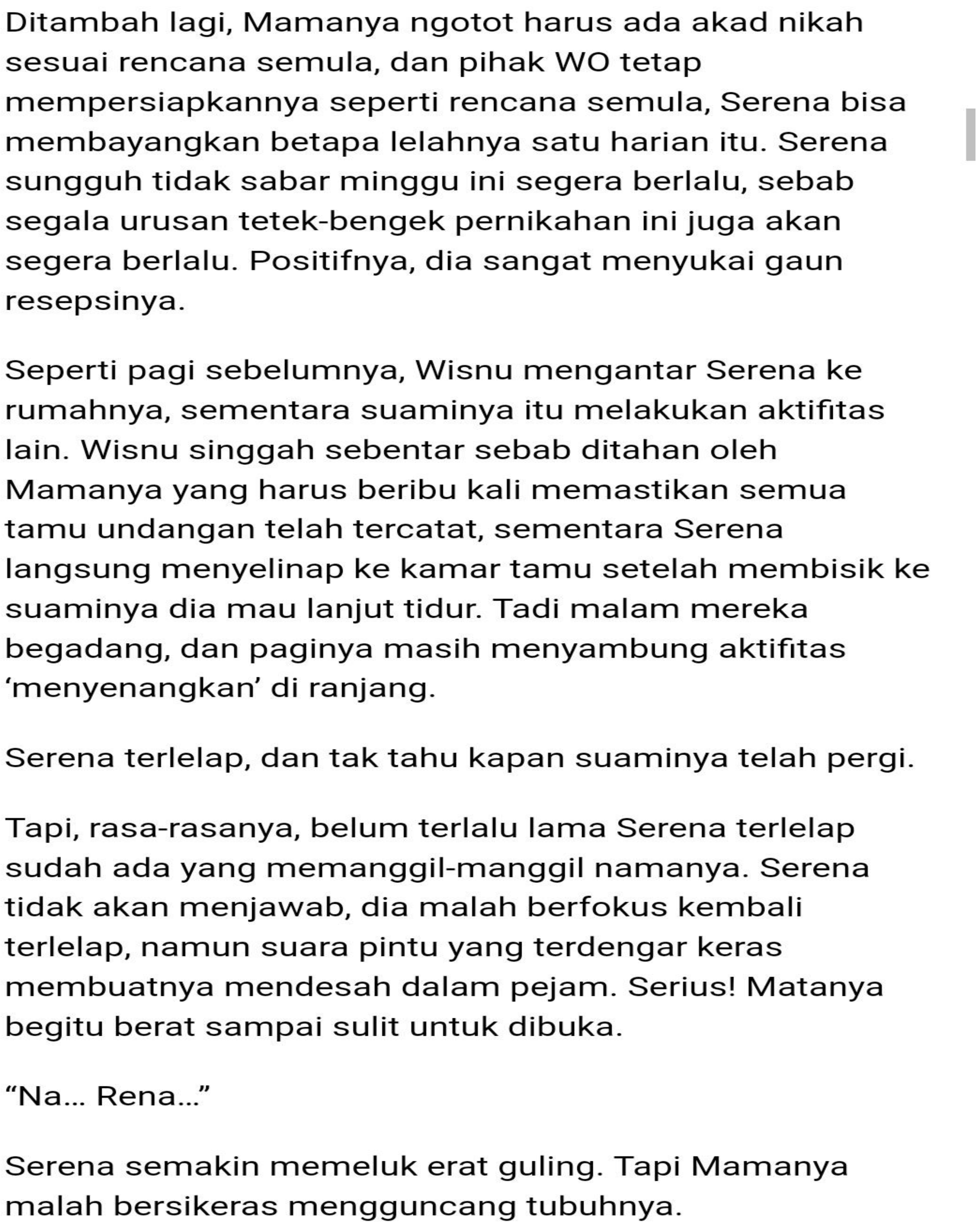

Ditambah lagi, Mamanya ngotot harus ada akad nikah sesuai rencana semula, dan pihak WO tetap mempersiapkannya seperti rencana semula, Serena bisa membayangkan betapa lelahnya satu harian itu. Serena sungguh tidak sabar minggu ini segera berlalu, sebab segala urusan tetek-bengek pernikahan ini juga akan segera berlalu. Positifnya, dia sangat menyukai gaun resepsinya.

Seperti pagi sebelumnya, Wisnu mengantar Serena ke rumahnya, sementara suaminya itu melakukan aktifitas lain. Wisnu singgah sebentar sebab ditahan oleh Mamanya yang harus beribu kali memastikan semua tamu undangan telah tercatat, sementara Serena langsung menyelinap ke kamar tamu setelah membisik ke suaminya dia mau lanjut tidur. Tadi malam mereka begadang, dan paginya masih menyambung aktifitas ‘menyenangkan’ di ranjang.

Serena terlelap, dan tak tahu kapan suaminya telah pergi.

Tapi, rasa-rasanya, belum terlalu lama Serena terlelap sudah ada yang memanggil-manggil namanya. Serena tidak akan menjawab, dia malah berfokus kembali terlelap, namun suara pintu yang terdengar keras membuatnya mendesah dalam pejam. Serius! Matanya begitu berat sampai sulit untuk dibuka.

“Na… Rena…”

Serena semakin memeluk erat guling. Tapi Mamanya malah bersikeras mengguncang tubuhnya.

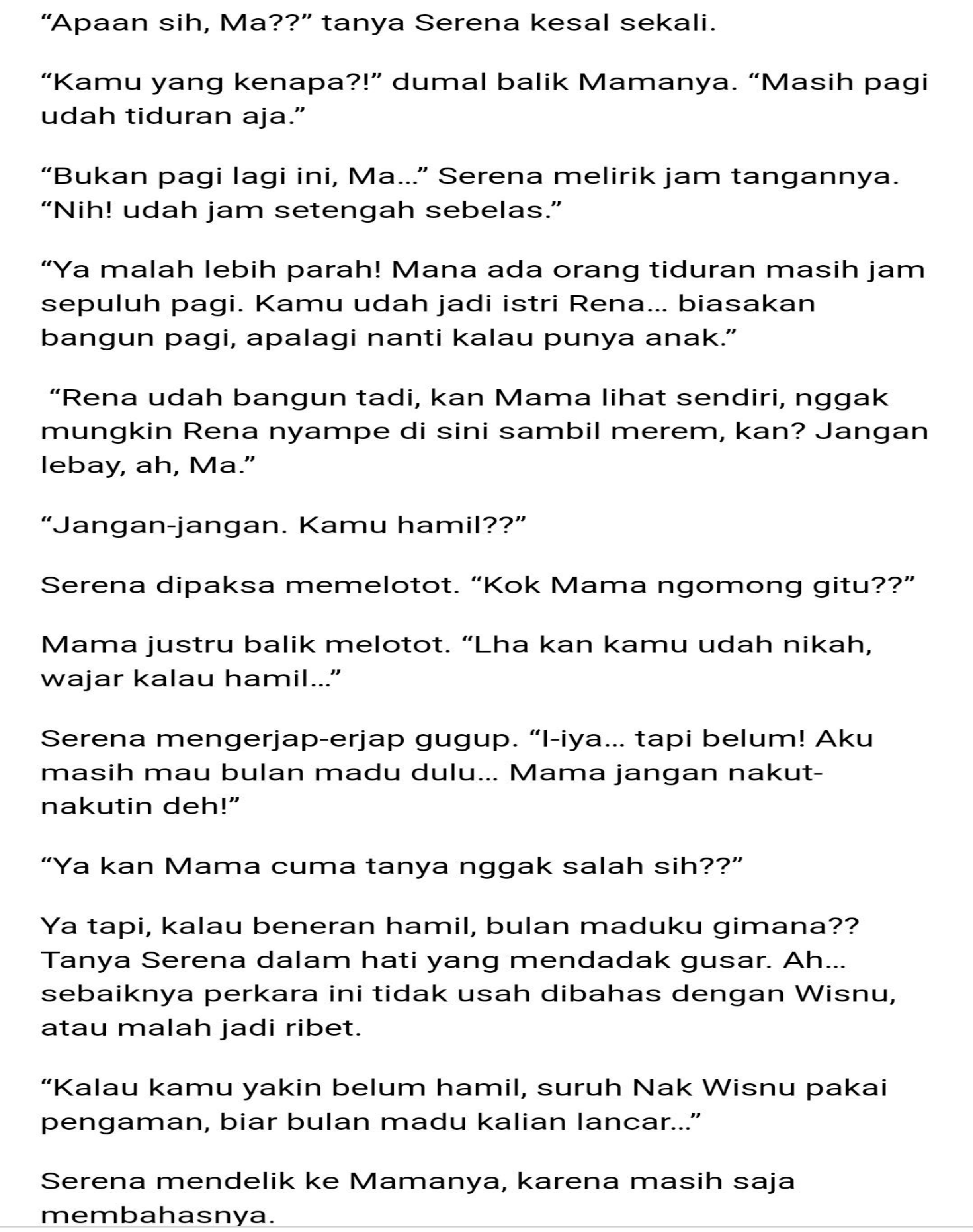

“Apaan sih, Ma??” tanya Serena kesal sekali.

“Kamu yang kenapa?!” dumal balik Mamanya. “Masih pagi udah tiduran aja.”

“Bukan pagi lagi ini, Ma…” Serena melirik jam tangannya. “Nih! udah jam setengah sebelas.”

“Ya malah lebih parah! Mana ada orang tiduran masih jam sepuluh pagi. Kamu udah jadi istri Rena… biasakan bangun pagi, apalagi nanti kalau punya anak.”

“Rena udah bangun tadi, kan Mama lihat sendiri, nggak mungkin Rena nyampe di sini sambil merem, kan? Jangan lebay, ah, Ma.”

“Jangan-jangan. Kamu hamil??”

Serena dipaksa memelotot. “Kok Mama ngomong gitu??”

Mama justru balik melotot. “Lha kan kamu udah nikah, wajar kalau hamil…”

Serena mengerjap-erjap gugup. “I-iya… tapi belum! Aku masih mau bulan madu dulu… Mama jangan nakut-nakutin deh!”

“Ya kan Mama cuma tanya nggak salah sih??”

Ya tapi, kalau beneran hamil, bulan maduku gimana?? Tanya Serena dalam hati yang mendadak gusar. Ah… sebaiknya perkara ini tidak usah dibahas dengan Wisnu, atau malah jadi ribet.

“Kalau kamu yakin belum hamil, suruh Nak Wisnu pakai pengaman, biar bulan madu kalian lancar…”

Serena mendelik ke Mamanya, karena masih saja membahasnya.

“Saran Mama bagus toh?” imbuh Mamanya tanpa rasa bersalah.

Meskipun, saran Mamanya ada benarnya juga. Tapi jika Serena bilang ke Wisnu, suaminya itu bisa-bisa memaksanya segera periksa ke dokter!

Arggghhh… Serena mendadak pusing. Dia bahkan sudah menyusun itinerary, mengurus paspor dan visa!

“Atau kalian dipingit aja…!”

Lagi-lagi Serena dibuat lebih mendelik. “Mama apaan sih, pakai dipingit segala??”

“Biar saling rindu! Biar pas ketemu kamu manglingi gitu…!”

“Iya, tapi itu berlaku buat yang belum resmi nikah. Kami kan udah nikah…”

Mamanya berdecak keras. “Susah ngomongin kamu. Bangun gih! Lesu banget! Masa calon pengantin layu begini.”

Ucapan terakhir Mamanya sukses membuat Serena bangkit. Begitu Mamanya keluar sambil tetap mengomel Serena segera melompat menuju cermin.

Mama…! Masih cakep begini, kok?! Tapi ya, berhubung sudah menjadi istri dan berkewajiban terus memikat sang suami dengan spek luar biasa itu, ucapan Mamanya langsung membuat Serena ketar-ketir melihat lebih dekat wajahnya dan menemukan banyak komedo menutupi pori-porinya. Ish!!

Tapi, pertama-tama dia perlu pengakuan suaminya! Apa

Tapi, pertama-tama dia perlu pengakuan suaminya! Apa anggapan Wisnu juga sama??

Serena segera meraih ponselnya. Dan menghubungi Wisnu, namun sejenak niatnya urung, Wisnu pasti tidak akan jujur. Dari pada mengadu, lebih baik sedikit mengerjai suaminya. Serena tersenyum miring, senang karena otaknya berputar begitu cepat.

“Halo.”

“Mas….” rengek Serena.

“Ya ada apa?”

Sial! Kenapa formal banget sih??

“Masa, Mama minta kita dipingit… alasannya biar manglingi, saling kangen.”

“Ya sudah.”

Serena langsung terdiam dengan mata membola jengkel.

“Acara kita sepuluh hari lagi… Mas yakin??”

“Yakin. Saya tidak perlu khawatir, Mama akan memonitorimu lebih ketat dari saya.”

Bangsat! Ih… Serena semakin dibuat kesal.

***

Wisnu sampai di cluster pukul empat lewat, dan… tanpa

Wisnu sampai di cluster pukul empat lewat, dan… tanpa turun dari mobil pun Wisnu tahu tidak ada orang di rumah itu. Wisnu langsung meraih ponselnya dan menghubungi Serena.

Panggilan pertama tidak terangkat. Dahi Wisnu berkerut, dia tahu istrinya mungkin sebal karena Wisnu mengiya-iyakan saja keputusan mertuanya, tetapi sampai tidak mengangkat panggilannya—rasanya itu bukan Serena.

Wisnu menghubungi kembali.

“Hmm… ya Mas?” sahutan Serena seperti orang baru bangun tidur.

“Kamu di mana?”

“Spa.”

“Dengan Mama?”

“Hah? Enggak. Aku sendirian.”

Bahu Wisnu langsung menegap. “Di mana itu?”

“Apanya?”

“Spa yang kamu maksud.”

“Alamat lengkapnya harusnya nggak penting kan Mas… Mas setuju dipingit loh…!”

Bibir Wisnu berkerut. “Saya datang ke rumah tapi tidak ada orang, “Lho, lho, udah jelas mau dipingit kok Mas masih dataaang??”

Wisnu tahu, Serena akan membahasnya terus-menerus, dan memang, dia sudah datang dengan alasan, meski rencananya jadi gagal. “Saya bawa makanan, kalau ada Mama kan saya bisa memberikannya.”

“Ya Mas bawa aja buat Mas makan malam.”

“Kapan pulang?”

“Yang jelas, sampai hari H, aku hanya perlu laporan ke Mama... bukan ke Mas!”

Wisnu tak bisa menahan senyum gemas, menggigit sedikit bibir bawahnya. “Tapi saya suamimu.”

Serena tak langsung menjawab, istrinya tersebut pasti sedang menggerutu kesal. “Satu jam-an lagi”

“Ya sudah,” tutup Wisnu dengan senyum menempel di bibirnya. Dia memutar kendaraannya langsung menuju apartemennya.

Satu jam kemudian, Wisnu yang telah sampai di parkiran apartemennya. Kembali menghubungi istrinya.

“Halo...” sahutan itu terdengar jutek.

“Sudah pulang?”

“Beluuum... masih rempong ganti baju nih.”

“Tapi katamu satu jam lagi.”

“Astagaa... ya itu kira-kira kan... lagian, ngapain Mas

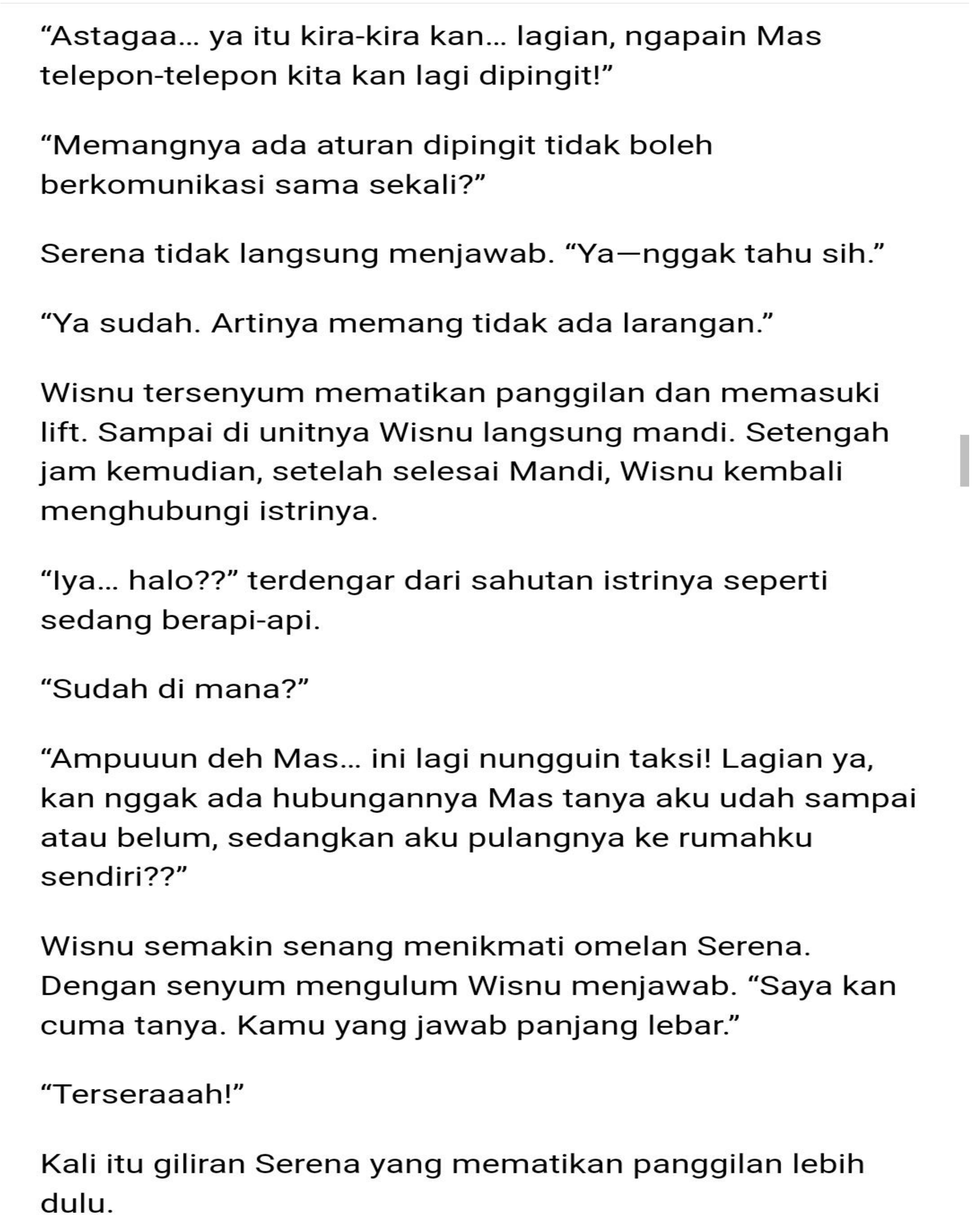

“Astagaa… ya itu kira-kira kan… lagian, ngapain Mas telepon-telepon kita kan lagi dipingit!”

“Memangnya ada aturan dipingit tidak boleh berkomunikasi sama sekali?”

Serena tidak langsung menjawab. “Ya—nggak tahu sih.”

“Ya sudah. Artinya memang tidak ada larangan.”

Wisnu tersenyum mematikan panggilan dan memasuki lift. Sampai di unitnya Wisnu langsung mandi. Setengah jam kemudian, setelah selesai Mandi, Wisnu kembali menghubungi istrinya.

“Iya… halo??” terdengar dari sahutan istrinya seperti sedang berapi-api.

“Sudah di mana?”

“Ampuuun deh Mas… ini lagi nungguin taksi! Lagian ya, kan nggak ada hubungannya Mas tanya aku udah sampai atau belum, sedangkan aku pulangnya ke rumahku sendiri??”

Wisnu semakin senang menikmati omelan Serena. Dengan senyum mengulum Wisnu menjawab. “Saya kan cuma tanya. Kamu yang jawab panjang lebar.”

“Terseraaah!”

Kali itu giliran Serena yang mematikan panggilan lebih dulu.

Wisnu tertawa, pergi ke pantry dan membuat kopi. Kembali dengan secangkir kopi yang dia letakkan di meja di depan sofa, Wisnu mengambil akuarium kecil yang beberapa waktu yang lalu dia ungsikan sebab dia jarang berada di apartemen.

Duduk, sambil mengamati pergerakan ikan-ikannya.

Lima belas menit berlalu dari panggilan terakhirnya dengan Serena, Wisnu kembali meraih ponselnya.

Baru saja panggilan terhubung, suara nyaring Serena sudah terdengar.

“Di taksi… Masku sayang… apa perlu ngobrol dengan sopir taksinya nih?”

Wisnu tertawa santai. “Tidak.”

Wisnu mendengar decakan keras istrinya.

Sambil menyesap kopinya, ditemani suara air akuarium, Wisnu berpikir malam-malam tanpa istrinya selama sepuluh hari? Kalau sedang beraktifitas memang tidak terasa, tapi ketika malam-malam begini? Lumayan lama dan… sepi juga. Apa dia perlu pakai cara curang dengan diam-diam datang ke rumah Serena?

Wisnu mengibaskan tangannya serta pikiran yang bermacam-macam.

Namun, baru saja Wisnu meletakkan cangkir kopinya lagi, suara pintu yang terbuka membuat lehernya langsung tersentak menoleh tegang.

Wisnu melongo melihat istrinya hadir dengan napas ngos-ngosan.

“Bahagia sekali ya Anda… merecoki istri dari jarak jauh…! Sementara di sini santai main sama ikan?!”

Tak ayal senyum Wisnu langsung mengembang. “Lho, katanya sedang dipingit?”

“Bodo!” seru Serena kesal meletakkan satu tas belanjaannya dan duduk di sofa seperti terkapar.

Wisnu tertawa, dan langsung memeluk istrinya, menduselkan kepalanya ke tengkuk Serena.

“Sana ih! Aku lagi marah!” seru Serena mendorong wajah suaminya.

“Wanginya beda.”

“Jadi selama ini aku bau?”

“Saya bilang wanginya beda, bukan bau.”

Serena merengut masih kesal memunggungi Wisnu, sementara Wisnu tetap tidak melepaskan Serena.

Bertahan beberapa menit, Serena masih merengut, alisnya terangkat tahu suaminya masih setia membujuknya, dengan physical touch yang sialan melenakan ini!

“Mas.”

“Hm?”

“Kayaknya kita belum pernah bahas ini.”

“Bahas apa tuh?”

Wisnu merenggangkan dekapannya.

Serena bergeser dan menyandar ke punggung sofa sambil menatap mata Wisnu, sementara suaminya masih duduk menyamping.

“Mas pengin punya anak?”

Dahi Wisnu berkerut. “Bukankah itu tidak perlu ditanyakan lagi? Memangnya kamu tidak?”

“Pengin sih. Tapi kayaknya aku harus menundanya.”

Serena menikmati perubahan ekspresi Wisnu yang menegang, dan menganggap posisi mereka satu sama.

“Kenapa?”

“Aku perlu tanya persetujuan Mas dulu. Boleh atau nggak?”

“Iya, tapi kenapa? Apa—ada masalah?”

Serena berpura mendesah. “Aku pulang deh, kan kita harus dipingit.”

Wisnu sontak menahan lengan Serena. “Kamu tidak akan ke mana-mana sebelum kamu jawab pertanyaan saya.”

Serena menyeringai. “Ya karena kita harus pergi bulan madu! Kalau Mas nggak mau pakai kondom, aku yang bakal minum pil. Pilih mana??”

Otak Wisnu nge-blank sesaat, ketika mengerti maksud Serena napasnya langsung terembus keras dan menarik pinggang istrinya, menghukum dengan memberikan gigitan-gigitan di daun telinganya. Serena cekikikan memukul-mukul lengan Wisnu.

“Awas ih… aku beneran mau pulang nih…”

“Saya tahu sebenarnya kamu ingin di sini,” bisik Wisnu parau.

“Aku juga tahu, Mas sengaja memancing-mancingku dengan telepon yang nggaak... ada hentinya itu kan??”

Wisnu menyeringai.

Namun, Serena seperti kehilangan sandarannya, ketika Wisnu mendadak melepaskan diri dan berdiri.

“Mau ke mana?” tanya Serena heran.

“Apalagi? Ya beli kondom.”

Rona merah serta-merta menyebar ke seluruh wajah Serena. Melihat suaminya yang langsung bergegas mencari dompet dan pergi, membuat Serena terbahak-bahak.

Namun, sebuah ide cemerlang langsung muncul di kepala Serena, dia meloloskan kaos, celana, bra, beserta celana dalamnya, seolah meninggalkan jejak panas, dan setengah berlari masuk ke dalam kamar, menyembunyikan diri di balik selimut.

***

Serena menunggu di kamar dengan posisi sensual, kepala berpangku siku, dan selimut menutup sebatas dada. Namun posisi itu hanya berlangsung lima menit. Karena setelah lebih dari sepuluh menit, Serena mulai menggerutu. “Belinya di mana sih? Minimarket di bawah kan banyak...!” atau jangan-jangan sampai ditempatnya, suaminya itu justru malu mau mengambilnya??

Arghhh... Mas Wisnu ke mana sih?? Batin Serena kembali dilanda kesal. Mana mager banget mau ambil ponsel di

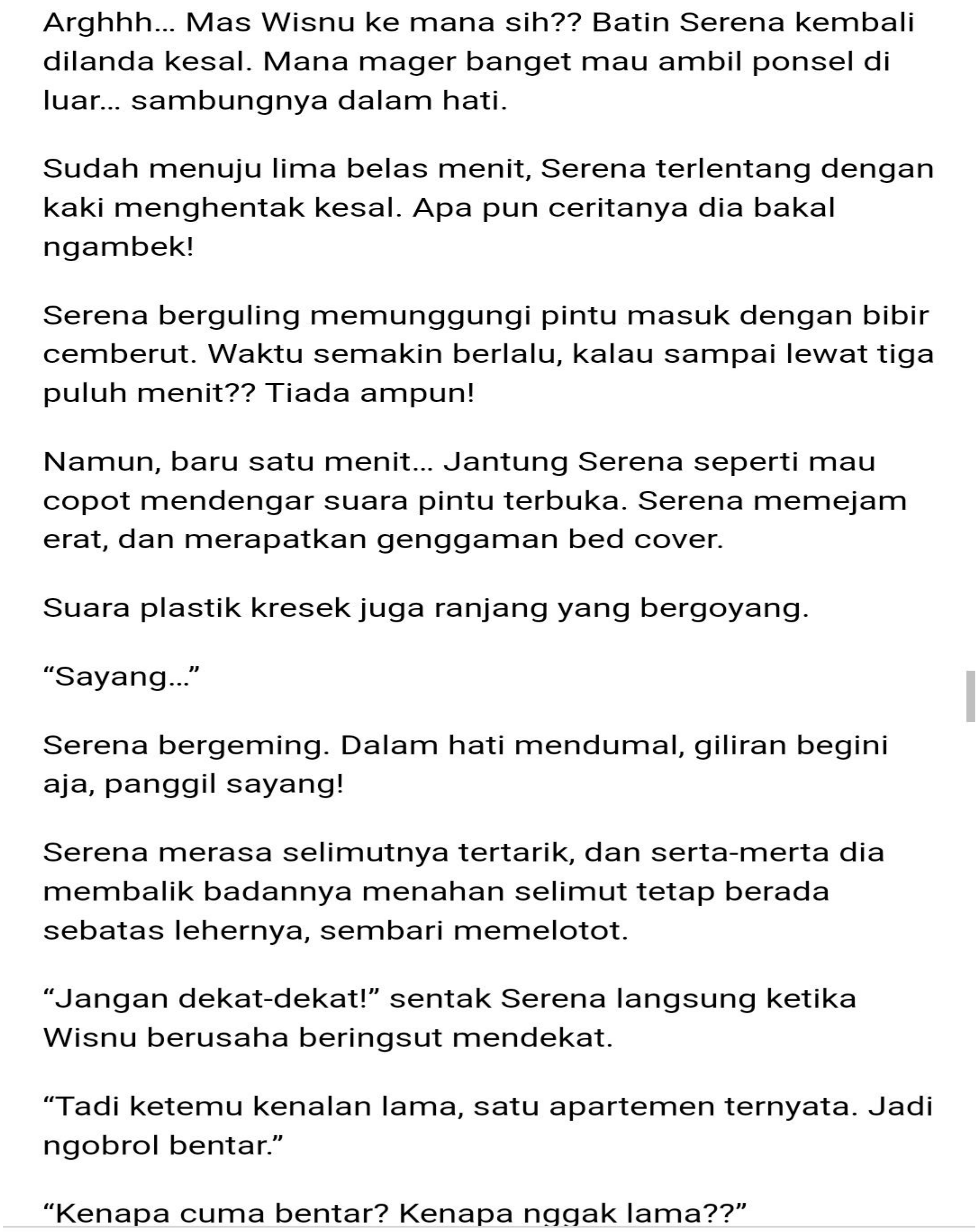

Arghhh… Mas Wisnu ke mana sih?? Batin Serena kembali dilanda kesal. Mana mager banget mau ambil ponsel di luar… sambungnya dalam hati.

Sudah menuju lima belas menit, Serena terlentang dengan kaki menghentak kesal. Apa pun ceritanya dia bakal ngambek!

Serena berguling memunggungi pintu masuk dengan bibir cemberut. Waktu semakin berlalu, kalau sampai lewat tiga puluh menit?? Tiada ampun!

Namun, baru satu menit… Jantung Serena seperti mau copot mendengar suara pintu terbuka. Serena memejam erat, dan merapatkan genggaman bed cover.

Suara plastik kresek juga ranjang yang bergoyang.

“Sayang…”

Serena bergeming. Dalam hati mendumal, giliran begini aja, panggil sayang!

Serena merasa selimutnya tertarik, dan serta-merta dia membalik badannya menahan selimut tetap berada sebatas lehernya, sembari memelotot.

“Jangan dekat-dekat!” sentak Serena langsung ketika Wisnu berusaha beringsut mendekat.

“Tadi ketemu kenalan lama, satu apartemen ternyata. Jadi ngobrol bentar.”

“Kenapa cuma bentar? Kenapa nggak lama??”

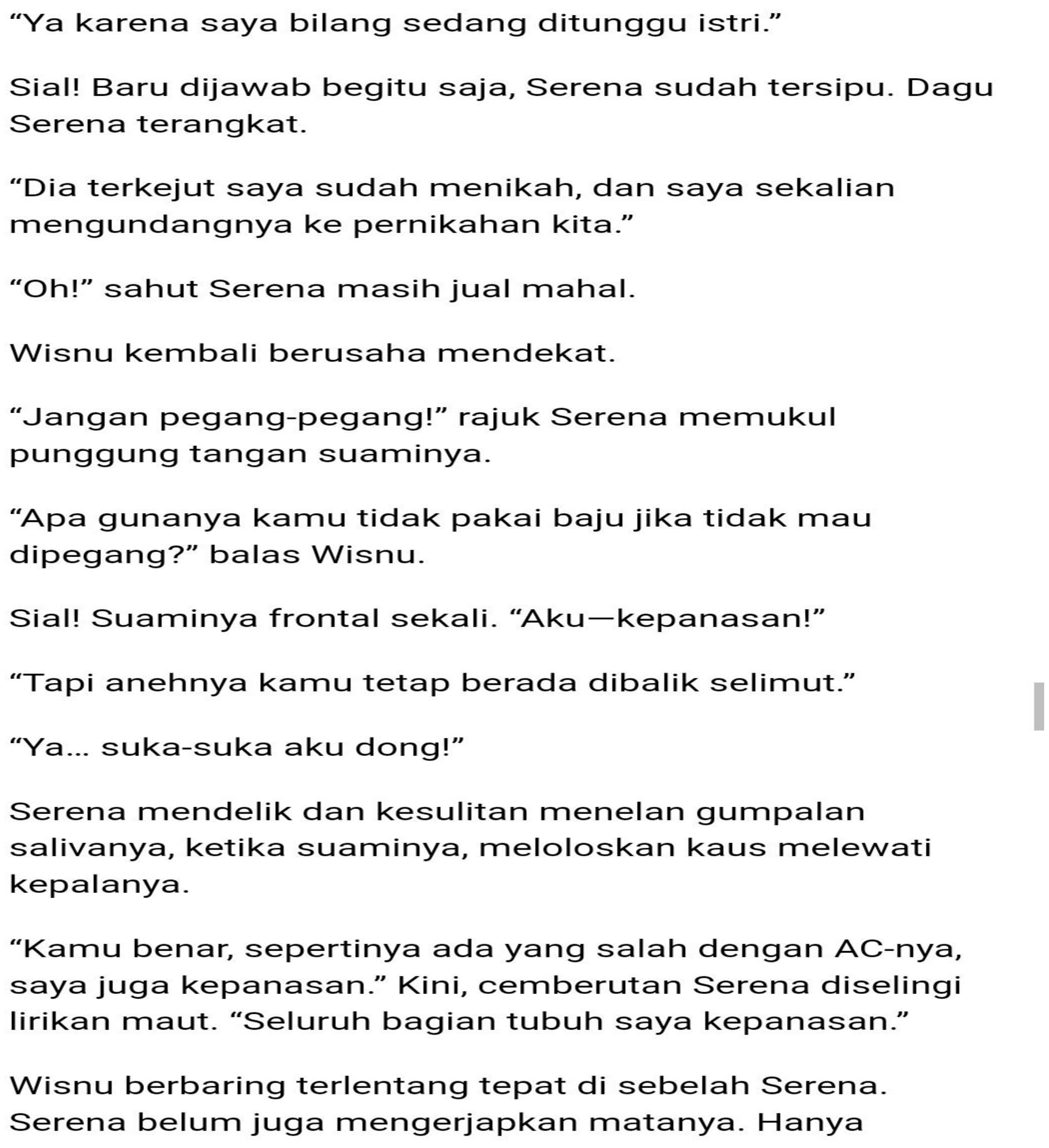

“Ya karena saya bilang sedang ditunggu istri.”

Sial! Baru dijawab begitu saja, Serena sudah tersipu. Dagu Serena terangkat.

“Dia terkejut saya sudah menikah, dan saya sekalian mengundangnya ke pernikahan kita.”

“Oh!” sahut Serena masih jual mahal.

Wisnu kembali berusaha mendekat.

“Jangan pegang-pegang!” rajuk Serena memukul punggung tangan suaminya.

“Apa gunanya kamu tidak pakai baju jika tidak mau dipegang?” balas Wisnu.

Sial! Suaminya frontal sekali. “Aku—kepanasan!”

“Tapi anehnya kamu tetap berada dibalik selimut.”

“Ya… suka-suka aku dong!”

Serena mendelik dan kesulitan menelan gumpalan salivanya, ketika suaminya, meloloskan kaus melewati kepalanya.

“Kamu benar, sepertinya ada yang salah dengan AC-nya, saya juga kepanasan.” Kini, cemberutan Serena diselingi lirikan maut. “Seluruh bagian tubuh saya kepanasan.”

Wisnu berbaring terlentang tepat di sebelah Serena. Serena belum juga mengerjapkan matanya. Hanya

Wisnu berbaring terlentang tepat di sebelah Serena. Serena belum juga mengerjapkan matanya. Hanya beberapa detik dia bertahan, Serena mengusap wajah suaminya gemas.

Wisnu langsung menoleh memajukan wajahnya, dan mengecup manis bibir Serena. Sebelum bergerak cepat ikut masuk ke dalam selimut.

Serena tertawa, memukuli dada Wisnu. Wisnu mengecup-ngecup bibir Serena gemas, untuk kemudian berubah menjadi lumatan santai dan mesra, tangan Serena mengalung ke leher suaminya.

“Tidak usah pakai pengaman, ya?”

“Pakai!” pekik Serena.

Wisnu tergelak, dan kembali memagut mesra bibir istrinya.

Play Pretend [Extrapart 3]

Serena belum juga mandi, dia masih malas-malasan di atas ranjang sambil membalas satu per satu pesan teman-temannya yang mendadak nongol lagi setelah dia menyebarkan undangan, baik secara langsung maupun undangan digital. Sebagian besar dari mereka kepo tentang siapa calon suami Serena, yang ditingkahi tawa puas dalam hati Serena sebab aslinya dia sudah menikah! Serena hanya menjawab pesan teman-temannya dengan semakin menambah pertanyaan. Mostly, mereka menanyakan, kerjaannya apa??

Serena menyudahi berbagai pertanyaan itu dan mencampakkan ponselnya, sebelum turun dari kasur dengan melangkah girang. Dia memakai kaus kebesaran milik suaminya, dan tanpa alas kaki keluar, mendapati aroma kopi dari mesin pembuat kopi.

Serena melangkah riang, dan memeluk pinggang suaminya yang sedang sibuk di depan kitchen.

“Coba tebak, aku bahagiaaa... banget, kenapa?”

Wisnu sudah tidak kaget, dia tersenyum lebar. “Kenapa?” tanyanya sambil bergerak hendak mengambil piring.

“Mas kalau lagi dipeluk istri itu diem dikit kenapa sih?”

“Ya saya mau ambil piring.”

Wisnu semakin tertawa, melihat istrinya dengan mata sinis plus cemberut.

“Bahagia kenapa?” ulang Wisnu tertawa ringan.

Cemberutan Serena segera menghilang. “Temenku… pada penasaran siapa calon suamiku. Kan aslinya sih, kita udah nikah,” Serena tertawa. “Dan lagi… akhirnya aku bisa ngomongin fakta, bukan pura-pura kayak yang sebelumnya.”

Wisnu memutar tubuhnya, setelah meletakkan omelet. Wisnu membalas dengan senyum simpul. “Mandi dulu sana, baru dilanjut lagi, ilermu ke mana-mana.”

Air muka Serena langsung merengut gemas. “Kalau sekarang aku cium Mas, Mas juga nggak bakal nolak. Yakin!”

Wisnu tertawa. Dan dengan nakal, dia yang lebih dulu menyematkan kecupan di bibir Serena. Dan semakin tertawa mendengar cibiran istrinya.

“Tapi kita tetap perlu akting, Mas! Kan harus ijab kabul ulang, Mas harus pura-pura deg-degan…”

Wisnu tergelak saat Serena bukan masuk ke kamar untuk mandi, tetapi masih saja menyambung headline news-nya pagi ini.

Serena baru akan berbicara lagi, namun dering ponsel Wisnu menghentikan. Posisinya yang lebih dekat dengan meja bar, dan seperti kebiasaan baru karena Wisnu juga akan selalu menyuruhnya mengangkat panggilan telepon apa pun yang masuk ke nomor Wisnu, Serena dibuat terdiam sejenak. Sebab, panggilan yang masuk dari—wanita itu!

Dan hal yang membuat Serena lebih tersentak adalah, ketika jemari Wisnu yang lebih dulu menolak panggilan tersebut.

Serena mendongak dengan sorot tegang. Tidak bisa

Serena mendongak dengan sorot tegang. Tidak bisa menghalangi pikirannya yang merembet ke mana-mana. “Kenapa ditolak? Kenapa Mas nggak biarin aku angkat teleponnya??”

“Karena tidak penting—"

“Bagian mana yang nggak penting? Wanita itu muncul lagi tepas saat kita mau melangsungkan pernikahan. Dia pasti punya niat lain sama Mas...!”

“Dia tidak akan berani mengganggu. Saya jamin itu.”

Ekspresi Serena semakin campur aduk. “Gimana Mas bisa tahu? Atau selama ini di belakangku, Mas pantau kehidupannya??”

Wisnu diam sesaat. “Sudah tugas saya menjamin keamanan keluarga saya.”

Dahi Serena semakin mengerut. “Apa—yang Mas lakukan? Dia mengancam Mas? Mas menemuinya??”

“Tidak begitu—”

“Lalu apa? Aku bahagia banget beberapa bulan terakhir, dan aku nggak mau sesuatu yang buruk, yang tanpa kusangka-sangka, tiba-tiba kembali datang seperti—dulu.”

“Dia memang menghubungi saya,” aku Wisnu. “Tapi bukan untuk kembali mengusik kita. Dia memohon kepada saya menjaminkan ucapan Papa. Sementara saya tidak tahu-menahu apa yang mereka sepakati.”

“Dan dia mendekati Mas, karena tahu Mas akan selalu berbuat baik padanya kan??”

“Kali ini tidak.” Suara Wisnu terdengar begitu serius. “Dan setahu saya dia sudah berangkat ke Singapura.”

“Singapura-Indonesia itu dekat Mas! Aku bisa tenang kalau dia mainnya ke Antartika sana!” atau ke alam lain sekalian, batin Serena yang tak bisa meredam kesinisannya.

“Tidak akan ada yang terjadi, percaya dengan saya.”

“Aku percaya sama Tuhan!” seru Serena mengentakkan kaki, berjalan kembali ke kamar dan langsung masuk ke kamar mandi.

Napas Serena naik-turun, masih belum bisa tenang.

“Serena… sayang…”

Serena melirik sinis ke arah pintu, sebab, baru ini Wisnu kembali memanggilnya ‘sayang’. Serena segera kembali membuka pintu dan menatap merajuk.

“Apa??”

“Dia bilang dia cemas dan takut sebab ada yang selalu mengikutinya. Dia mengira itu orang suruhan Papa. Tetapi bukan, itu pekerjaan saya. Bukan untuk membuatnya aman, tapi untuk membuatmu aman darinya. Dia bilang sepakat untuk pindah dengan syarat Linka harus ikut dengannya. Meski secara tidak langsung ada andil saya di dalamnya.”

Serena menyipitkan matanya, familier dengan tindak tanduk suaminya yang seperti ini.

“Saya tidak mau membahasnya bukan untuk menutup-

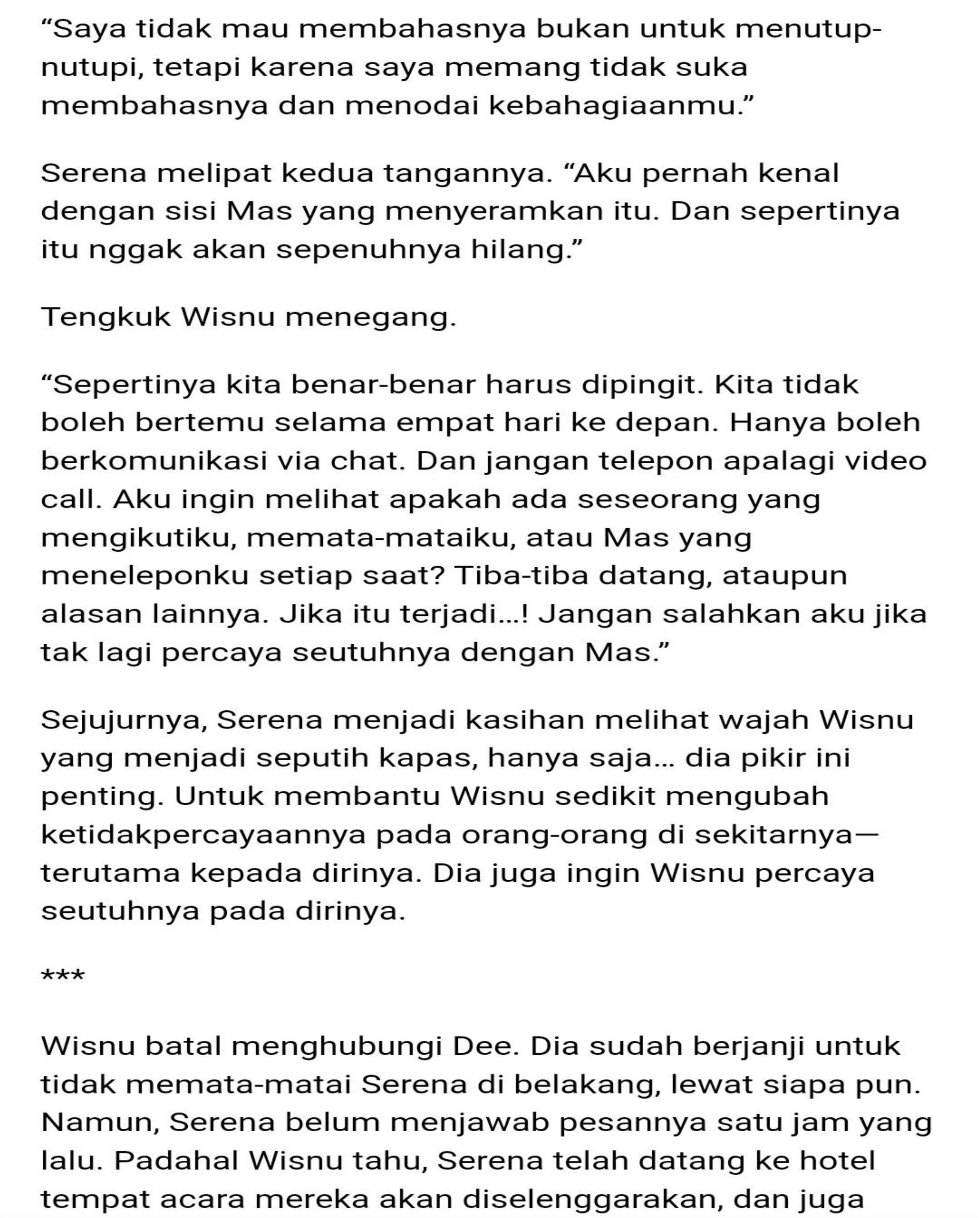

“Saya tidak mau membahasnya bukan untuk menutup-nutupi, tetapi karena saya memang tidak suka membahasnya dan menodai kebahagiaanmu.”

Serena melipat kedua tangannya. “Aku pernah kenal dengan sisi Mas yang menyeramkan itu. Dan sepertinya itu nggak akan sepenuhnya hilang.”

Tengkuk Wisnu menegang.

“Sepertinya kita benar-benar harus dipingit. Kita tidak boleh bertemu selama empat hari ke depan. Hanya boleh berkomunikasi via chat. Dan jangan telepon apalagi video call. Aku ingin melihat apakah ada seseorang yang mengikutiku, memata-mataiku, atau Mas yang meneleponku setiap saat? Tiba-tiba datang, ataupun alasan lainnya. Jika itu terjadi…! Jangan salahkan aku jika tak lagi percaya seutuhnya dengan Mas.”

Sejujurnya, Serena menjadi kasihan melihat wajah Wisnu yang menjadi seputih kapas, hanya saja… dia pikir ini penting. Untuk membantu Wisnu sedikit mengubah ketidakpercayaannya pada orang-orang di sekitarnya—terutama kepada dirinya. Dia juga ingin Wisnu percaya seutuhnya pada dirinya.

***

Wisnu batal menghubungi Dee. Dia sudah berjanji untuk tidak memata-matai Serena di belakang, lewat siapa pun. Namun, Serena belum menjawab pesannya satu jam yang lalu. Padahal Wisnu tahu, Serena telah datang ke hotel tempat acara mereka akan diselenggarakan, dan juga sangat tahu wanita itu tengah dirias. Selama empat hari Wisnu harus menahan hasratnya untuk tidak tiba-tiba datang ke rumah Serena. Dan harus puas berkomunikasi lewat chat, saja! Sesuai persyaratan yang diajukan Serena.

Sejujurnya, Wisnu juga tidak percaya Serena bisa setahan ini, apa justru Serena senang ke sana-kemari tanpa Wisnu? Pikiran negatif itu menyerbunya dan setiap hari Wisnu harus melakukan kegiatan tanpa henti untuk meredam pemikiran itu.

“Ini bukan kali pertama, kenapa berkeringat?”

Celetuk Papanya, ketika mereka kembali bertemu.

Wisnu hanya melirik Papanya tanpa menjawab, pertanyaan jenaka itu.

Melihat putranya sama sekali tidak tenang dan serius. Papanya mendesah.

“Papa…” Wisnu spontan menoleh ke Dee yang tengah menggendong Arkana—keponakannya, dan menyalim Papanya. “Serena cantik banget…” imbuhnya berkata ke Wisnu.

Dengan jantung berdebar, darah Wisnu terasa semakin bergejolak. Wisnu semakin gerah, ditambah dengan balutan kain ketat pakaian adat jawa berwarna putih gading yang dikenakannya.

“Dia sedang sangat sensitif. Tidak bisa diajak bercanda,” sahut Papanya.

Dee tertawa. “Untuk alasan itu juga Galen aku suruh jauh-

Dee tertawa. “Untuk alasan itu juga Galen aku suruh jauh-jauh dari Mas Wisnu.”

“Memangnya sudah berapa hari dia tidak campur dengan istrinya?”

Dee tersenyum penuh arti. “Seminggu kalau nggak salah.”

Wisnu masih mampu mendengar suara bisik-bisik itu, dan berdeham keras. “Empat hari,” sahut Wisnu membenarkan.

Dee spontan tergelak, sedangkan Papanya tersenyum miring.

“Sabar ya Mas… kira-kira setengah jam-an lagi—"

“Menurut susunan acara lima belas menit lagi.”

Dee tertawa hingga perutnya sakit, dan anaknya merengek minta menyusu. Dan bahkan sampai Dee kembali bersama dengan Galen, ekspresi Mas-nya masih sama. Dia mencubit paha suaminya, karena berusaha keras untuk tidak tertawa setelah mendengar cerita Dee.

“Kamu juga sama posesifnya,” bisik Dee.

“Aku lebih easy going seratus kali lipat dari Mas-mu. Poor Serena,” jawab Galen terkikik sambil menggendong anaknya.

“Dih… hoaks!”

MC akhirnya mulai mengarahkan acara, dan lirikan Wisnu

MC akhirnya mulai mengarahkan acara, dan lirikan Wisnu seperti ingin mengambil mic dan mempercepat ucapan basa-basi itu.

Saat pengantin wanita dipersilakan memasuki ruangan. Barulah leher Wisnu segera menatap ke arah datangnya Serena. Debaran di dadanya semakin berdentam kencang. Serena tampak sangat cantik, anggun dan berseri-seri dalam balutan kebaya berwarna senada dengan Wisnu. Lipstik merahnya sangat menggoda, matanya memindai seluruh keluarga dan kerabat yang hadir. Dan ketika mata itu mengarah ke Wisnu, bahkan dalam sekali sorot, Wisnu tahu arti dibalik senyuman manis itu. Wisnu berharap dia benar-benar telah lolos ujian.

Prosesi akad nikah mereka, kembali berlangsung khidmat dan kali ini dalam suasana yang megah.

“Akting Mas terlalu menghayati,” bisik Serena, ketika mereka akhirnya bisa berdekatan. Istrinya itu tentu saja menatapnya jail. Sementara ketegangan serta keharuan belum mau hilang dari wajah Wisnu. Padahal, Serena juga menangis pada prosesi sungkeman. Walau memang tak lama setelah itu dia terlihat menebar senyum ke orang-orang yang dikenalnya. Serena bahkan kelepasan tertawa saat Wisnu tanpa sadar meremas genggaman tangannya. Serena menepuknya berkali-kali. Sementara dalam hati Wisnu berjuang keras untuk tidak merengkuh Serena kembali dalam pelukannya.

Satu hal yang membuat Wisnu sangat bahagia meski tak bisa diungkapkan jelas melalui ekspresinya—yang justru

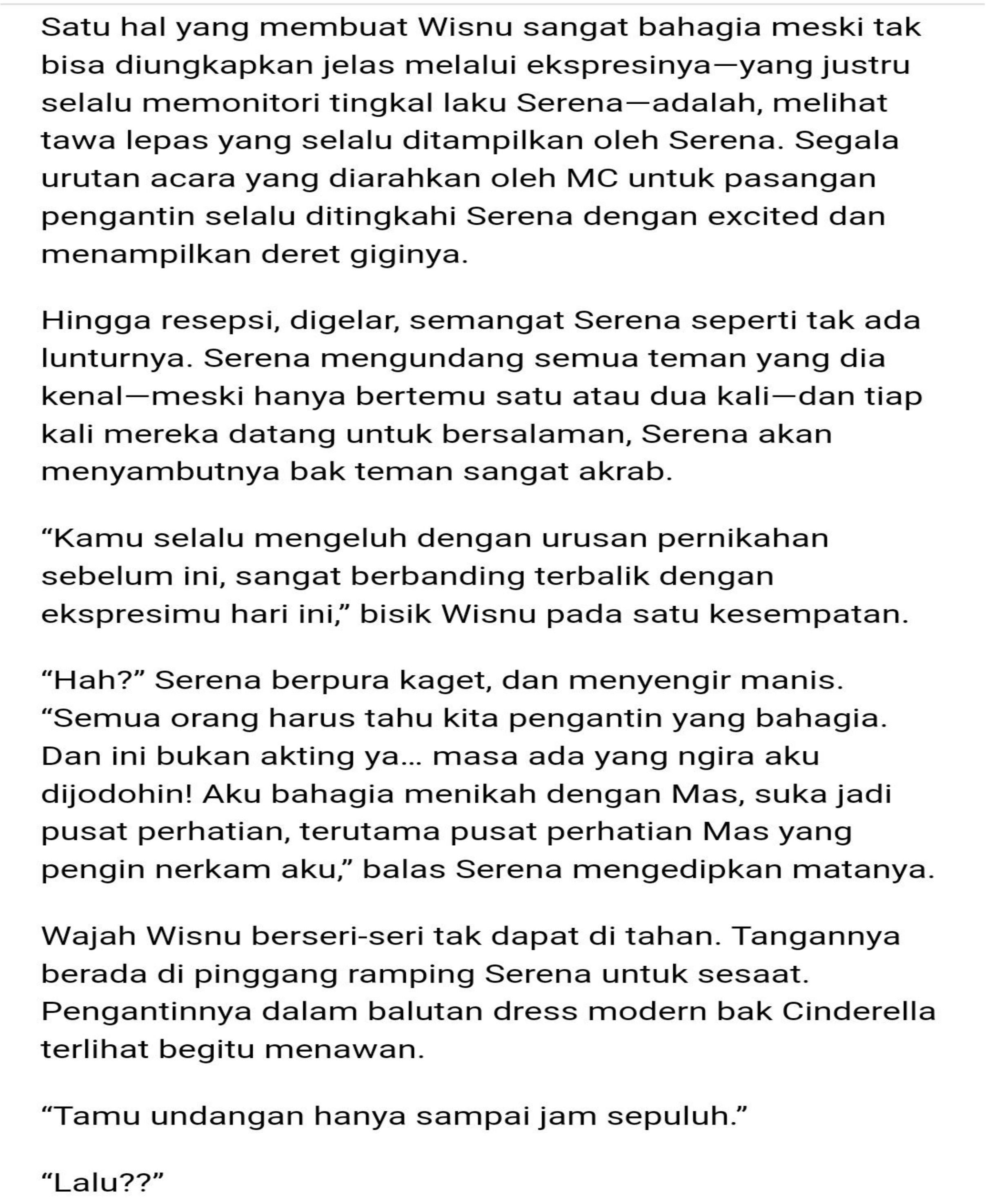

Satu hal yang membuat Wisnu sangat bahagia meski tak bisa diungkapkan jelas melalui ekspresinya—yang justru selalu memonitori tingkal laku Serena—adalah, melihat tawa lepas yang selalu ditampilkan oleh Serena. Segala urutan acara yang diarahkan oleh MC untuk pasangan pengantin selalu ditingkahi Serena dengan excited dan menampilkan deret giginya.

Hingga resepsi, digelar, semangat Serena seperti tak ada lunturnya. Serena mengundang semua teman yang dia kenal—meski hanya bertemu satu atau dua kali—dan tiap kali mereka datang untuk bersalaman, Serena akan menyambutnya bak teman sangat akrab.

“Kamu selalu mengeluh dengan urusan pernikahan sebelum ini, sangat berbanding terbalik dengan ekspresimu hari ini,” bisik Wisnu pada satu kesempatan.

“Hah?” Serena berpura kaget, dan menyengir manis. “Semua orang harus tahu kita pengantin yang bahagia. Dan ini bukan akting ya… masa ada yang ngira aku dijodohin! Aku bahagia menikah dengan Mas, suka jadi pusat perhatian, terutama pusat perhatian Mas yang pengin nerkam aku,” balas Serena mengedipkan matanya.

Wajah Wisnu berseri-seri tak dapat di tahan. Tangannya berada di pinggang ramping Serena untuk sesaat. Pengantinnya dalam balutan dress modern bak Cinderella terlihat begitu menawan.

“Tamu undangan hanya sampai jam sepuluh.”

“Lalu??”

“Saya tidak percaya kamu tidak kangen.”

Serena terkikik.

Dan memang… ada yang telah Wisnu siapkan.

***

Serena terkejut. Bukan dengan kejutan yang disiapkan oleh Wisnu, sebab Wisnu juga sama terkejutnya. Melainkan pada acara after party dipersiapkan oleh Regina dibantu oleh para sepupu.

Baik Serena apalagi Wisnu, tidak tahu sama sekali akan ada acara ini. Dan ternyata sudah banyak yang menanti mereka, para tamu undangan, kerabat dekat, dan keluarga yang mereka kira sudah pada pulang berkumpul dalam ruangan ini.

Regina terus menarik Serena hingga Wisnu yang kalah cepat terpaksa melepaskan tangan istrinya. Ruangan yang dipenuhi lampu sorot warna-warni dengan musik dari DJ yang mengentak-entak itu membuat Wisnu sedikit tegang. Wisnu hanya ‘pernah’ datang ke kelab. Namun, suasana ini tetap asing baginya.

Istrinya kembali padanya, dengan wajah cerah dan senyum semringah. “Nggak marah, kan?”

Wisnu menggeleng, dia hanya terkejut.

Serena berjinjit dan mengecup pipi Wisnu. “Aku boleh gabung dengan yang lain dong…?” rayunya.

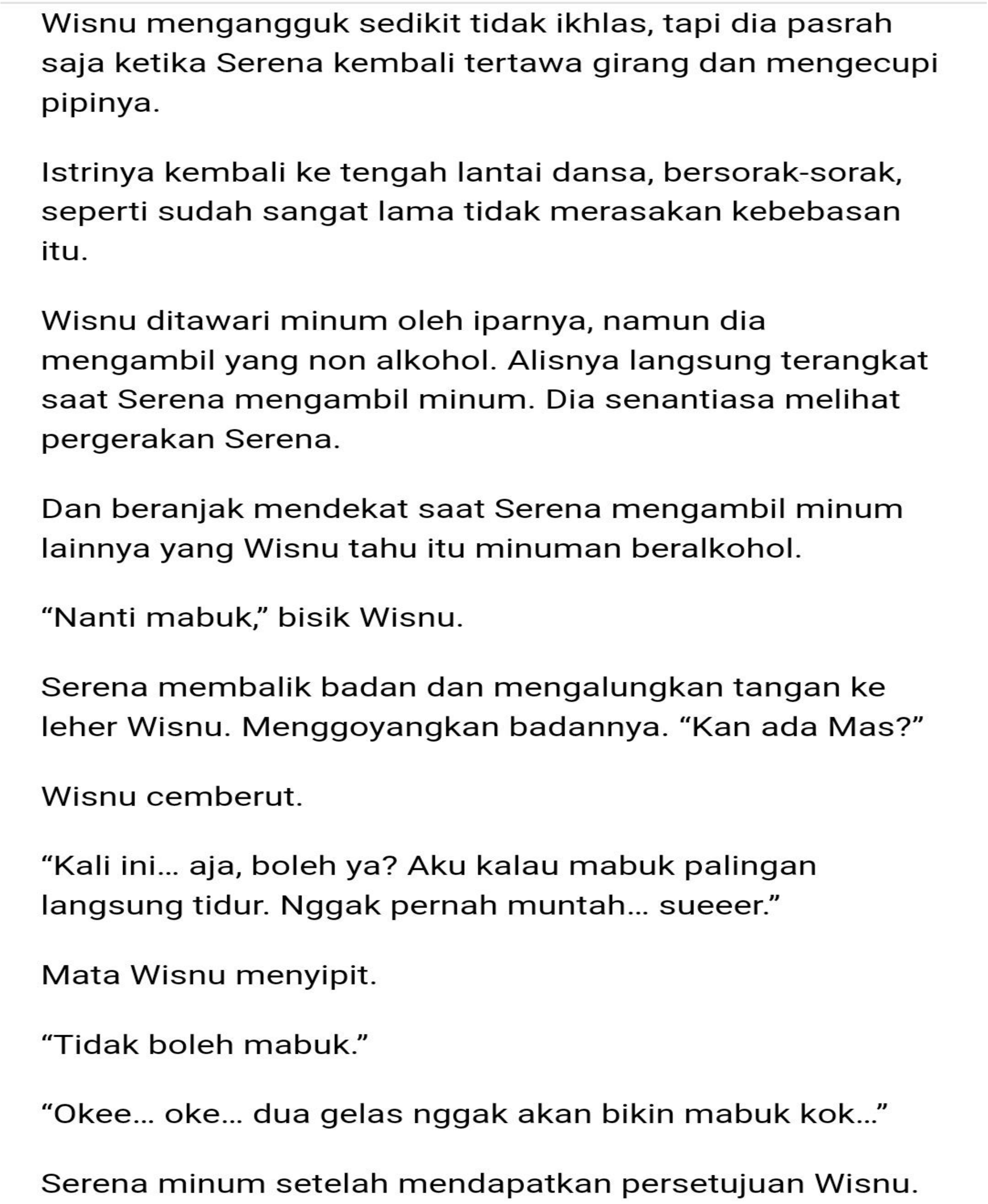

Wisnu menganggguk sedikit tidak ikhlas, tapi dia pasrah saja ketika Serena kembali tertawa girang dan mengecupi pipinya.

Istrinya kembali ke tengah lantai dansa, bersorak-sorak, seperti sudah sangat lama tidak merasakan kebebasan itu.

Wisnu ditawari minum oleh iparnya, namun dia mengambil yang non alkohol. Alisnya langsung terangkat saat Serena mengambil minum. Dia senantiasa melihat pergerakan Serena.

Dan beranjak mendekat saat Serena mengambil minum lainnya yang Wisnu tahu itu minuman beralkohol.

“Nanti mabuk,” bisik Wisnu.

Serena membalik badan dan mengalungkan tangan ke leher Wisnu. Menggoyangkan badannya. “Kan ada Mas?”

Wisnu cemberut.

“Kali ini… aja, boleh ya? Aku kalau mabuk palingan langsung tidur. Nggak pernah muntah… sueeer.”

Mata Wisnu menyipit.

“Tidak boleh mabuk.”

“Okee… oke… dua gelas nggak akan bikin mabuk kok…”

Serena minum setelah mendapatkan persetujuan Wisnu.

Wisnu menarik gelas ketiga yang hendak diambil Serena.

Istrinya tersebut menyipitkan mata, memindai ekspresi Wisnu dengan seringai penuh, namun Wisnu tetap bersikap tenang.

Berhasil menghentikan Serena agar tak minum lagi, namun tak berhasil membuat Serena kembali bergoyang dengan teman dan saudaranya.

***

“Suamiku tercinta… tertampan… pujaan hatikuu…” Wisnu kembali mendapatkan kecupan di pipi. Serena memang tidak muntah dan masih bisa berjalan, tetapi dia meracau tiada henti.

Di tengah orang-orang tadi dia bahkan meminta perhatian dan berkata kalau dia sangat mencintai suaminya. Dan memarahi semua orang yang beranggapan dia dijodohkan apalagi menikah hanya karena harta! Dan saat itu juga Wisnu langsung meminta pengertian pada semuanya untuk menarik istrinya keluar.

“Kok nggak dijawab sih??” Serena cemberut, berjalan mengggandeng dan mengelus-elus pipi suaminya, mereka baru saja keluar dari lift. “Atau selama empat hari kita pisah ranjang! Hanya aku yang kangen Mas…??”

“Saya kangen kamu setengah mati,” sahut Wisnu.

Barulah Serena menyeringai lebar. “Mana buktinya?? Dari tadi, cuma aku yang cium Mas!”

“Tidak di sini. Ada CCTV.”

“Oh iyaa…”

Wisnu merogoh sakunya mencari kartu pintu hotel. Saat pintu berhasil terbuka, Serena lepas dari pegangan Wisnu, wanita itu melangkah riang dan tersentak terdiam, menutup mulutnya dengan kedua tangan. Melihat lilin-lilin aromatik di tiap sudut, beserta taburan mawar merah di atas ranjang, juga sebuket besar bunga mawar.

“Oh… this is so… romantic… my hubby!” ucap Serena berlebihan dengan tubuhnya yang limbung tetap memutar dan mengecupi pipi Wisnu.

“Lepas dulu sepatunya.”

Serena spontan menjauhkan wajahnya dan cemberut. “Kenapa malah marah?”

“Saya tidak marah…”

“Tapi ketus?”

Wisnu menahan desahan. “Tidak…”

“Kenapa cuma aku yang merasakan keromatisan ini, kenapa?? Apa ini bukan Mas yang siapin? Tapi pihak hotel? Oh. Oh… pasti begitu, atau hadiah dari Dee lagi?” cerocos Serena. Ekspresi sangarnya langsung berubah melankolis, dan sendu sambil menyambung, “Mas udah nggak sayang aku? Kan udah aku bilang, aku nggak muntah… nggak kan? Tapi, Mas tetap marah…”

Iya, tapi mabuk, balas Wisnu dalam hati. “Saya tidak marah…” ulang Wisnu dengan nada lebih sabar. Dia menggenggam tangan Serena, dan menarik Serena—yang masih cemberut—pelan menuju sofa.

Wisnu berjongkok untuk melepas heels bertali yang digunakan istrinya itu. Ketika Wisnu selesai melepas keduanya dan mendongak, dia mendapati istrinya tersenyum begitu manis. Hati Wisnu ikut mengembang bahagia, senyum itu tertular padanya.

“Suami gantengku… yang sempurna dan kaya raya…” ucap Serena sambil menangkup wajah Wisnu. Ucapan yang tak akan pernah Wisnu dengar jika Serena tidak mabuk. “Aku mau cerita. Tadi ada mantanku, yang datang bareng sepupuku. Hahaha… dunia sempit ya… tapi sialnya aku lupaa… namanya.” Serena menepuk-nepukkan kepalanya.

Sorot mata Wisnu langsung berubah. Sebanyak apa mantan istrinya, hingga bisa lupa nama begitu?

“Sudahlah tidak perlu dibahas,” ucap Wisnu yang hendak berdiri, namun pundaknya ditahan oleh Serena.

“Cemburu ya…?”

“Jika sudah tahu, kenapa masih bertanya?”

Serena langsung tertawa cekikikan. “Aku tuh, tauuu… banget, kalau tadi bukan acara surprise party kita, Mas pasti udah narik aku sejak awal, iya kan??” Serena meletakkan tangannya di dada Wisnu. “Dalam hati sini nih… pasti udah ngedumel.”

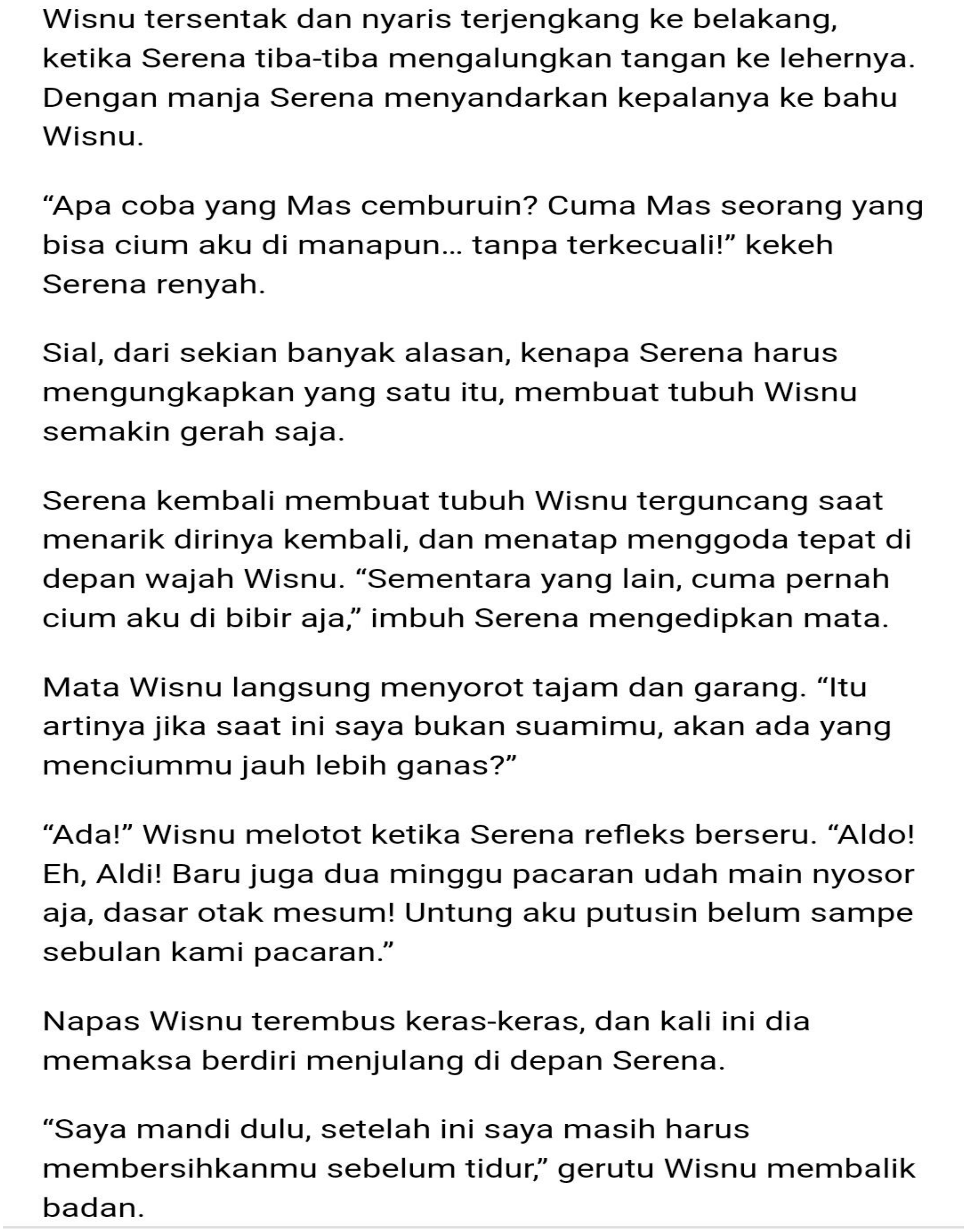

Wisnu tersentak dan nyaris terjengkang ke belakang, ketika Serena tiba-tiba mengalungkan tangan ke lehernya. Dengan manja Serena menyandarkan kepalanya ke bahu Wisnu.

“Apa coba yang Mas cemburuin? Cuma Mas seorang yang bisa cium aku di manapun... tanpa terkecuali!” kekeh Serena renyah.

Sial, dari sekian banyak alasan, kenapa Serena harus mengungkapkan yang satu itu, membuat tubuh Wisnu semakin gerah saja.

Serena kembali membuat tubuh Wisnu terguncang saat menarik dirinya kembali, dan menatap menggoda tepat di depan wajah Wisnu. “Sementara yang lain, cuma pernah cium aku di bibir aja,” imbuh Serena mengedipkan mata.

Mata Wisnu langsung menyorot tajam dan garang. “Itu artinya jika saat ini saya bukan suamimu, akan ada yang menciummu jauh lebih ganas?”

“Ada!” Wisnu melotot ketika Serena refleks berseru. “Aldo! Eh, Aldi! Baru juga dua minggu pacaran udah main nyosor aja, dasar otak mesum! Untung aku putusin belum sampe sebulan kami pacaran.”

Napas Wisnu terembus keras-keras, dan kali ini dia memaksa berdiri menjulang di depan Serena.

“Saya mandi dulu, setelah ini saya masih harus membersihkanmu sebelum tidur,” gerutu Wisnu membalik badan.

“Tapi cuma yang hadir disaat aku berpikir bunuh diri lebih mudah daripada mempertahankan kewarasan.”

Langkah Wisnu langsung berhenti, dan menoleh ke belakang.

Dengan mata sayu yang begitu berat namun tetap dipaksa terbuka oleh Serena, menambahkan. “Cuma Mas yang datang di saat aku menyerah dengan keluargaku. Cuma Mas yang memberiku perhatian disaat aku begitu lelah mengorbankan hidupku untuk yang lainnya. Mas membuatku merasa dicintai, disayangi…” ucap Serena seperti mendongeng. Dan tak lama, tubuh Serena ambruk ke sofa.

Wisnu segera mendekat dan duduk melingkupi tubuh Serena, sambil menaikkan kaki istrinya tersebut ke sofa.

“Aku cinta Mas. Sangat… sangat… cinta. Aku tidak pernah mencintai seorang pria. Jadi, mohon kasihani aku… Jangan pergi dariku… jangan selingkuh… jangan pernah bosan denganku…. Jangan… apalagi? Nanti… aku lebih baik mati—"

“Saya tidak pernah meninggalkanmu, kamu yang meninggalkan saya,” potong Wisnu langsung.

Serena tertawa, dalam beberapa detik kemudan berubah ke tangisan, rengekan.

Serena mengacungkan telunjuknya. “Waktu itu aku tidak bisa mendapatkan Mas di dunia. Tapi kemungkinan di surga. Iya, di surga! Aku akan mengejar Mas, di surga! Aku akan berbuat baiiiik… biar bisa masuk surga,” ucapan Serena melantur, namun membuat hati Wisnu bergetar.

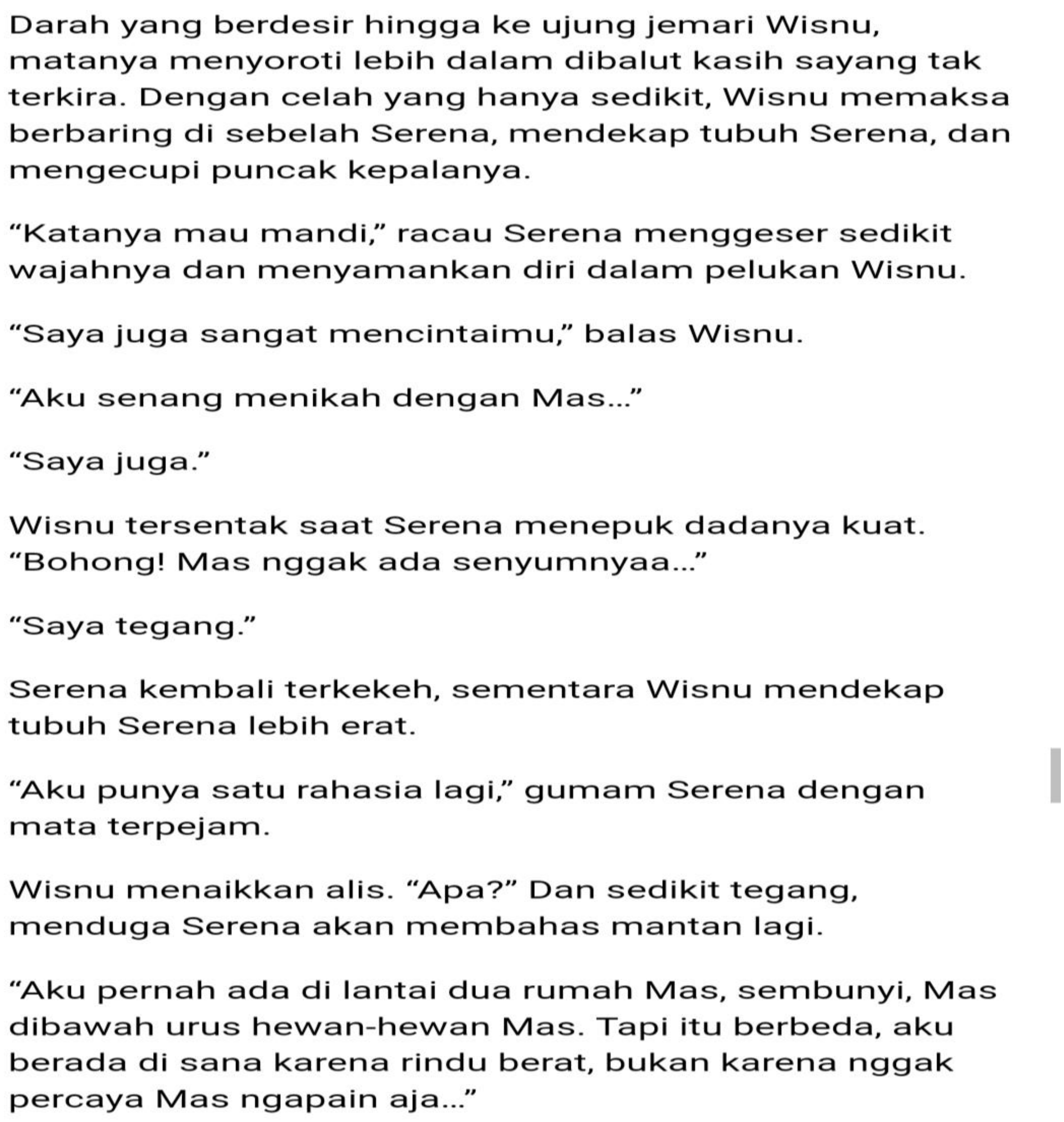

Darah yang berdesir hingga ke ujung jemari Wisnu, matanya menyoroti lebih dalam dibalut kasih sayang tak terkira. Dengan celah yang hanya sedikit, Wisnu memaksa berbaring di sebelah Serena, mendekap tubuh Serena, dan mengecupi puncak kepalanya.

“Katanya mau mandi,” racau Serena menggeser sedikit wajahnya dan menyamankan diri dalam pelukan Wisnu.

“Saya juga sangat mencintaimu,” balas Wisnu.

“Aku senang menikah dengan Mas...”

“Saya juga.”

Wisnu tersentak saat Serena menepuk dadanya kuat. “Bohong! Mas nggak ada senyumnyaa...”

“Saya tegang.”

Serena kembali terkekeh, sementara Wisnu mendekap tubuh Serena lebih erat.

“Aku punya satu rahasia lagi,” gumam Serena dengan mata terpejam.

Wisnu menaikkan alis. “Apa?” Dan sedikit tegang, menduga Serena akan membahas mantan lagi.

“Aku pernah ada di lantai dua rumah Mas, sembunyi, Mas dibawah urus hewan-hewan Mas. Tapi itu berbeda, aku berada di sana karena rindu berat, bukan karena nggak percaya Mas ngapain aja...”

Wisnu tersentak membelalakkan matanya, dan ketika dia menjauhkan tubuhnya untuk mengonfirmasi lebih lanjut, Serena sudah terlelap. Hati Wisnu berdenyut-denyut, kepalanya bahkan pusing menahan segala kerinduan untuk bertemu Serena, Wisnu menyematkan ciuman dalam di bibir Serena, tak peduli istrinya tak lagi merespon.

Play Pretend [Extrapart 4]

Mereka akan berangkat *honeymoon*, lusa. Dan, Serena yang memang harus prepare bukan hanya barangnya tapi juga kebutuhan suaminya, telah packing sejak semalam. Namun, sejak pulang dari membeli sepatu untuk Wisnu tadi malam, tubuh Serena sudah terasa semakin tidak enak.

Tepatnya, bukan hanya semalam, tetapi semalam cukup membuatnya kehilangan mood. Perut Serena sudah tidak nyaman, sejak sehabis pesta pernikahan mereka. Dia tidak percaya, sekian lama tidak mabuk, perutnya langsung mengulah, tapi mungkinkah efek alkohol bisa berlangsung lebih dari tiga hari? Atau dia terkena asam lambung karena itu?

Pagi ini, dengan hati-hati Serena melepaskan dekapan suaminya. Dia berjinjit menuju kamar mandi, dan menepuk-nepuk perutnya, mulutnya kembali dilanda mual dan pahit, tetapi tidak ada yang dikeluarkannya. Serena sekali lagi mencuci mukanya, dan memeriksa suhu tubuhnya dengan punggung tangan, tidak, dia tidak demam. Tetapi Serena tahu dia sedang sakit.

Bagaimana ini? Dia akan melakukan penerbangan berjam-jam, dan tidak bisa menjamin dirinya tetap tenang tanpa bolak-balik ke toilet.

Dan bukannya langsung mandi, Serena malah keluar untuk menyiapkan sarapan. Dia ingin segera meminum susu hangat, madu, vitamin, atau apa pun itu yang membuat tubuhnya fit kembali. Dia akan bersenang-senang, *honeymoon*... mana boleh dia sakit! Pekik batin Serena, membakar kembali semangat dalam dirinya.

Namun, ketika sudah duduk di stool, dengan susu hangat di depannya, Serena justru melamun, dia menatap gelas dengan tangan bersila, sambil membayangkan seluruh isinya sudah masuk melewati tenggorokannya, tetapi itu tidak pernah terjadi, sebab bibir Serena sama sekali belum menyentuh ujung gelas—yang bahkan Serena yakin saat ini susunya itu sudah mulai dingin.

Sejak kapan Serena malas minum susu? Tidak pertanyaan lebih tepat adalah, sejak kapan dia menjadi semalas ini, bahkan tadi dia berniat untuk memanggang roti kan? Teringat akan itu, Serena kembali mengubah rencananya, dia batal meminum susunya lebih dulu, dan mulai memasukkan roti ke alat pemanggang.

Serena kembali duduk setelah mendapatkan roti bakarnya, dan mengoleskan selai kacang. Serena mengunyahnya perlahan, seperti tak berselera, tapi rasa di dalam mulutnya entah mengapa tidak seenak biasanya. Serena mengoleskan selai lain, selai strawberry, kali ini lebih lumayan.

Serena terlalu fokus pada makanannya, tepatnya kepada perubahan dirinya yang membuatnya mulai cemas, hingga tak menyadari suaminya keluar dari kamar. Serena baru mengangkat wajahnya, setelah menyadarinya adalah hidungnya yang mencium aroma segar.

Di sisi lain, Wisnu juga ikut termangu sesaat, melihat istrinya yang ternyata belum mandi, masih mengenakan baju tidur merah muda, berpotongan rendah dengan tali begitu tipis itu—dan tanpa bra. Yang langsung memutarkan otak Wisnu ketika dia melepaskannya dengan begitu mudah semalam.

Wisnu mendekat setelah jakunnya bergerak-gerak, semakin khawatir dia tidak memiliki kontrol diri sejak menikah. Tapi yang berbeda pagi ini, istrinya tidak menyambutnya dengan senyum menggoda, yang justru semakin memporak-porandakan pertahanan Wisnu.

“Saya kira kamu sudah mandi.”

Istrinya tersebut malah cemberut.

“Mandi atau nggak mandi apa masalahnya sih Mas…? Atau Mas punya aturan tertentu harus mandi jam sekian?? Mas udah lihat aku dalam wajah terjeleeeek… apa sekarang Mas nyesal?”

Wisnu langsung memberikan sorot menegur. “Saya hanya bertanya.”

“Tauuu…” sahut Serena yang terlihat semakin *badmood*.

“Sayang.”

Serena menarik bola matanya, hanya mendengar panggilan ‘sayang’ seluruh wajahnya kembali cerah. “Apa?”

“Kamu kenapa makannya dicuil-cuil begitu?”

Serena mengerjap, dan langsung menjauhkan tangannya dari piring. Dia menatap Wisnu bingung, sesaat. Dan kemudian mengambil bagian yang telah dicuilnya, menyodorkan ke Wisnu.

Tetapi ekspresi suaminya semakin membuat Serena

Tetapi ekspresi suaminya semakin membuat Serena kikuk.

“Oh gitu… nggak mau makan suapan istri??”

Wisnu menahan dahinya untuk tidak berkerut, dan tetap memakan cuilan roti yang dijulurkan Serena.

“Kok tumben nggak bangunin saya?”

Lagi, Serena menaikkan alisnya kaku. “Ntar Mas tahan aku… padahal kan aku lapeer…”

Wisnu tersenyum penuh arti.

“Bentar-bentar, aku bikinin punya Mas,” ucap Serena yang merasa linglung sendiri. “Kopi?”

“Yes, please.”

Serena tersenyum. Memeluk pinggang suaminya.

“Kiss dulu…”

Tanpa ragu, Wisnu menyapukan kecupan di bibir istrinya—serta sedikit dengan lumatan basah. Namun, bukannya langsung berlalu untuk membuatkan kopi, Serena malah semakin menduselkan kepalanya ke ketiak Wisnu, seperti menyedot habis wangi tubuh suaminya.

Wisnu tertawa, dan mengecup kening Serena beberapa kali, sebelum istrinya tersebut melepaskan diri.

Serena tahu dia bukan istri yang terlalu hebat untuk urusan dapur, namun, dia selalu berusaha menyiapkan sesuatu untuk suaminya, sekalipun itu hanya mengambilkan air. Dan roti adalah menu andalan mereka di pagi hari.

“Terima kasih,” ucap Wisnu yang selalu dikatakan ketika Serena meletakkan segelas kopi untuknya. Ucapan kecil namun membuat hati Serena menghangat. Hingga begitu kesulitan menemukan kekurangan Wisnu yang tidak bisa dia toleransi.

Namun, saat Serena kembali duduk setelah mengoleskan selai ke roti Wisnu. Serena kembali dihadapkan dengan gelas susunya.

“Hari ini kita ke tempat Mama dulu, kan?”

Serena tersentak menoleh dan mengangguk.

Serena mengambil gelas susunya tersebut, seperti dia hendak menenggak racun. Mengembuskan napas keras, dan menekan kuat rasa malas sekaligus… cemas. Serena meminum dalam satu kali tenggak, dan itupun hanya mampu dia habiskan separo. Karena hal yang berikutnya terjadi, adalah Serena yang buru-buru turun menuju kamar mandi.

Wisnu menoleh dengan kening berkerut, untuk kemudian menggelengkan kepala. Dia sudah tidak heran dengan kebiasaan istrinya yang suka mendadak ke toilet. Wisnu lanjut menghabiskan rotinya, dan… bahkan sampai kopi Wisnu sudah habis istrinya tersebut belum keluar dari kamar mandi.

Serena tidak mungkin mandi di kamar mandi tamu, pikir Wisnu yang semakin mengernyit.

Tak lama, suara pintu terbuka, napas Wisnu mengembus. Padahal, Wisnu sudah berusaha keras mulai terbiasa menekan sikap khawatirnya untuk hal apa pun, terutama yang berkaitan dengan istrinya.

Namun, kali ini, bukannya mereda, batin cemas Wisnu malah semakin menjadi-jadi, melihat raut wajah kusut istrinya ketika keluar.

Serena mendekati Wisnu dengan perasaan yang campur aduk. Semuanya seperti tumpah ruah, sedih, kesal, bahagia, berputar dikepalanya. Bayangan berjalan melewati gedung-gedung tua di Inggris, lalu Roma, Paris! Semuanya seperti jauh dari jangkauan, namun di sisi lain...

Wisnu langsung tersentak turun dari stool ketika menoleh dan melihat istrinya menangis.

“Ada apa?” tanyanya panik. “Serena, kamu kenapa??” Wisnu langsung menyentuh pundak istrinya.

“Mas aku—nggak enak badan.”

Bahu Wisnu langsung menegang, punggung tangannya refleks memeriksa leher dan kening Serena. Tidak demam. “Apa yang sakit?”

Dan ketakutan Wisnu semakin menjadi-jadi, saat tangan Serena mencengkeram bajunya.

“Tapi kayaknya kita nggak bisa ke dokter umum.”

Batin Wisnu mencelus. Napasnya terputus-putus, baru sebentar, sangat sebentar, mereka pengantin baru dan baru... saja berbahagia—sangat bahagia. Atau mungkin Tuhan belum selesai mengujinya, menguji kesetiaan cintanya? Atau jalan hidupnya masih harus melalui

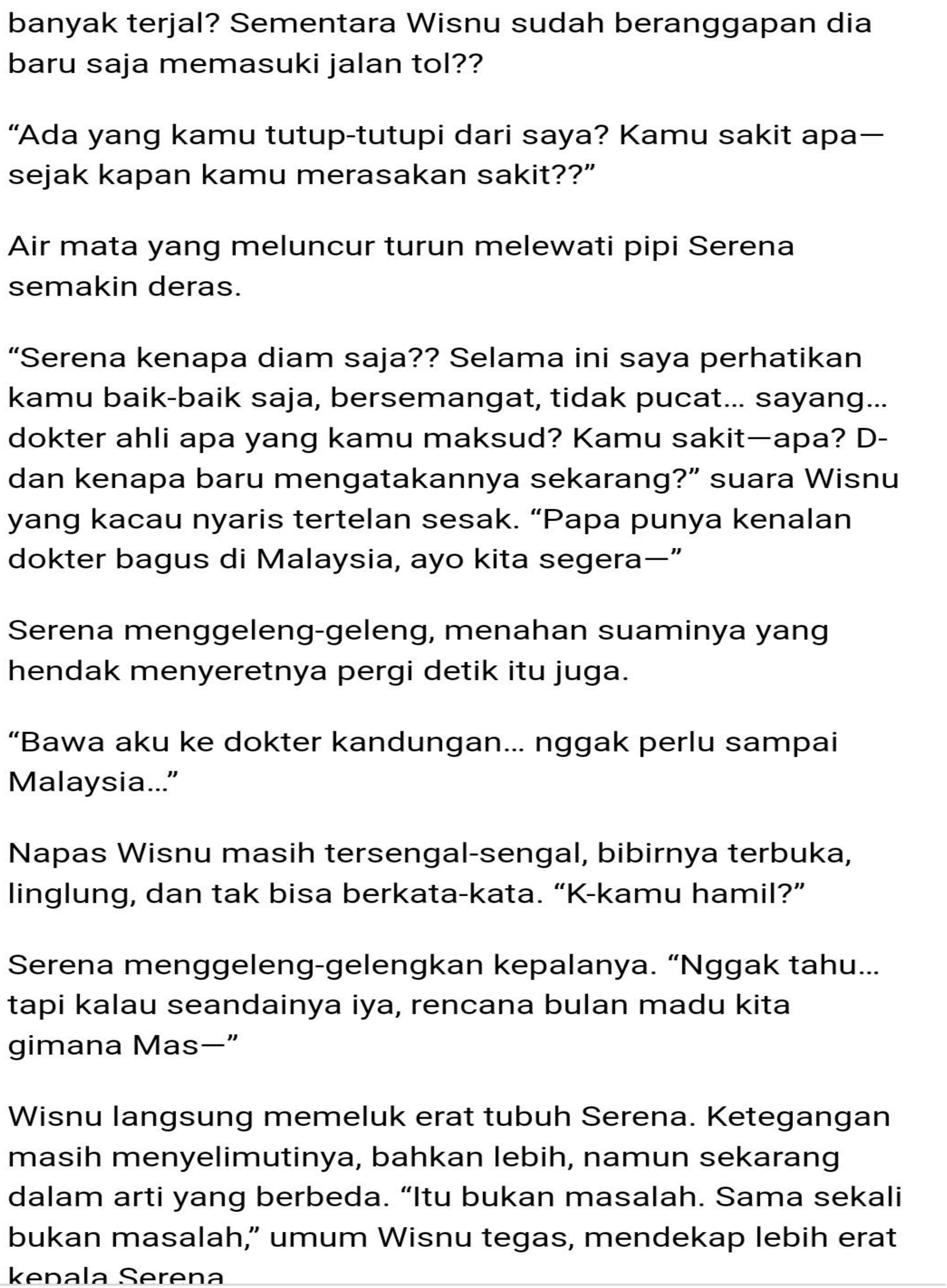

banyak terjal? Sementara Wisnu sudah beranggapan dia baru saja memasuki jalan tol??

“Ada yang kamu tutup-tutupi dari saya? Kamu sakit apa—sejak kapan kamu merasakan sakit??”

Air mata yang meluncur turun melewati pipi Serena semakin deras.

“Serena kenapa diam saja?? Selama ini saya perhatikan kamu baik-baik saja, bersemangat, tidak pucat… sayang… dokter ahli apa yang kamu maksud? Kamu sakit—apa? D-dan kenapa baru mengatakannya sekarang?” suara Wisnu yang kacau nyaris tertelan sesak. “Papa punya kenalan dokter bagus di Malaysia, ayo kita segera—”

Serena menggeleng-geleng, menahan suaminya yang hendak menyeretnya pergi detik itu juga.

“Bawa aku ke dokter kandungan… nggak perlu sampai Malaysia…”

Napas Wisnu masih tersengal-sengal, bibirnya terbuka, linglung, dan tak bisa berkata-kata. “K-kamu hamil?”

Serena menggeleng-gelengkan kepalanya. “Nggak tahu… tapi kalau seandainya iya, rencana bulan madu kita gimana Mas—”

Wisnu langsung memeluk erat tubuh Serena. Ketegangan masih menyelimutinya, bahkan lebih, namun sekarang dalam arti yang berbeda. “Itu bukan masalah. Sama sekali bukan masalah,” umum Wisnu tegas, mendekap lebih erat kepala Serena

“Tapi Mas udah keluar duit banyaak…”

“Siapa yang peduli, Sayang…. Itu sama sekali tidak penting!” seru Wisnu mengecupi kepala Serena berulang kali, kebahagiaan luar biasa menyelimutinya, matanya berkaca-kaca, padahal dia belum mendapatkan jawaban pasti apakah istrinya benar hamil atau tidak.

***

Napas Wisnu tertahan, ketika dokter membenarkan, istrinya sedang mengandung. Wisnu yang sejak tadi menggenggam tangan Serena dengan kedua tangannya sekaligus langsung mengecup-ngecup punggung tangan istrinya. Senyumnya mengembang begitu lebar dengan sorot bangga dan terharu. Wisnu bahkan tak bisa menahan kebahagiaannya yang begitu besar dengan mengembuskan napasnya melewati mulut, dan menggigit bibir bawahnya ketika menoleh ke sang istri. Serena ikut menahan haru dan menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Serena bahagia, sudah pasti, apalagi melihat suaminya yang menatap haru diselubungi keposesifan yang semakin nyata. Namun, ada rahasia yang tak ingin Serena bagi dengan suaminya—atau bahkan tak ingin dia ingat-ingat lagi.

“Jangan merokok, apalagi meminum minuman beralkohol.”

“Baik, Dok,” sahut Wisnu.

Serena mendelik seperti menelan kerikil mendengar kata terakhir dokter seperti menelanjangi rahasia yang berusaha Serena singkirkan, dia tidak berani menatap suaminya, dan ingin hilang ingatan soal malam resepsi mereka, tapi Serena tidak bisa… rasa bersalah membanjirinya, dan seketika perutnya kembali bergolak.

Serena begitu tegang, hingga tak berani bertanya, apakah efek yang terjadi dari minuman yang sudah melewati tubuhnya beberapa hari yang lalu.

Wisnu sekali lagi berterima kasih kepada dokter sebelum keluar dari ruangan. Ekspresi bahagia dari suaminya begitu kentara. Tangan Wisnu bahkan senantiasa melingkupi pundak Serena, padahal sebelum ini, Serena-lah yang selalu menggandeng tangan Wisnu ketika mereka berada di tempat umum.

“Sebelum pulang kita beli kursi roda dulu.”

“Hah? Untuk—apa Mas?” tanya Serena tegang.

“Kata dokter tadi, trisemester pertama tidak boleh terlalu banyak gerak.”

Serena hanya mengangguk tidak bertanya lebih.

“Kita tebus vitaminnya dulu.”

Serena kembali mengangguk.

“Mual ya?” tanya Wisnu ketika mereka sudah berada di mobil. Wisnu sibuk membuka bungkus permen untuk Serena.

Apa hormon hamil juga membuatnya menjadi lebih

Apa hormon hamil juga membuatnya menjadi lebih melankolis? Serena percaya tidak percaya, namun nyatanya dia ingin dipeluk dan ditenangkan.

Wisnu tersentak saat mendadak Serena meraih lengannya dan menyandarkan kepalanya. “Tiket kita gimana, Mas...?”

“Tidak perlu dipusingkan, dan jangan dipikirkan, oke?”

Serena cemberut masam, dia jadi berpikir mungkin ini konsekuensi yang harus dia tanggung karena memaksa menikah buru-buru—alhasil, bayangan honeymoon-nya hanya tinggal mimpi.

“Kapan-kapan kita bisa pergi.”

Kapan?? Serena hanya bisa menanyakan itu dalam hati. Dia tak mungkin bisa membantah suaminya dalam kondisi seperti ini. Ditambah dengan... Serena melirik Wisnu yang menyuapkan permen ke mulutnya. Semoga Wisnu benar-benar tidak mengingatnya.

“Kita langsung pulang ke apartemen ya Mas... aku—nggak pengin singgah ke mana-mana lagi.”

“Iya. Iya,” sahut Wisnu menuruti permintaan istrinya dengan sigap.

***

Serena mengira dia bisa langsung beristirahat sesampai di apartemen, namun ternyata niatannya itu terhalang dengan kedatangan Mama dan Kakaknya, dia tidak tahu

Serena mengira dia bisa langsung beristirahat sesampai di apartemen, namun ternyata niatannya itu terhalang dengan kedatangan Mama dan Kakaknya, dia tidak tahu kapan tepatnya suaminya memberitahukan kabar—menghebohkan—dilihat dari reaksi keluarganya, sebab sejak tahu dia benar-benar hamil Serena semakin akrab dengan toilet.

Serena terduduk di sofa sambil menghela napas.

“Jadi, kalian batal ke Eropa dong??”

Napas Serena terembus kuat, melirik sang Mama.

“Iya Ma.”

“Tuh kan! Kenapa kamu nggak ikutin saran Mama?? Harusnya periksa dari jauh-jauh hari…”

Bahu Serena menegang.

“Baru jalan dua minggu kata dokter, Ma,” bela Wisnu. Serena ingin meraih leher suaminya dan mengecup pipinya kuat-kuat.

“Berarti, resepsi kemarin kamu udah isi dong?” imbuh Regina.

Bola mata Serena membola tak nyaman.

“Kamu minum kan?? Ibu hamil nggak boleh minum alkohol… astaga… Mama benar! Harusnya kamu cek dulu!!” Regina yang sangat ingin hamil, dan tahu banyak seputar informasi ibu hamil jadi sangat cemas.

Syaraf Serena sekaku besi.

Mamanya ikut berdiri heboh. “Aduh… Rena… feeling seorang ibu nggak mungkin salah. Coba aja kamu tes dulu. Kamu kenapa sih, nggak bisa ikutin kata-kata Mama…”

Calon anak pertama. Calon cucu pertama, semua dibuat tegang. Namun, ekspresi Mama dan Kakaknya semakin membuat Serena takut, terlebih, dia tak berani menatap suaminya.

“Iya. Iya! Rena tahu salah, tapi kan—” ucapan Serena menggantung, tak menemukan alasan, dia hanya tak ingin terlalu dipojokkan.

“Rena—”

Baru mendengar suara bariton suaminya tanpa melihat wajahnya saja sudah membuat sekujur punggung Serena bermandikan keringat dingin. Dan… suaminya tidak memanggilnya ‘Sayang’. Tanpa mendengar lanjutannya, Serena buru-buru masuk ke kamar, seperti orang melarikan diri—ya, dia memang kabur dari cecaran suaminya.

Serena menarik selimut dan membenamkan tubuhnya di atas ranjang. Dia memejamkan mata kuat-kuat berikut menggigit bibir bawahnya kuat.

Tak berselang lama terdengar suara pintu terbuka. Air mata merembes dari sudut mata Serena, sebelah tangannya menangkup ke perut, kenapa sih, suaminya tidak memberinya waktu sedikit lebih lama untuk menenangkan diri??

Langkah itu semakin dekat, dan membuat jantung Serena semakin berdebar-debar, dia merapatkan tangannya yang menggenggam selimut hingga menutupi kepalanya.

“Serena…”

Bahkan ketika mendengar suaminya tidak memanggilnya ‘Sayang’ hati Serena terasa tertusuk-tusuk. Batinnya langsung mengiyakan jika suaminya saat ini pasti sangat marah padanya.

“Sayang…”

Hanya mendengar satu kata itu, Serena langsung ingin membuka selimutnya. Shit! Jiwanya begitu labil, apa ini benar-benar lazim dialami oleh ibu hamil? Serena harus mulai banyak membaca artikel. Namun, dia masih menahan diri untuk tidak membuka selimutnya.

“Saya minta ke Mama dan Kakakmu untuk meninggalkanmu beristirahat.” Dahi Wisnu berkerut dengan rahang mengetat, duduk semakin merapat. Pandangannya menjurus ke depan, pikirannya penuh. “Kamu ingin makan siang pakai lauk apa?”

Tak ada reaksi dari istrinya.

“Ya sudah, istirahat, dulu,” ucap Wisnu, kemudian berdiri dan keluar sembari mengetikkan sesuatu di ponselnya. Pintu kamar baru saja tertutup, tetapi tubuh Wisnu sudah seperti patung menatap pencarian yang keluar di halaman google. Bahaya ibu hamil mengkonsumsi alkohol, membuat bulu kuduknya berdiri.

Wisnu membaca seperti dia tidak mempercayai semua informasi ilmiah itu. Tidak. Tidak. Dia hanya berlebihan. Namun, efek yang sebaliknya terjadi, Wisnu langsung membuka balkon apartemennya, seolah membutuhkan banyak udara dan mencari kontak di ponselnya yang menurutnya cukup ahli dalam bidang ini.

Setelah menghubungi dua orang kenalan, dan malah semakin tidak tenang, karena jawaban yang menenangkan namun tetap ada kata ‘tapi’. Wisnu langsung menghubungi Dee.

Wisnu langsung menjelaskan kondisinya, dan disambut pekikan bahagia Dee. “Jadi, gimana, jawab dulu pertanyaan Mas…”

“Kan nggak sengaja…”

“Ini bukan halal atau haram, bukan sesuatu yang bisa selesai hanya dengan kata ‘tidak sengaja’”

“Iyaa… tapi berdoa aja, nggak akan ada efek apa pun. Lagian cuma minum dikit kan? Aku pikir nggak masalah sih.”

“Tapi kamu bukan dokter.”

“Ck,” decak Dee keras. “Mas niat tanya pendapatku atau nggak sih??”

“Okay…” imbuh Wisnu menekan pergulatan dalam batinnya.

“Intinyaa… Mas usahakan tetap tenang di depan Serena. Kalau Serena panik, terus Mas ikutan panik jadinya gimana dong? Udah pokoknya percaya aja dan berdoa,

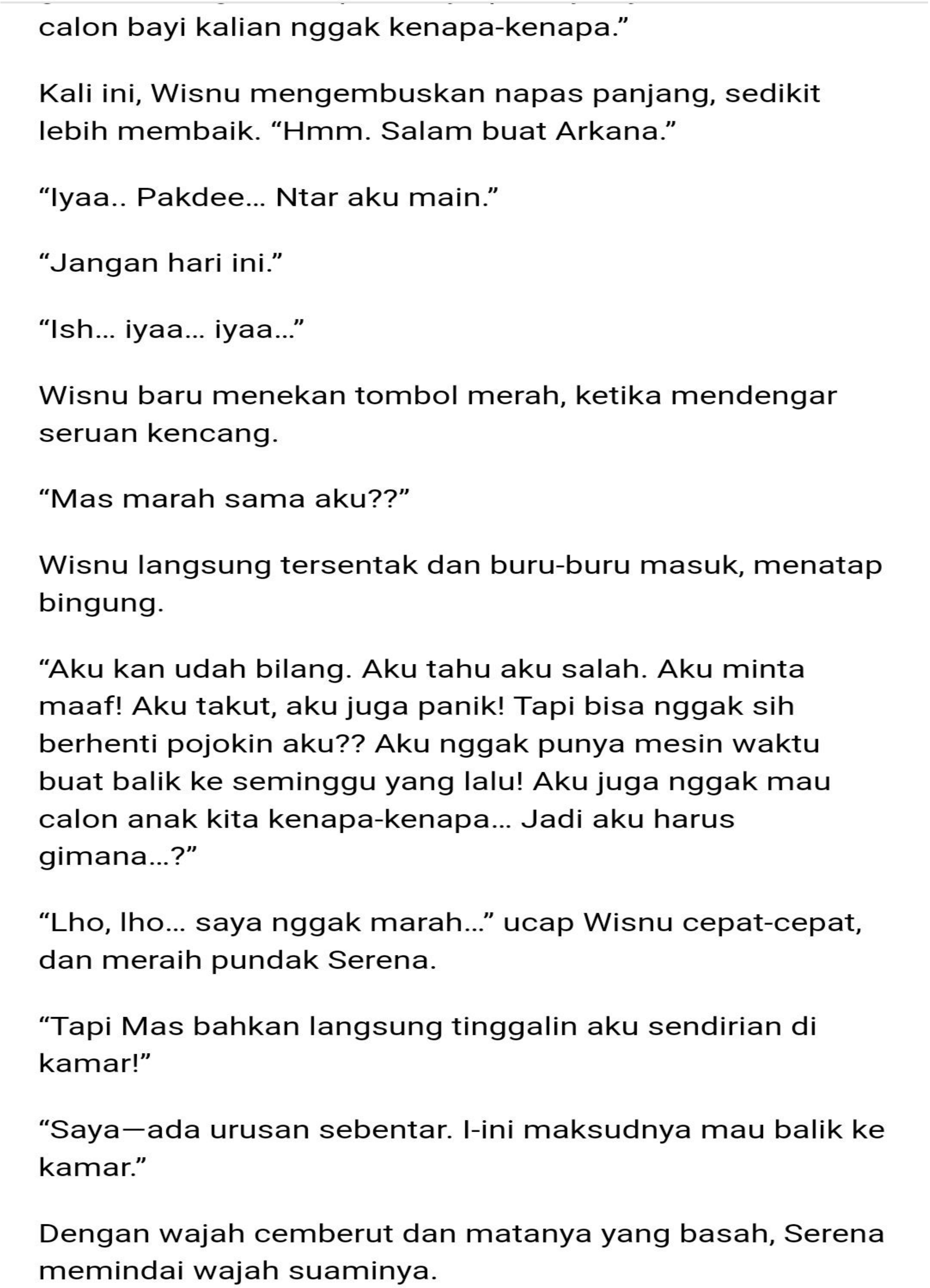

calon bayi kalian nggak kenapa-kenapa.”

Kali ini, Wisnu mengembuskan napas panjang, sedikit lebih membaik. “Hmm. Salam buat Arkana.”

“Iyaa.. Pakdee… Ntar aku main.”

“Jangan hari ini.”

“Ish… iyaa… iyaa…”

Wisnu baru menekan tombol merah, ketika mendengar seruan kencang.

“Mas marah sama aku??”

Wisnu langsung tersentak dan buru-buru masuk, menatap bingung.

“Aku kan udah bilang. Aku tahu aku salah. Aku minta maaf! Aku takut, aku juga panik! Tapi bisa nggak sih berhenti pojokin aku?? Aku nggak punya mesin waktu buat balik ke seminggu yang lalu! Aku juga nggak mau calon anak kita kenapa-kenapa… Jadi aku harus gimana…?”

“Lho, lho… saya nggak marah…” ucap Wisnu cepat-cepat, dan meraih pundak Serena.

“Tapi Mas bahkan langsung tinggalin aku sendirian di kamar!”

“Saya—ada urusan sebentar. I-ini maksudnya mau balik ke kamar.”

Dengan wajah cemberut dan matanya yang basah, Serena memindai wajah suaminya.

“Saya minta maaf, okay?”

Serena masih menekuk bibirnya. “Minta maaf kenapa?”

Bola mata Wisnu melebar heran. “Ya—karena nggak temenin kamu.”

“Kan, Mas bilang ada urusan.”

Wisnu jadi bingung sendiri.

“Ayo... ayo... kita istirahat.”

Wisnu membimbing Serena ke kamar. Di saat Wisnu meletakkan bantal, Serena justru menariknya untuk bersandar di headboard.

Wisnu mengikuti kemauan istrinya, yang memeluk tubuhnya. Wisnu melingkupi pundak Serena dan memberikan pijatan-pijatan kecil di pelipis istrinya.

“Tuhan pasti tahu aku nggak sengaja, kan?”

“Pasti.”

“Anak kita pasti memaklumi kan?”

“Tentu saja.”

“Dia pasti tumbuh sehat, kan?”

“Pasti,” sahut Wisnu tegas.

“Semua ibu-ibu pasti mual muntah kan?”

“Sudah pasti.”

“Bukan karena aku minum kemarin anak kita jadi

“Bukan karena aku minum kemarin anak kita jadi ngambek, kan??”

“Bukan. Sayang… bukan.”

Serena bergerak ke pangkuan Wisnu, memeluk leher suaminya erat, kepalanya bersandarkan bahu Wisnu. Tangan Wisnu beralih mengelus-elus punggung istrinya.

“Mas nggak panik, kan?”

“Ti—dak.”

“Hmm… Pokoknya Mas harus jadi sumber ketenanganku.”

Wisnu menelan ludah seperti menelan kerikil.

Ya. Wisnu bisa tenang menghadapi yang lainnya, seberat apa pun itu. Namun, menghadapi Serena dan calon buah hati mereka? Apa mungkin dia bisa setenang itu?

Play Pretend [Extrapart 5]

Serena sungguh tidak menyangka hamil bisa membuatnya benar-benar tidak berdaya dan terkapar di atas ranjang, seharian, semalaman, bahkan berhari-hari! Dia pernah mendengar sedikit cerita, namun tetap tidak menyangka akan mengalaminya sendiri.

Ibu hamil mudah emosian? Ya! Serena setuju. Tidak, bukan berteriak apalagi sampai membanting barang. Tapi bagaimana bisa, iklan-iklan di TV atau berbagai media sosial yang ditonton Serena terlihat begitu lezat! Sementara rasa yang sama tidak sampai ke mulut Serena!

Ketika mengeluh ke Wisnu. Suaminya, malah membuka data dan mengungkapkan fakta jika rasa enak atau tidak enak itu hanya ada di mulut saja, dan ketika sudah tertelan semuanya sama. Masalahnya, Serena tidak butuh fakta semacam itu untuk saat ini! Dia butuh sesuatu untuk menyenangkan hati dan perutnya, terutama. Tapi, apa??

Dan kenapa, para beruang hibernasi tetap berbulu cantik dan gemuk. Lalu dia? Hibernasi malah kusut, jelek, wajah seperti zombie.

Dan pagi ini, Serena baru saja berjuang dengan mual dan muntahannya.

Serena menoleh ke arah pintu yang terbuka. Suaminya muncul dengan nampan sarapan. Andaiii… ini adalah sarapan romantis di saat honeymoon! Sayangnya, ini adalah sarapan kewajiban yang harus Serena makan! Arghhh… suaminya selalu berusaha menjejalkan apa pun ke mulutnya. Perlahan Serena menarik selimutnya lebih tinggi lagi.

Semakin dekat, bau telur itu langsung membuat gejolak dalam perut Serena. Perutnya mual, dan suara itu sedikit tercipta di mulutnya, hingga membuat suaminya berhenti. Wisnu meletakkan nampan ke meja kerjanya, lalu mendekat.

Serena langsung menampilkan wajah penuh rengekan.

“Mau muntah lagi?”

Serena menggeleng dengan maksud agar suaminya diam.

Please, jangan ditanya… bisa-bisa dia bakal muntah lagi!

“Bau telur Mas… bauuu…”

Wisnu beranjak lagi, dan memperhatikan mangkuk yang berisi bubur.

“Ini telur suir. Saya aduk ya, pasti tidak bau lagi.”

Serena merengut semakin panjang.

“Dicoba dulu.”

Serena langsung mengeluarkan suara rengekan.

“Oke. Oke, saya singkirkan,” sahut Wisnu cepat-cepat mengambil mangkuk dan berjalan keluar.

“Jangan diaduk buburnya…”

“Iya…”

Serena melirik lagi dengan tampang semakin kusut, sebab suaminya kembali begitu cepat.

“Sudah… sudah tidak bau lagi kan?”

Arghhh… napas Serena terembus kuat-kuat. Apalagi saat ini suaminya sudah duduk di sebelahnya. Wisnu menyodorkan gelas air dan diminum Serena sangat sedikit.

Kemudian, Wisnu mengambil satu sendok bubur tanpa diaduk-aduk.

“Mas-Mas…” gerakan tangan Wisnu langsung terhenti. “Tambah kecap, ya… tambah kecap.”

Wisnu mengamati Serena beberapa detik, sebelum kembali keluar dan memenuhi permintaan Serena dengan membubuhi kecap. Tak berselang lama, Wisnu kembali.

“Mas…” sergah Serena lagi saat Wisnu mengacungkan sesendok. “Coba, Mas icip.”

“Ini rasa bubur sayang… seperti biasa.”

Mata istrinya langsung menyipit. “Kalau rasanya seperti biasa, dari tadi, tanpa Mas perlu suapin juga udah pasti aku abisin Mas…”

“Lalu apa bedanya kalau saya yang makan? Rasanya pasti sama, ya rasa bubur,” tutur Wisnu, namun malah membuat istrinya merengut sedih. “Coba, satu sendok saja, ya?”

“Janji satu sendok?!” pekik Serena yang spontan membuat Wisnu mengerjap.

“Ya, kalau satu sendok, nyaman dan tidak mual. Lanjut ke

“Ya, kalau satu sendok, nyaman dan tidak mual. Lanjut ke sendok berikutnya.”

“Ck! Sama aja…”

“Serena, semakin lama kamu menerima suapan, semakin dingin, dan semakin tidak enak.”

Serena membidik Wisnu dengan sorot kesal. “Mas bisa gampang banget ngomong kayak gitu karena Mas nggak ngerasain jadi aku…”

“Tentu saja… seandainya bisa saya yang makan banyak dan kamu yang menerima nutrisinya, menggantikanmu memakan sebanyak apa pun saya rela.”

Serena tak kuasa menahan senyumnya. “Gimana rasanya?”

“Apa?”

“Jadi calon ayah di usia 40-an?”

Senyum Serena semakin lebar, melihat suaminya yang merona dan tersenyum salah tingkah. Serena semakin membuat ulah dengan mengulurkan tangannya ke tengkuk suaminya dan mengeluskan ibu jari ke rahang Wisnu.

“Apa yang ingin kamu dengar?”

“Aku tanya pendapat Mas…”

Serena tertawa kecil ketika suaminya mengulum bibir bawahnya, meski tanpa diucapkan pun binar bahagia terlihat jelas di mata Wisnu.

“Tentu saja bahagia. Sangat bahagia.”

“Itu aja??”

“Sekaligus tidak percaya, perasaan itu mungkin akan terus ada sampai bisa menggendongnya dengan tangan sendiri. Meski kalau dipikir-pikir…” Wisnu melepaskan tawa sembari merenung. Serena menelengkan kepalanya, menyukai ekspresi haru di mata suaminya. “Benarkah ini nyata? Gadis remaja yang dulu sering membuat saya ketar-ketir karena tingkah liarnya, kini malah mengandung anak saya?”

Serena serta-merta memukul lengan suaminya. Tawa Wisnu semakin berderai mengacak rambut istrinya gemas.

“Bukan dalam konotasi negatif. Justru karena saya tidak menyangka, ini benar kamu. Yang menjadi—calon ibu dari anak saya. Sulit untuk diungkapkan, karena—sebelum ini, saya tidak pernah memimpikan menikah dengan orang yang saya cintai. Bahkan dengan mendapatkanmu saja sudah lebih dari yang mampu saya harapkan. Anak yang akan hadir adalah… keberkahan yang luar biasa. Hadiah terindah, di usia saya yang semakin senja untuk menjadi calon Ayah.”

Serena menatap dengan mata berkaca-kaca. Darah Serena berdesir saat Wisnu menangkupkan sebelah tangan ke perutnya.

“Aku pikir anak kita ntar bakal miriiip… banget sama Mas. Soalnya Mas hantuin aku setiaaap… detik,” goda Serena.

Wisnu tersenyum simpul. “Mirip siapa pun tidak masalah yang terpenting sehat. Untuk itu saya harus memastikan kalian berdua sehat-sehat.”

“Maasss…” rengek Serena.

Wisnu tertawa, dan kali ini menyodorkan sendok tepat ke dekat bibir Serena.

Mengembuskan napas, Serena menerima suapan suaminya.

Serena menyerah pada sendok ke lima, dia benar-benar menahan tangan suaminya dan tidak ingin menambah lagi. Wisnu mengembuskan napas pasrah dan memberikan gelas minum untuk Serena, yang Serena minum sembari menahan napas.

Wisnu berdiri membereskan sarapan, dan ketika itu terdengar bunyi bel. Serena langsung melirik tajam. Ketika suaminya keluar tak lama kemudian… dan pintu kamarnya kembali terbuka.

“Rena… Mama bawa bubur Manado!”

Arghhhh…! Serangan lanjutan datang, Serena cepat-cepat menyembunyikan diri di balik selimut.

Serena menggosokkan minyak angin di hidung dan sekitar lehernya. Tak hanya itu, dia juga menggenggam lemon sejak tadi. Memainkan kuku-kukunya pada kulit lemon. Serena seperti bersiap menghadapi pertempuran. Karena setiap kali mendengar suara dentingan sendok yang mengaduk susunya, bulu kuduknya semakin berdiri.

Inilah yang harus Serena hadapi setiap malam sebelum tidur. Meminum susu ibu hamil! Padahal sebelum hamil, Serena sangat menyukai susu. Tapi semenjak hamil, rasanya seperti meminum jus mengkudu.

Napas Serena menarik dalam dan mengembuskan panjang. Seiring dengan didengarnya langkah suaminya yang semakin mendekat.

“Itu kebanyakan Mas…” sentak Serena langsung melihat satu gelas penuh dan besar.

“Kemarin-kemarin juga segini.”

“Iya, tapi dari kemarin, kemarin, dan kemarinya lagi semuanya nggak habiss… kan sayang…”

“Ya, dicoba dulu.”

Mata Serena langsung menyipit, yang namanya ‘coba’ dimana-mana sedikit bukan langsung banyak! Dan suaminya selalu saja begini. Dicoba duluuu!

Wisnu duduk di sofa tepat di sebelah istrinya.

“Masih panas kan? Ya ditaruh dulu dong Mas…”

Wisnu menahan menaikkan alisnya, tahu ini hanya cara istrinya untuk menunda-nunda. “Ini sudah dicampur air biasa, tidak panas.”

“Iyaa… tapi ditunggu dulu sebentar kenapa sih?”

Mengembuskan napas, Wisnu meletakkan ke atas meja.

Wajah Serena menekuk menatap ke arah gelas susu. Tak ingin semakin mual, dia memilih menatap suaminya saja.

Semakin lama menatap suaminya, tidak hanya perutnya yang campur aduk, hatinya juga terlilit pesona. Suaminya yang siaga plus bawel.

Wisnu menaikkan alis melihat istrinya yang tersenyum miring.

Serena menangkupkan sebelah tangannya ke pipi Wisnu, niatnya memang untuk menahan suaminya barang beberapa menit, namun tetap saja, tiap kali dia mulai serius mengamati suaminya, sudut hatinya mengembang dan berdenyut bahagia. Dengan perasaannya yang terlalu campur aduk sejak tahu dia hamil, Serena tahu hatinya meleleh tiap kali melihat pancaran mata suaminya. Begitu melindungi dan menyayanginya. Hati Serena membengkak mulai membayangkan Wisnu yang pastinya juga sangat menyayangi anak mereka nantinya.

“Ada apa?” tanya Wisnu dengan dahi berkerut.

Senyum Serena terkulum.

“Mas ganteng banget.” Serena tidak berbohong, aura ketampanan Wisnu semakin kental sejak menikah, dan Serena senang menikmatinya setiap saat.

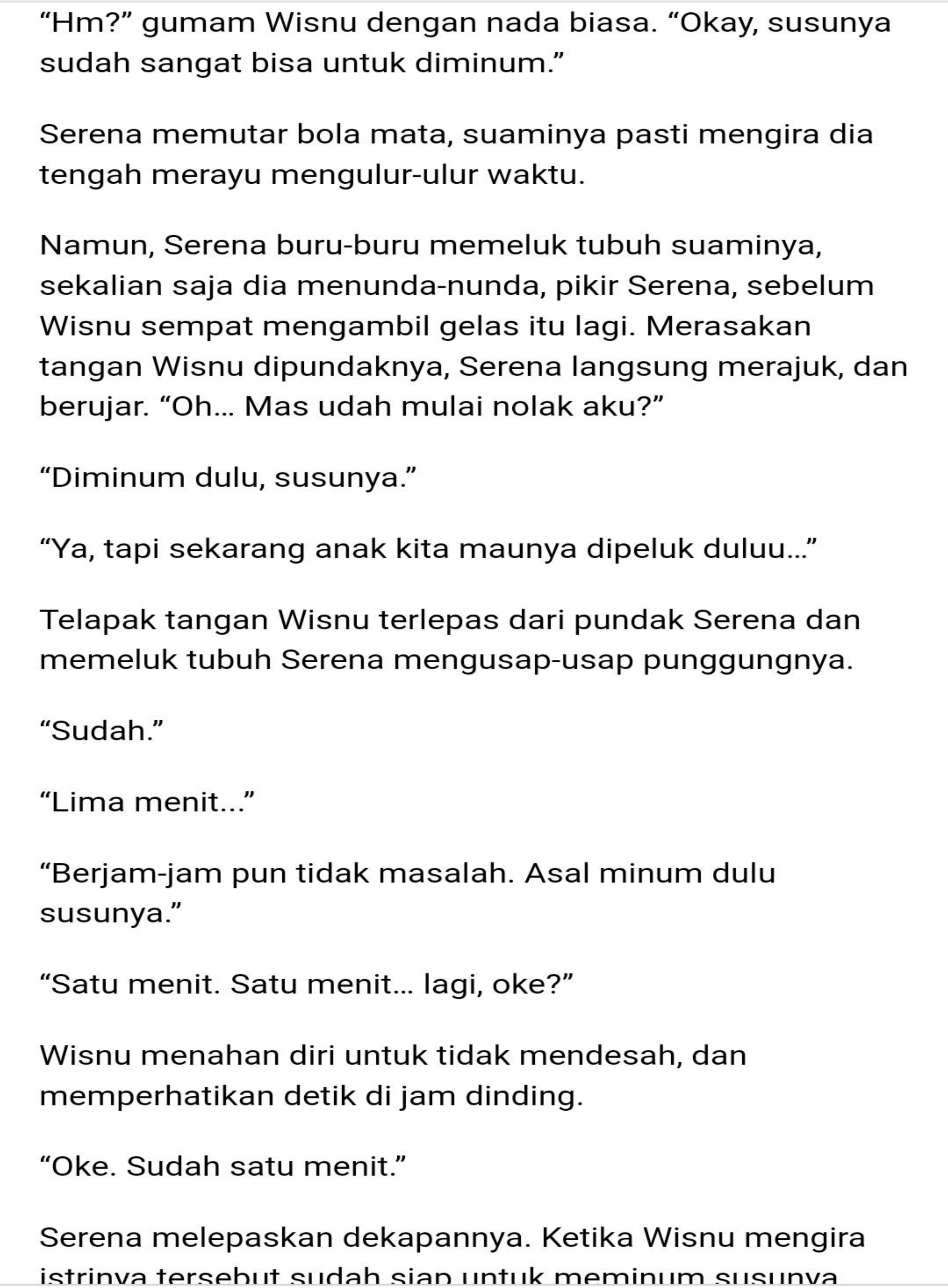

“Hm?” gumam Wisnu dengan nada biasa. “Okay, susunya sudah sangat bisa untuk diminum.”

Serena memutar bola mata, suaminya pasti mengira dia tengah merayu mengulur-ulur waktu.

Namun, Serena buru-buru memeluk tubuh suaminya, sekalian saja dia menunda-nunda, pikir Serena, sebelum Wisnu sempat mengambil gelas itu lagi. Merasakan tangan Wisnu dipundaknya, Serena langsung merajuk, dan berujar. “Oh… Mas udah mulai nolak aku?”

“Diminum dulu, susunya.”

“Ya, tapi sekarang anak kita maunya dipeluk duluu…”

Telapak tangan Wisnu terlepas dari pundak Serena dan memeluk tubuh Serena mengusap-usap punggungnya.

“Sudah.”

“Lima menit...”

“Berjam-jam pun tidak masalah. Asal minum dulu susunya.”

“Satu menit. Satu menit… lagi, oke?”

Wisnu menahan diri untuk tidak mendesah, dan memperhatikan detik di jam dinding.

“Oke. Sudah satu menit.”

Serena melepaskan dekapannya. Ketika Wisnu mengira istrinya tersebut sudah siap untuk meminum susunya

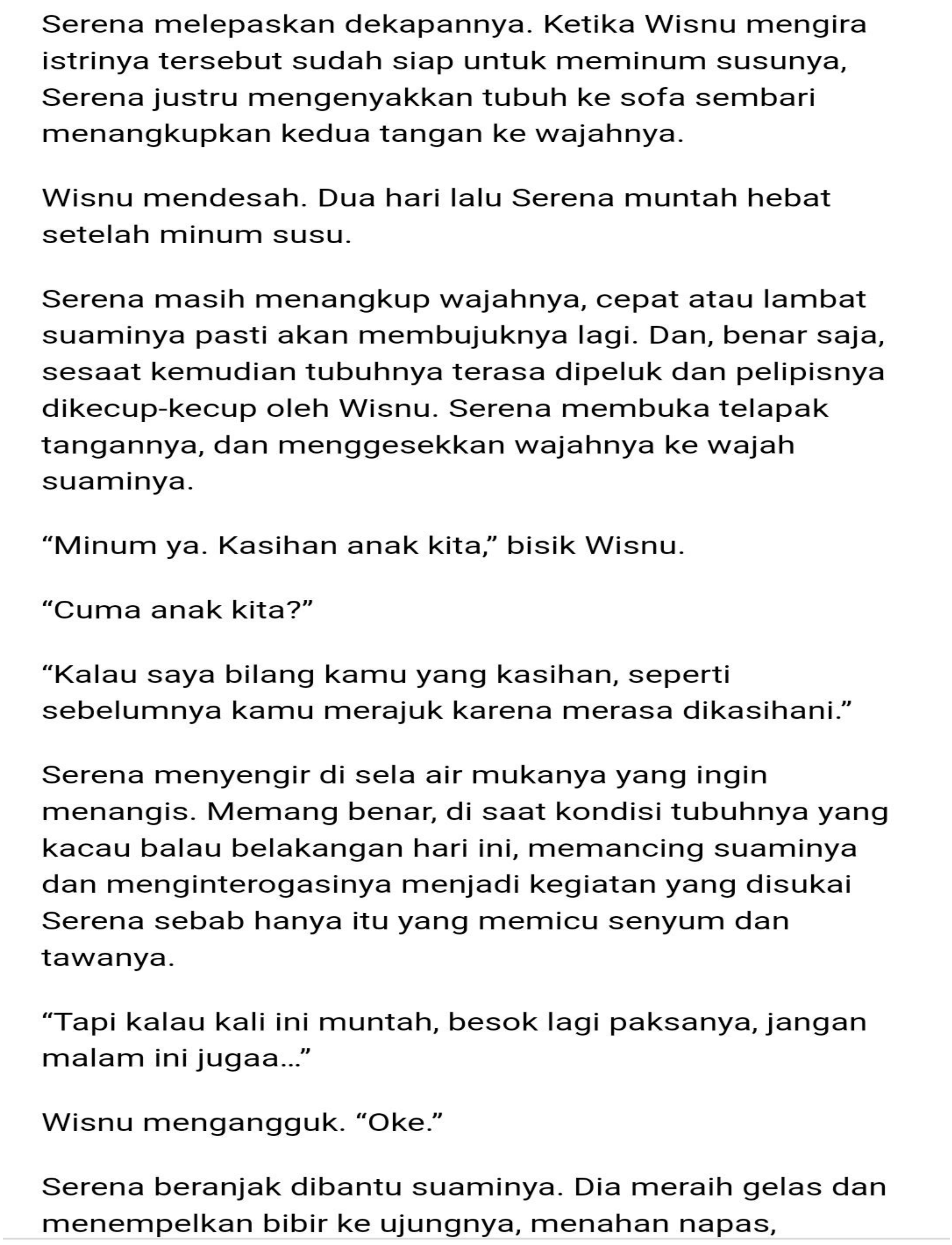

Serena melepaskan dekapannya. Ketika Wisnu mengira istrinya tersebut sudah siap untuk meminum susunya, Serena justru mengenyakkan tubuh ke sofa sembari menangkupkan kedua tangan ke wajahnya.

Wisnu mendesah. Dua hari lalu Serena muntah hebat setelah minum susu.

Serena masih menangkup wajahnya, cepat atau lambat suaminya pasti akan membujuknya lagi. Dan, benar saja, sesaat kemudian tubuhnya terasa dipeluk dan pelipisnya dikecup-kecup oleh Wisnu. Serena membuka telapak tangannya, dan menggesekkan wajahnya ke wajah suaminya.

“Minum ya. Kasihan anak kita,” bisik Wisnu.

“Cuma anak kita?”

“Kalau saya bilang kamu yang kasihan, seperti sebelumnya kamu merajuk karena merasa dikasihani.”

Serena menyengir di sela air mukanya yang ingin menangis. Memang benar, di saat kondisi tubuhnya yang kacau balau belakangan hari ini, memancing suaminya dan menginterogasinya menjadi kegiatan yang disukai Serena sebab hanya itu yang memicu senyum dan tawanya.

“Tapi kalau kali ini muntah, besok lagi paksanya, jangan malam ini jugaa...”

Wisnu mengangguk. “Oke.”

Serena beranjak dibantu suaminya. Dia meraih gelas dan menempelkan bibir ke ujungnya, menahan napas,

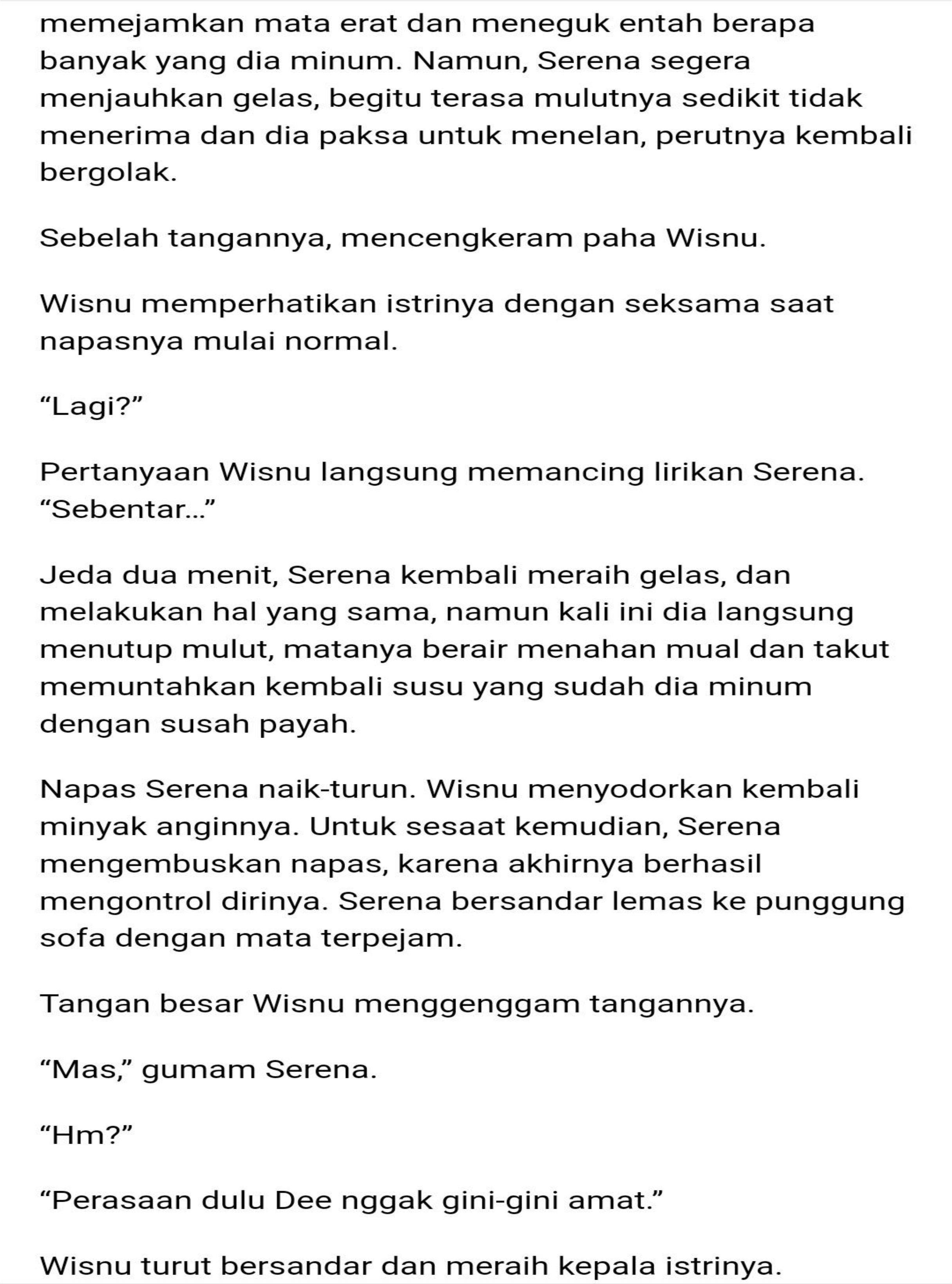

memejamkan mata erat dan meneguk entah berapa banyak yang dia minum. Namun, Serena segera menjauhkan gelas, begitu terasa mulutnya sedikit tidak menerima dan dia paksa untuk menelan, perutnya kembali bergolak.

Sebelah tangannya, mencengkeram paha Wisnu.

Wisnu memperhatikan istrinya dengan seksama saat napasnya mulai normal.

“Lagi?”

Pertanyaan Wisnu langsung memancing lirikan Serena. “Sebentar…”

Jeda dua menit, Serena kembali meraih gelas, dan melakukan hal yang sama, namun kali ini dia langsung menutup mulut, matanya berair menahan mual dan takut memuntahkan kembali susu yang sudah dia minum dengan susah payah.

Napas Serena naik-turun. Wisnu menyodorkan kembali minyak anginnya. Untuk sesaat kemudian, Serena mengembuskan napas, karena akhirnya berhasil mengontrol dirinya. Serena bersandar lemas ke punggung sofa dengan mata terpejam.

Tangan besar Wisnu menggenggam tangannya.

“Mas,” gumam Serena.

“Hm?”

“Perasaan dulu Dee nggak gini-gini amat.”

Wisnu turut bersandar dan meraih kepala istrinya.

“Itu pasti pengaruh LDR makanya Arkana nggak manja. Iya kan?? Dia strong, nggak bikin Mamanya rewel, karena tahu Papanya jauh!”

“Setiap ibu hamil pasti berbeda-beda. Jangan membanding-bandingkan,” tegur Wisnu.

“Justru itu... kayaknya kita perlu LDR-an,” imbuh Serena mendongak, menatap penuh keyakinan.

Punggung Wisnu langsung tegang, meski dia menahan ekspresinya tetap tenang. “Teori dari mana? Itu tidak benar...”

“Ya makanya kita coba dulu...”

“Ya sudah. Kamu ingin tinggal di rumah Mama?”

“Enggaaakk...” seru Serena spontan.

Wisnu melepaskan tawa.

“Itu sama aja keluar dari kandang macan masuk ke kandang singa,” gumam Serena. “Bukan hanya satu singa. Tapi dua singa!” Serena mengingat betapa ribetnya Mama dan Kakaknya.

Napas Wisnu pun terembus lega.

“Aku maunya tinggal sama Dee...”

Tubuh Wisnu kembali tegang. “Dee punya bayi, kita nggak boleh repotin mereka.”

“Aku nggak akan repotin Dee, aku cuma akan repotin Galen.”

Wisnu langsung melotot. Serena mengulum bibir bawahnya kuat-kuat, melihat perubahan spontan mimik wajah suaminya.

“Tidak.” Sahut Wisnu tegas tanpa bantahan.

“Ya nggak salah, dong… dulu kita bantu urus Dee, sekarang gantian dia yang urus aku.”

“Tidak. Apa pun bujuk rayu kamu tidak. Saya tidak akan mengizinkan.”

“Tapi—”

“Tidak sayang. Serena Junia. Tidak.”

Sial, Serena malah merona. “Ya tapi, kenapa Mas jadi marahin aku, inikan kemauan anak—"

“Saya tidak marah. Tetapi saya melarang. Titik.”

Serena ingin terus cemberut, tapi tawanya hendak tercetus, serta-merta Serena menenggelamkan diri ke ceruk leher Wisnu. Dan tersenyum.

“Suara Mas meninggi.”

“Perasaanmu saja.”

Serena menyeringai. Dasar! Jelas-jelas nada suara suaminya naik berapa oktaf tadi.

***

Serena sebentar cemberut sebentar tersenyum melihat Arkana yang tambah gemuk dan menggemaskan. Dia kesal karena sama sekali tidak punya tenaga untuk bermain dengan Arkana. Tubuhnya menempel pada sofa tak berdaya.

“Lihat, bude galak…”

“Ck!” Serena langsung menyoroti Galen yang tertawa lepas sambil menggendong anaknya. Serena sempat memprotes sebutan itu, tapi mau bagaimana lagi, secara tutur memang dia harus dipanggil ‘Bude’. Apalagi jika suaminya mulai meliriknya, jika Serena mengomel soal panggilannya.

“Tapi serius, waktu kontrol kandungan, ada yang pengalamannya lebih parah loh, Na,” ucap Dee menyambung obrolan mereka.

“Hmm… I know…”

Teman-temannya yang kini berstatus adik iparnya itu datang sesaat setelah Wisnu harus keluar sebentar karena ada yang harus diurusnya. Serena bahkan tidak tahu jika Dee dan Galen akan berkunjung, yang Serena duga, suaminyalah yang menyuruh mereka datang.

“Mas Wisnu nggak izinin aku tinggal ikut kalian…”

Galen segera mendelik. “Oh… keputusan yang sangat tepat. Aku nggak mau jadi lebih tua dari umur asli. Jangankan, nih! Posisi duduk yang sangat berjarak… cara pandang aja dipantau. Mana CCTV,” ujar Galen mencari-cari. “Mas Wisnu pasti lagi pantauin lo.”

“Sayang jangan berlebihan, please… dilihatin anak tuh!”

Galen langsung duduk dengan ekspresi kalem.

Serena melirik penuh ejekan ke Galen.

“Kalau gitu minta jalan-jalan aja,” imbuh Dee.

“Nggak boleeeh…”

Galen balas tertawa.

Perhatian mereka langsung teralih mendengar suara ponsel Galen. Galen langsung menyerahkan Arkana ke ibunya, dan menyingkir.

“Kalian yang bawa gue jalan-jalan. Kalau lo yang minta izin ke Mas Wisnu, pasti dikasih Dee…”

“Um… aku nggak yakin sih. Soalnya aku bukan tahta tertinggi dari daftar prioritas Mas Wisnu lagi.”

“Ck. Apaan sih.”

“Sangat setuju...” sambung Galen ketika kembali. “Beruntung gue langsung ada panggilan meeting. Gue nggak mau diamuk Kakak ipar. Ayo, Sayang.”

“Kan yang mau meeting kamu. Ya udah kamu aja yang pergi.”

Serena spontan terbahak.

“Kalau kamu nggak ikut aku sekarang, ntar Mas Wisnu bakal repot anterin kamu lagi.”

“Taksi banyak. Sopir ada.”

Galen berkacak pinggang. “Apa sifat superioritas ini memang turun-temurun di keluarga kalian ya?”

Serena menaikkan alis sedikit menyetujui.

Sedangkan Dee melirik menahan senyum. “Aku nggak pernah minta kamu ikutin semua kemauan aku kan? Aku beri pilihan. Nah, sekarang, coba hubungi Mas Wisnu, dan minta izin aku boleh ikut kamu atau tidak? Sebab tadi dia minta aku temenin Serena.”

“Hahh… itu sih sama saja!”

Dee dan Serena terbahak.

***

Wisnu benar-benar tiba di rumah, tak lama setelah Galen minta izin pulang. Yang ternyata dia memang sudah dalam perjalanan pulang.

Namun, ketika sampai di rumah, tepatnya di kamar, dia langsung dihadapkan dengan wajah cemberut istrinya. Yang menjadi penyebabnya tak lain dan tak bukan adalah, karena Wisnu melarang Serena yang hendak ikut pergi ke rumah Dee.

Wisnu menahan napas sesaat sebelum menuju ke kamar mandi untuk mencuci tangan dan kakinya. Dia naik ke ranjang sementara fokus istrinya tetap ke layar datar yang

Wisnu menahan napas sesaat sebelum menuju ke kamar mandi untuk mencuci tangan dan kakinya. Dia naik ke ranjang sementara fokus istrinya tetap ke layar datar yang menampilkan acara random yang pastinya tak diminati Serena.

Wisnu beringsut semakin mendekat, dia tidak mendapat penolakan ketika merangkul istrinya, dan itu membuat napasnya terembus panjang.

“Ck! Mana ada coba, orang yang jam sepuluh pagi rebahan lagi.”

“Ada—”

“Kita?” potong Serena langsung.

Wisnu tidak mengiyakan, hanya diam dengan segala ekspresi yang ditahan jika tidak mau urusan jadi panjang. Dan sepertinya pilihannya tepat, sebab Serena langsung memeluk tubuhnya, menyamankan posisinya.

“Mas.”

“Hm?”

“Aku kelihatan jompo banget kan, ya? Sampe kadang aku mikir, apa cuma aku doang yang gini ya?”

“Dari yang saya baca bahkan ada yang sampai masuk rumah sakit.”

Serena serta-merta mendongak. “Ya jangan sampe dong Mas…”

“Ya—itu kan hanya berdasarkan pengalaman orang lain.”

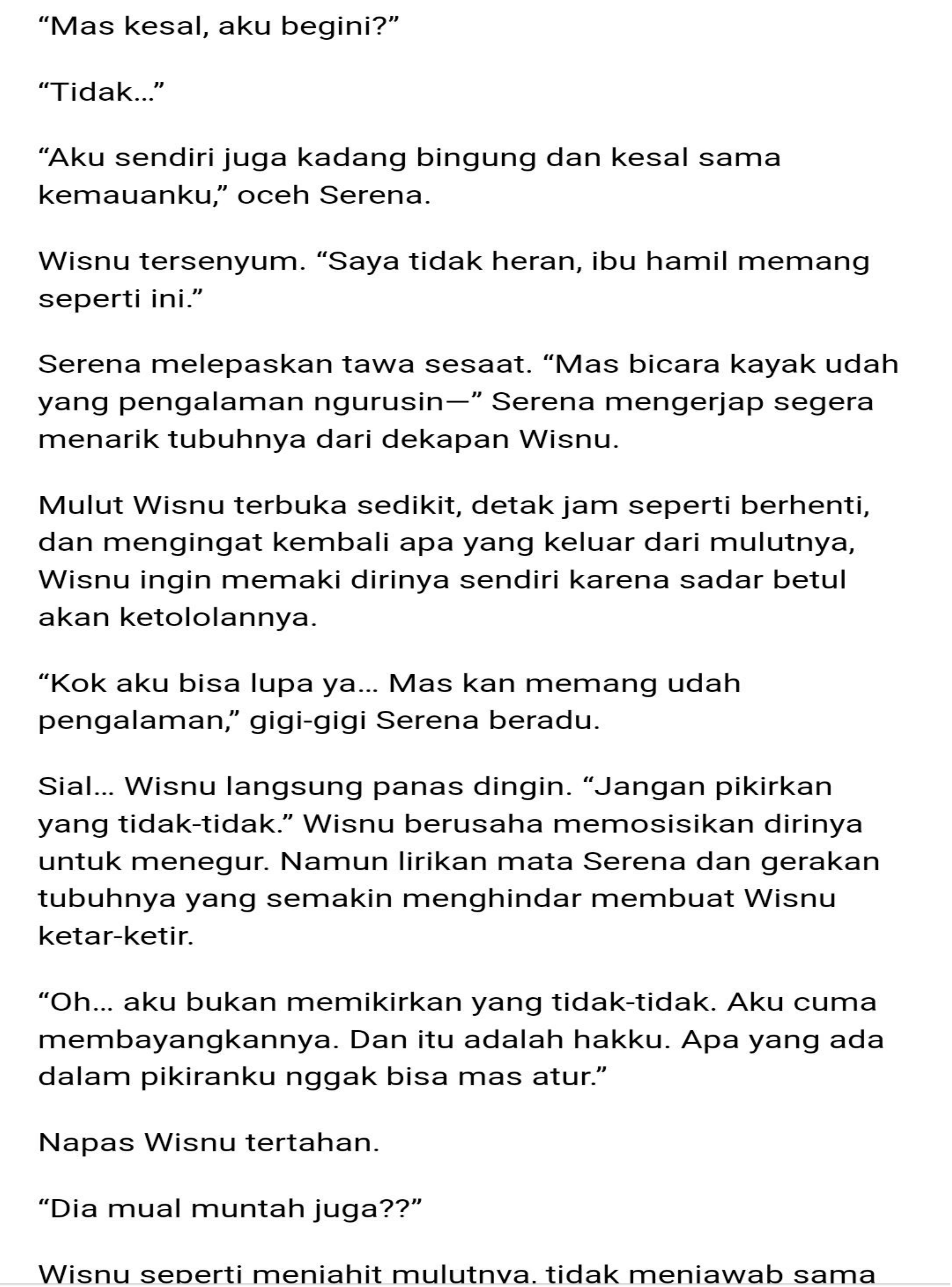

“Mas kesal, aku begini?”

“Tidak…”

“Aku sendiri juga kadang bingung dan kesal sama kemauanku,” oceh Serena.

Wisnu tersenyum. “Saya tidak heran, ibu hamil memang seperti ini.”

Serena melepaskan tawa sesaat. “Mas bicara kayak udah yang pengalaman ngurusin—” Serena mengerjap segera menarik tubuhnya dari dekapan Wisnu.

Mulut Wisnu terbuka sedikit, detak jam seperti berhenti, dan mengingat kembali apa yang keluar dari mulutnya, Wisnu ingin memaki dirinya sendiri karena sadar betul akan ketololannya.

“Kok aku bisa lupa ya… Mas kan memang udah pengalaman,” gigi-gigi Serena beradu.

Sial… Wisnu langsung panas dingin. “Jangan pikirkan yang tidak-tidak.” Wisnu berusaha memosisikan dirinya untuk menegur. Namun lirikan mata Serena dan gerakan tubuhnya yang semakin menghindar membuat Wisnu ketar-ketir.

“Oh… aku bukan memikirkan yang tidak-tidak. Aku cuma membayangkannya. Dan itu adalah hakku. Apa yang ada dalam pikiranku nggak bisa mas atur.”

Napas Wisnu tertahan.

“Dia mual muntah juga??”

Wisnu seperti menjahit mulutnya, tidak menjawab sama

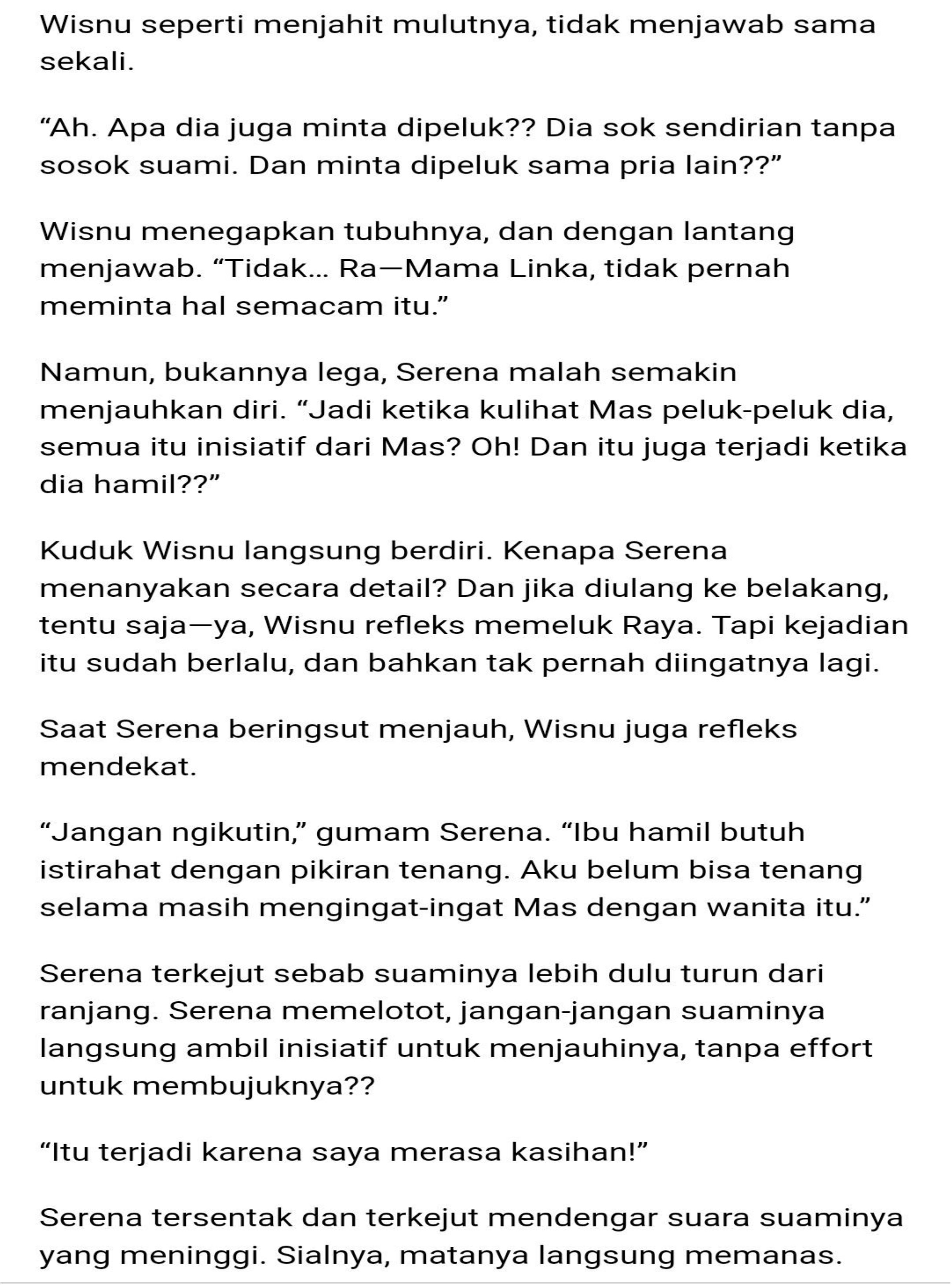

Wisnu seperti menjahit mulutnya, tidak menjawab sama sekali.

“Ah. Apa dia juga minta dipeluk?? Dia sok sendirian tanpa sosok suami. Dan minta dipeluk sama pria lain??”

Wisnu menegapkan tubuhnya, dan dengan lantang menjawab. “Tidak… Ra—Mama Linka, tidak pernah meminta hal semacam itu.”

Namun, bukannya lega, Serena malah semakin menjauhkan diri. “Jadi ketika kulihat Mas peluk-peluk dia, semua itu inisiatif dari Mas? Oh! Dan itu juga terjadi ketika dia hamil??”

Kuduk Wisnu langsung berdiri. Kenapa Serena menanyakan secara detail? Dan jika diulang ke belakang, tentu saja—ya, Wisnu refleks memeluk Raya. Tapi kejadian itu sudah berlalu, dan bahkan tak pernah diingatnya lagi.

Saat Serena beringsut menjauh, Wisnu juga refleks mendekat.

“Jangan ngikutin,” gumam Serena. “Ibu hamil butuh istirahat dengan pikiran tenang. Aku belum bisa tenang selama masih mengingat-ingat Mas dengan wanita itu.”

Serena terkejut sebab suaminya lebih dulu turun dari ranjang. Serena memelotot, jangan-jangan suaminya langsung ambil inisiatif untuk menjauhinya, tanpa effort untuk membujuknya??

“Itu terjadi karena saya merasa kasihan!”

Serena tersentak dan terkejut mendengar suara suaminya yang meninggi. Sialnya, matanya langsung memanas.

Serena—tahu dia yang memulai ini, tapi harusnya suaminya lebih sabar kan? Serena juga tidak ada meninggikan suara sejak tadi, tidak seperti yang Wisnu lakukan.

Wisnu mengembuskan napas lewat mulut, dan satu langkah mendekat.

“Dengan—" Sial, Wisnu bingung harus bagaimana menyebutnya. “—mamanya Linka saja, yang memang murni karena kasihan saya sungguh-sungguh mengurusnya, apalagi dengan istri dan anak sendiri yang sangat saya cintai?” ujar Wisnu dengan suara melembut. “Coba—sedikit pahami logika itu.”

Air mata Serena nyariiis… meluncur bebas, tapi tidak jadi karena di sisi lain dia merasa terkejut, tidak menyangka Wisnu menanggapi rajukannya se-serius ini.

Suaminya semakin mendekat, dengan jantung yang berdebar-debar, Serena mendongak.

Dengan bibir bergetar, Serena bertanya. “Logika? Gimana dengan hati Mas?”

Wisnu merendahkan tubuhnya. “Ya tentu saja sepenuhnya untukmu!”

Cemberutan Serena semakin panjang, namun di sisi lain wajahnya merona.

“Masa??”

Jika menuruti logika Wisnu, maka pertanyaan itu sangat konyol dan tak perlu lagi dijawab. Sudah sejauh dan sedalam ini, masa perlu ditanya lagi untuk siapa hatinya??

Namun, yang dihadapinya kali ini adalah istrinya yang sedang hamil dan super sensitif, jadi… dengan mode berpikir, Wisnu menjawab, “Iya,” sahutnya tegas dan lugas layaknya prajurit.

Dengan mengulum bibir bawahnya, Serena kembali beringsut mundur, hingga punggungnya menyentuh headboard.

Suaminya duduk di tepi ranjang.

Suasana berubah hening.

Wisnu melirik. “Masih—ingin sendiri?”

Dengan wajah manyun, Serena menepuk sisi kirinya.

Senyum Wisnu merekah, dan langsung bergerak ke sebelah Serena. Tanpa ragu, apalagi malu-malu Serena langsung mengalungkan tangannya ke tubuh Wisnu.

Wisnu mengecup kilat bibir Serena, dan berucap. “Kapanpun. Jikalau kamu mengungkit, jawaban saya akan tetap sama.”

“Tetap marah-marah?” imbuh Serena dengan wajah yang menempel di dada Wisnu.

“Saya tidak marah.”

“Marah…”

Serena terpaksa mendongak ketika suaminya menarik dagunya.

“Tidak…” sahut Wisnu mempertegas.

Serena mengamati seluruh wajah Wisnu, seolah belum percaya. Namun, begitu Wisnu mengecup-ngecup pipinya, senyum Serena mengembang.

“Kamu sepertinya benar-benar mengetes kekuatan jantung saya.”

“Hm?” senyum Serena tambah lebar.

“Kamu memancing, lalu menarik diri, mendiamkan saya, dan ujungnya meminta maaf. Meski sudah berulang kali saya tetap saja kelimpungan.”

Serena tertawa, sebab kesimpulan Wisnu sangat tepat, dia menarik leher suaminya dan mengecupi pipi Wisnu. “Tapi setelahnya, aku merasa sangat bahagia. Itu artinya apa? Mas adalah sumber kebahagiaanku...”

Wisnu berpura melirik Serena tajam, namun tangannya tetap merangkul pundak istrinya, mendekapnya mesra.

Play Pretend [Extrapart 6]

Wisnu sangat suka mengelus perut Serena, bahkan lebih sering daripada yang Serena lakukan. Jika sudah begitu, bayi mereka akan menendang hingga Serena menahan napas, karena tendangan yang kuat. Belum apa-apa sepertinya anak mereka sudah sangat gemar bermain dengan ayahnya.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul satu dini hari, dan Wisnu belum juga terlelap, berbeda dengan istrinya yang sudah tertidur sejak pukul sembilan tadi. Serena sudah tidak lagi mual muntah, tapi sebagai gantinya, Serena jadi suka mengantuk.

Tadinya, Serena berada di pelukannya, namun karena Serena tidak bisa diam ketika tidur, sekarang istrinya tersebut malah memunggunginya.

Wisnu meletakkan dagu di kepala istrinya, tidak kurang dari dua bulan lagi, dia akan bertemu buah hatinya, dan saat membayangkannya jantung Wisnu langsung berdegup sangat kencang. Tangannya berkeringat dingin dengan seorang bayi perempuan ditangannya? Tanggung jawab yang memupuk di pundak Wisnu semakin banyak.

hingga ke detik ini. Ke saat dimana dia sangat bahagia bercampur cemas setiap detiknya. Hal itulah yang kerap kali membuat Wisnu kesulitan untuk tidur malam.

Yang mampu menenangkan Wisnu adalah segala panjatan doa-doanya. Dan itu selalu Wisnu lakukan saat mengelusi perut Serena yang berada di balik selimut seperti saat ini.

Wisnu tersentak saat Serena menangkap tangannya. Wisnu serta-merta menaikkan kepalanya dan mendapati Serena masih terpejam.

“Sayang…” bisikan Wisnu berembus pelan.

Namun, tangan Serena tetap memegangi erat tangannya.

Dahi Wisnu berkerut, apa mungkin istrinya sedang bermimpi?

Tetapi, tangan Serena membawa jemari Wisnu menyusuri perutnya semakin ke bawah. Dan… menekannya tepat diantara celah pahanya.

Sudut bibir Wisnu terangkat. Dia menarik lepas tangannya dari genggaman Serena dan menarik dress satin istrinya hingga telapak tangannya menyentuh paha mulus Serena. Tangan Wisnu mengelus-elus lambat, sambil terus memperhatikan ekspresi Serena yang sepertinya masih berpura-pura tidur.

Tangan Wisnu mengelus semakin ke atas. Tepat di celana dalam Serena, barulah saat itu seringai Wisnu terbit sebab

Tangan Wisnu mengelus semakin ke atas. Tepat di celana dalam Serena, barulah saat itu seringai Wisnu terbit sebab bibir dan rahang Serena mulai bereaksi. Wisnu menggerakkan jari-jarinya disana. Tak lama desahan Serena lolos.

Sebelah tangan Wisnu yang lain menarik helaan rambut Serena yang menutupi leher mulus dan jenjang istrinya. Wajah Wisnu merunduk memberikan ciuman basah dibawah telinga Serena. Lidahnya terus bermain di sana, dan dia tahu Serena menggigit bibir bawahnya dengan dahi berkerut meski matanya tetap memejam.

Jemari Wisnu semakin terasa lembab, dan saat jari Wisnu menyusup masuk ke inti tubuh Serena, napas Serena langsung tersengal, dan erangannya melantun sensual.

Satu jari Wisnu terus bergerak, dan tubuh Serena semakin menggelinjang, membuat bagian tubuh Wisnu di bawah sana semakin sesak.

Spontan mata Serena terbuka saat jemari suaminya berhenti bergerak. Dia menoleh dengan napas memburu. Meski dalam suasana temaram, dia tahu suaminya masih dilanda gairah yang sama besarnya, namun kenapa suaminya berhenti??

Serena baru mengusahakan untuk bersuara, meski tenggorokannya begitu kering, namun sebelah tangan suaminya justru memaksa untuk merangkulnya, Serena dengan pemahaman yang sama langsung mengangkat kepalanya. Lengan kekar suaminya merangkulnya, dan tangan itu menangkup ke sebelah payudaranya, meremasnya, yang seketika membuat napas Serena semakin menggila. Bibir suaminya, langsung menyambar bibirnya, basah serta memburu. Ditambah tangan Wisnu yang dibawah sana lanjut bergerak. Oh! Serena terbang ke awang-awang.

Tubuh Serena melenting seiring dengan ciuman mereka yang panas dan tangan Wisnu yang semakin cepat. Serena menjambak rambut Wisnu seiring dengan suara desahannya yang semakin tak terkendali.

Serena melepaskan bibirnya sepihak, dan berteriak ketika klimaksnya datang. Napas Serena naik-turun, cairan menetes dari sudut matanya, dan ketika membuka mata menatap suaminya, justru suaminyalah yang tampak puas.

Dengan gairah yang berada diubun-ubun Serena melepaskan celana dalamnya, dan hendak membuka lebar selimut, namun suaminya menahannya.

“Kenapa?” tanya Serena dengan suara parau.

Wisnu mengecup dahi Serena lama, sebelum matanya berkilat, seakan memberi sinyal agar Serena tetap diam. Namun, dahi istrinya tersebut tetap mengerut.

Serena dibuat menahan napas, karena tahu, dari balik selimut Wisnu juga melepaskan celananya. Inti tubuhnya semakin berdenyut-denyut, ketika bersentuhan dengan bukti gairah suaminya.

Serena tak tahan untuk langsung menangkap kepala suaminya yang masih berada di belakangnya dan memberikan lumatan panjang dan panas. Dia berdesis ketika suaminya mulai memasukinya. Percintaan mereka memang selalu membuat Serena menggila. Keganasan suaminya di atas ranjang tak perlu diragukan. Hanya butuh sedikit pancingan mereka seperti sudah saling memahami satu sama lain.

Suaminya benar-benar mendefinisikan, ‘bergerak dalam diam’, dan sialnya Serena yang dibuat bak orang kesurupan saat Wisnu dengan intens yang lebih cepat memompa tubuhnya. Serena dibuat menggila, berteriak, berkali-kali. Tangannya kaku mencengkeram bedcover.

Serena menenggelamkan wajahnya di kasur dengan tubuh bergetar hebat, ketika gelombang klimaks menghantamnya, sementara suaminya masih terus bergerak untuk mendapatkan pemuasan dirinya, dan tak lama setelahnya klimaks Wisnu menyusul. Napas Serena memburu meski tertutupi oleh suara napas Wisnu, rambutnya lembab dengan keringat mengucur, untuk beberapa saat mereka tak mengubah posisi. Hingga napas Serena berangsur normal, dia sedikit mendesah saat suaminya melepaskan diri.

Wisnu terasa menjauh dan turun dari ranjang. Serena langsung merentangkan tubuhnya bebas, tangannya ikut terentang, dadanya masih naik-turun, wajahnya masih sangat memerah, terus mengamati pergerakan suaminya. Wisnu menoleh tersenyum penuh arti, dan dibalas senyuman manja oleh Serena.

Tak lama setelah Wisnu kembali dari kamar mandi dan naik kembali ke atas kasur, dia membetulkan letak bantal

Tak lama setelah Wisnu kembali dari kamar mandi dan naik kembali ke atas kasur, dia membetulkan letak bantal dan langsung disambut oleh dekapan istrinya.

“Aku tadi sedang mimpi erotis, eh… nggak tahunya kenyataan.”

Wisnu tertawa. “Saya tidak percaya.”

Serena menepuk dada suaminya, mendongak berpura merajuk.

Wisnu mengeluskan tangannya ke rambut Serena, sementara wajah Serena semakin nyaman berpangku dada suaminya.

“Sejak kapan kamu terbangun?”

“Aku seriuss loh… aku tadi mimpi.”

“Ya… ya…”

Serena mengerucutkan bibirnya, yang justru disambut kecupan oleh Wisnu. Mau tak mau, Serena ikut tertawa.

“Mas.”

“Hm?”

Serena sengaja memancing Wisnu dengan mengelus perutnya. “Selama aku hamil, kita belum pernah jalan ke mana-mana loh Mas.”

“Ya kan memang karena kamu nggak bisa bangkit dari kasur.”

“Ya makanya… sekarang aku bisa…” Serena yang spontan

“Ya makanya… sekarang aku bisa…” Serena yang spontan menaikkan kepalanya, langsung ditahan Wisnu untuk kembali berbaring.

“Sebaiknya jangan naik pesawat dulu.”

Bibir istrinya menipis sesaat. “Oke, oke… minimal… Um. Jogja deh. Kan nggak perlu naik pesawat tuh.”

“Wisata kuliner saja, seperti biasa? Kan, sekarang kamu jadi suka makan.”

“Mana ada wisata kuliner!” seru Serena langsung. “Yang ada Mas suruh kang ojek datang antar makanan??”

“Hemat waktu, nggak capek muter-muter di jalan,” alasan Wisnu.

“Iya tapi itu namanya bukan jalan-jalan…” decak Serena memutar bola mata. “Jalan-jalan itu minimal di mal!”

“Nanti capek.”

Serena semakin cemberut.

“Puncak?” tawar suaminya.

Serena melirik sedikit. “Bosen, ah.” Ayo rayu lagi, batin Serena.

“Bandung?”

Serena masih merengut, namun kali ini matanya sedikit berkilat.

“Ya sudah.”

“Jogja??”

“Ancol aja, ya?”

Mulut Serena serta-merta terbuka dengan wajah kesal. “Mas ih…” tangan Serena serta-merta memukul dada Wisnu. “Nawarin Puncak, Bandung, kok ujungnya Ancol??”

“Ya, Ancol lebih jauh daripada mal yang kamu tawar tadi kan?”

Napas Serena terembus keras seperti mengeluarkan api. Dan terduduk menjauh dari suaminya.

“Aku bisa pergi sendiri, kemana pun! Aku mau kabur aja! Lihat aja, sedikit saja Mas terlelap, aku pasti udah nggak ada di apartemen,” ancam Serena yang beringsut turun, jika dia menjauh suaminya pasti akan membujuknya lagi.

“Sayang…”

“Apa?!” Serena serta-merta menoleh dengan alis terangkat, mengira suaminya akan mengubah pikiran dan membujuknya lagi.

“Turunnya jangan melompat seperti itu.”

Napas Serena terembus kencang. “Besok-besok Mas ceritain pengalaman jalan-jalan Mas, aku nggak mau dengar…!”

Bibir Wisnu terkatup rapat, tak berani menyahuti apa pun lagi. Baru… saja mereka mesra-mesraan pikirnya. Mood istrinya memang mengerikan semenjak hamil.

Serena dengan sengaja malas-malasan di atas kasur, sementara dengan terang-terangan dia melirik suaminya yang baru saja keluar dari kamar mandi, dan memilih-milih baju di lemari.

“Pakai ini?” Wisnu menarik satu kemejanya yang tergantung di hanger kepada Serena.

Mata Serena menyipit. Yang pertama, Wisnu tidak pernah bertanya kepada Serena baju apa yang harus dia pakai ketika keluar. Yang kedua, memangnya dia mau keluar ke mana?? Dengan menunjukkan kemeja begitu?? Yang ketiga, pertanyaan Wisnu adalah rentetan dari cari-cari perhatian suaminya sejak bangun tadi.

“Kenapa tanya?” sahut Serena datar.

“Mungkin—mau kompakan dengan baju kamu?”

“Dengan daster rumahan maksudnya??”

Wisnu mengulum kuat bibirnya sesaat. “Kan, kita mau jalan keluar.”

Dengan bertopang siku Serena menaikkan alisnya. “Oh ya?? Kemana?”

“Ancol?”

Serena mendesis. Suaminya tetap keukeuh, tidak mau memberikan pilihan itu kepada Serena, dengan mengatakan terserah Serena mau jalan ke mana… gitu.

Wisnu mendekat, jangan sampai Serena luluh begitu

Wisnu mendekat, jangan sampai Serena luluh begitu cepat dengan melihat dada bidang suaminya.

“Nanti, setelah melahirkan, kamu bisa merencanakan perjalanan ke mana pun kamu mau pergi.”

“Yakin??”

Wisnu mengangguk.

“Untuk hari ini, kita ke Ancol dulu saja, ya?”

Serena mencebik, namun perlahan dia beranjak duduk, dan membuka lebar bed cover yang menyelimutinya. Beringsut perlahan, Wisnu masih menungguinya di pinggir ranjang.

Saat kedua kaki Serena terjulur ke lantai, Wisnu menahannya, dengan berjongkok dan mengecup-ngecup perut buncitnya. Tindakan suaminya yang seperti ini selalu berhasil menciptakan senyum diwajah Serena, tak peduli sedang sekesal apa pun dia kepada Wisnu.

Serena mengelus-elus rambut Wisnu yang setengah basah. Dan tertawa saat bayinya menendang. “Tahu banget kalau ada ayahnya.”

Wisnu ikut tertawa, dan semakin menduselkan wajahnya ke perut Serena.

“Berhubung Mas cocoknya dipanggil Ayah, aku pengin dipanggil Ibu.”

Wisnu mendongak dengan wajah begitu cerah dan berbinar penuh cinta. “Yakin, tidak protes dengan julukan ibu-ibu.”

Deretan gigi Serena langsung menyungging. “Kan, memang aku bakalan jadi ibu-ibu?”

“Terserah kamu. Semua panggilan bagus.”

“Hmm… giliran gini aja, bilangnya terserah aku.”

Wisnu tertawa, menerima sepenuhnya sindiran istrinya.

Pukul setengah sebelas mereka tiba di Ancol, Wisnu langsung menyaran ke Sea World agar Serena tidak kepanasan. Meski istrinya sedikit menggerutu, sebab Wisnu terkesan mengatur acara jalan-jalannya.

Mata Wisnu tak henti mengawasi Serena. Dengan tubuh yang semakin berisi, Wisnu semakin sering dibuat menahan napas karena harus menahan gairahnya yang menggelegak setiap saat. Mungkin juga karena dia masih dilanda potongan gairah panas tadi malam. Yang jelas, Wisnu semakin tak nyaman berada di keramaian ini.

“Mas ngapain sih, jalan di belakang aku?”

Seketika langkah Wisnu berhenti.

Wisnu tidak rela jika bokong itu jadi perhatian orang lain. Sialnya, Wisnu tak bisa menghentikan prasangka konyolnya. Lebih lagi, dia tidak bisa mengungkapkan alasan itu kepada istrinya, jika tidak ingin Serena mengomel bahkan mengungkapkan berbagai fakta pakar dan lain sebagainya. Padahal sebelum ini, dia tidak pernah menilai apa pun terhadap ibu hamil lainnya. Ini terjadi khusus untuk istrinya.

Jiwa introver Wisnu sungguh-sungguh ingin menarik Serena berada di rumah saja.

Serena mengalungkan tangan ke lengan Wisnu, dan dengan begitu mereka terpaksa berjalan beriringan.

Serena memandangi berbagai jenis ikan yang tak asing lagi dilihatnya, sebab sewaktu kecil dia sudah sangat sering ke sini. Tetapi berhubung dia tahu suaminya pecinta binatang… yeah, Serena mengalah.

Serena menoleh kembali ke Wisnu, dan dahinya berkerut, sebab pandangan Wisnu tidak sefokus biasanya.

“Mas.”

Wisnu kembali menoleh.

“Mas kenapa sih?”

Wisnu mengelus tengkuknya. “Bukan—apa-apa. Tapi sepertinya, saya sedikit pusing.”

Kalimat terakhir Wisnu sukses memancing Serena untuk langsung terlihat panik. “Kalau tahu nggak sehat kenapa maksa pergi sih Mas?”

“Meskipun saya sakit kamu tetap bisa pergi dengan Mama atau Kakakmu, kan?”

Serena langsung mendelik, sepertinya suaminya menganggap serius ancamannya semalam. “Astaga… ya kalau Mas sakit mana mungkin aku pergi.”

“Kalau saya tidak sakit, kamu tetap pergi?”

Serena berdecak sambil menggeleng-gelengkan

Serena berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Serena tahu selama dia hamil dia tidak akan terlepas dari ke-posesifan suaminya. “Ya udah, ayo pulang…”

Wisnu menahan langkah Serena yang buru-buru, dan tetap berjalan normal.

Napas Serena terembus karena dia ingin agar mereka cepat-cepat sampai di mobil.

“Mas…” celetuk Serena pelan ketika mereka sudah berada di jalan raya.

“Ya?”

“Beneran nggak bisa singgah bentar ya?”

Leher Wisnu jadi sedikit tegang. “Singgah—ke mana?”

“Muter ke McD, pengen burger…”

Napas Wisnu langsung terembus melewati mulutnya.

“Kalau itu tentu bisa,” sahut Wisnu dengan lega sekali.

“Atau kalau nggak sini deh… aku yang gantian nyetir—"

“Tidak!” seru Wisnu spontan. “Saya—masih baik-baik saja…”

“Oh! Udah nggak pusing?”

Wisnu spontan menoleh. “M-masih.”

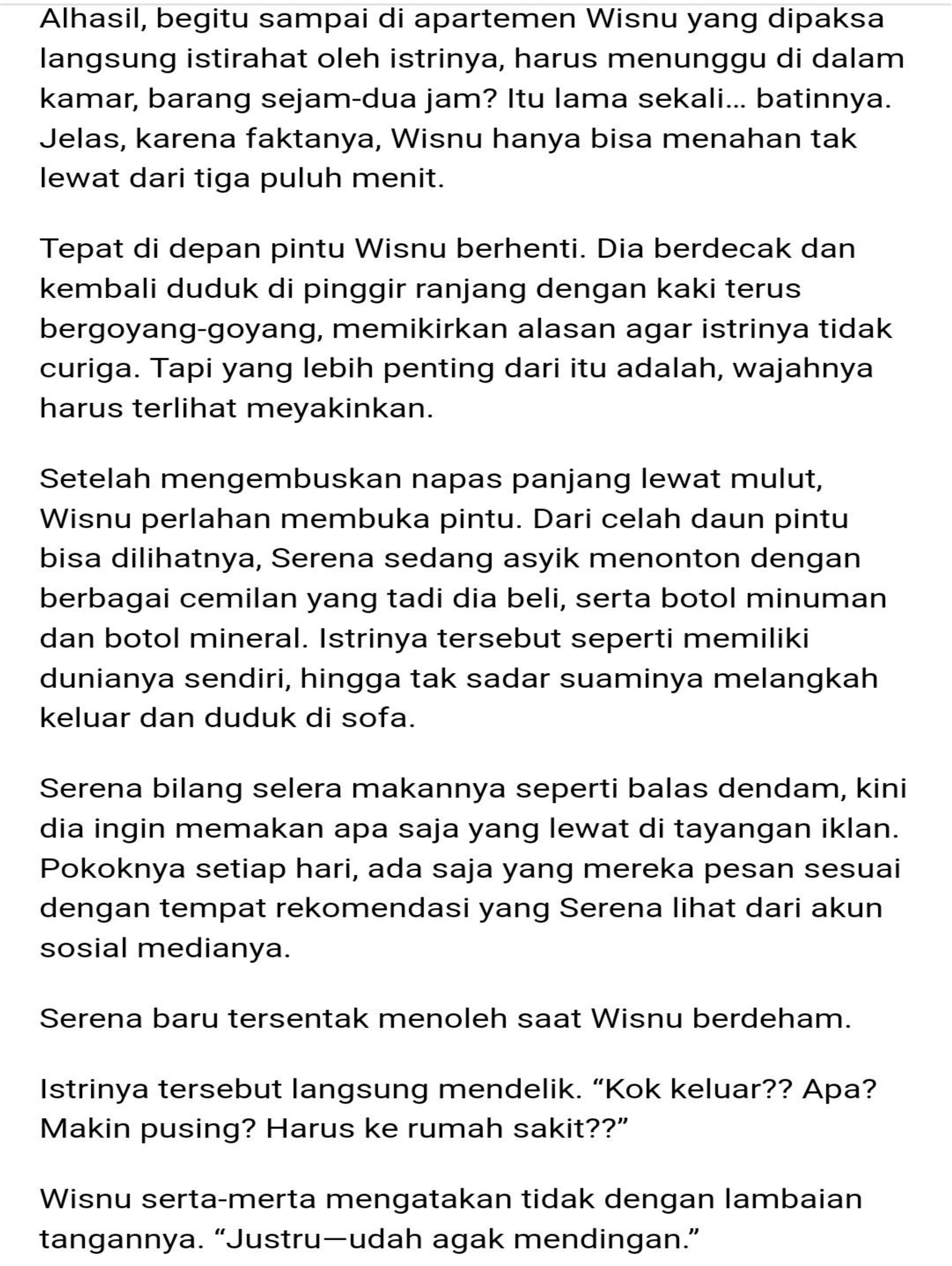

Alhasil, begitu sampai di apartemen Wisnu yang dipaksa langsung istirahat oleh istrinya, harus menunggu di dalam kamar, barang sejam-dua jam? Itu lama sekali… batinnya. Jelas, karena faktanya, Wisnu hanya bisa menahan tak lewat dari tiga puluh menit.

Tepat di depan pintu Wisnu berhenti. Dia berdecak dan kembali duduk di pinggir ranjang dengan kaki terus bergoyang-goyang, memikirkan alasan agar istrinya tidak curiga. Tapi yang lebih penting dari itu adalah, wajahnya harus terlihat meyakinkan.

Setelah mengembuskan napas panjang lewat mulut, Wisnu perlahan membuka pintu. Dari celah daun pintu bisa dilihatnya, Serena sedang asyik menonton dengan berbagai cemilan yang tadi dia beli, serta botol minuman dan botol mineral. Istrinya tersebut seperti memiliki dunianya sendiri, hingga tak sadar suaminya melangkah keluar dan duduk di sofa.

Serena bilang selera makannya seperti balas dendam, kini dia ingin memakan apa saja yang lewat di tayangan iklan. Pokoknya setiap hari, ada saja yang mereka pesan sesuai dengan tempat rekomendasi yang Serena lihat dari akun sosial medianya.

Serena baru tersentak menoleh saat Wisnu berdeham.

Istrinya tersebut langsung mendelik. “Kok keluar?? Apa? Makin pusing? Harus ke rumah sakit??”

Wisnu serta-merta mengatakan tidak dengan lambaian tangannya. “Justru—udah agak mendingan.”

“Jadi, kok nggak istirahat aja sih Mas...”

“Nggak bisa tertidur.”

Istrinya mencebik. Serena memperhatikan Wisnu lamat-lamat, dan Wisnu menahan diri sekuatnya agar tak menggerakkan jakunnya, menelan ludah.

Ketika Wisnu merasa aman, istrinya tidak berkomentar lebih, dia justru merasa diabaikan, sebab Serena lanjut menonton sambil memakan es krimnya.

Wisnu bergerak sedikit, agar lebih dekat dengan Serena, namun tetap saja, single sofa dan dihalangi oleh meja itu tidak terjangkaunya.

“Sayang...”

Serena menoleh lagi, dengan sikap acuh tak acuh, sebab dia sedang asyik menonton.

“Es krimmu sudah nyaris habis setengah.”

Bola mata Serena berputar. Serena menggerutu, menutup dan meletakkan wadah es krimnya, lalu berganti mengunyah kentang goreng.

Wisnu mengulum kuat bibirnya, sebab keinginannya untuk duduk berdekatan dengan istrinya belum tercapai.

“Sayang.”

“Apa sih, Mas?? Awal aku hamil aja maksa-maksa aku makan. Sekarang giliran mulutku mau makan apa aja, dilarang-larang...”

“Bukan itu...”

Serena melebarkan bola mata. “Jangan-jangan Mas mau minta burgerku ya??”

“Tidak…”

“Ya terus apa??”

“Duduk, sini,” ucap Wisnu cepat, menepuk sisi kanan sofa.

Napas Wisnu berhenti saat istrinya justru menyipitkan mata. Tak lama, napasnya terembus saat akhirnya Serena berdiri.

Ketika datang, Wisnu dibuat terkesiap dengan tubuh kaku, saat Serena justru duduk di pangkuannya, dengan posisi mengangkang. Kenapa istrinya harus mendadak duduk di pangkuannya dengan posisi seperti ini?

Tangan Serena menangkup ke pipi Wisnu. “Jangan-jangan giliran Mas yang ngidam??”

Wisnu masih terbengong untuk beberapa saat. “Memang—bisa begitu?”

Serena mengendik. “Nggak tahu juga sih,” celetuknya polos.

Senyum Wisnu sedikit merekah. “Tidak… saya tidak mengidam.”

Mata istrinya menyipit, benar-benar memastikan, saat kemudian Serena tersenyum, napas Wisnu terembus normal.

“Mas…”

“Hm?”

“Besok kalau Mas nggak pusing lagi, kita nonton konser yuk??”

Konser?? Yang tadi saja Wisnu sampai mengarang alasan, apalagi konser yang jelas-jelas banyak orang dan berdesak-desakan?? Sontak saja Wisnu membeliak.

“Bukan konser yang desak-desakan gitu… ini di kafe kok. Aku ada dapat info dari story temenku. Ini konsernya Tulus loh Mas…”

Sialnya, Serena pasti sudah akan membaca sikap Wisnu. Di kafe tanpa berdesakan, memang betul, hanya saja… Wisnu mentok, bagaimana dia melarang Serena kali ini? Istrinya tersebut pasti akan menyebutnya manusia purbakala jika segalanya serba dilarang, dan lagi, Serena tidak akan tinggal diam jika dia terlalu dikekang. Ditambah, dengan alasan ngidam??

“Mas!”

Wisnu mengerjap.

“Harus… konser Tulus?”

Dahi Serena mengernyit. “Maksudnya?”

“Penyanyi yang kamu suka.”

“Ya banyak… tapi ini kebetulan ada konser Tulus. Ya, kita datang juga…”

“Kalau… yang lain?”

Serena dibuat bingung oleh suaminya. “Yang lain mana aku tahu Mas… aku cuma tahunya info penyanyi Tulus… bukan yang lain…”

“Ya, maksud saya. Jika hanya ingin menonton konser. Kan bisa langsung undang penyanyinya.”

Bibir Serena langsung terbuka, tidak menyangka sekaligus lupa jika suaminya bisa melakukan ini—mengundang penyanyi, secara khusus??

“L-langsung nyanyi gitu, untuk aku??”

Wisnu mengangguki pertanyaan istrinya. “Iya. Jadi, kita tidak perlu bergabung dengan yang lain di kafe atau di manapun.”

“Seriusan??”

Wisnu langsung mengangguk.

“Arghhhhh… Makasiiih Masku sayang…” Wisnu menerima dengan suka cita saat istrinya menciumi pipinya dan memeluk lehernya.

“Kita tanya jadwal penyanyinya dulu.” Serena menarik diri dan seketika kembali manyun. “Kan tadi janjinya penyanyi siapa saja… bukan spesifik.”

“Okayy…”

“Kita cari yang bisa. Siapa saja.”

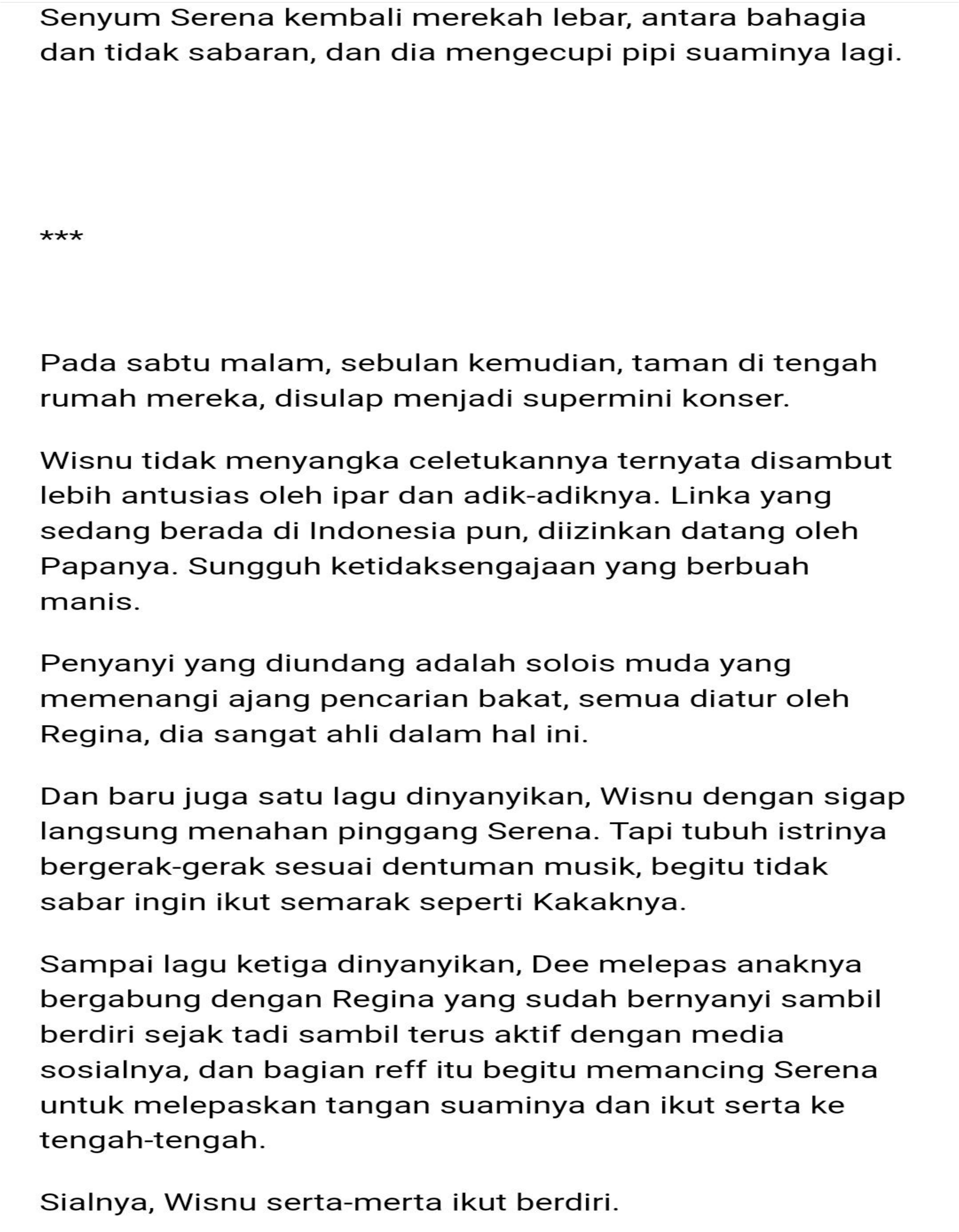

Senyum Serena kembali merekah lebar, antara bahagia dan tidak sabaran, dan dia mengecupi pipi suaminya lagi.

***

Pada sabtu malam, sebulan kemudian, taman di tengah rumah mereka, disulap menjadi supermini konser.

Wisnu tidak menyangka celetukannya ternyata disambut lebih antusias oleh ipar dan adik-adiknya. Linka yang sedang berada di Indonesia pun, diizinkan datang oleh Papanya. Sungguh ketidaksengajaan yang berbuah manis.

Penyanyi yang diundang adalah solois muda yang memenangi ajang pencarian bakat, semua diatur oleh Regina, dia sangat ahli dalam hal ini.

Dan baru juga satu lagu dinyanyikan, Wisnu dengan sigap langsung menahan pinggang Serena. Tapi tubuh istrinya bergerak-gerak sesuai dentuman musik, begitu tidak sabar ingin ikut semarak seperti Kakaknya.

Sampai lagu ketiga dinyanyikan, Dee melepas anaknya bergabung dengan Regina yang sudah bernyanyi sambil berdiri sejak tadi sambil terus aktif dengan media sosialnya, dan bagian reff itu begitu memancing Serena untuk melepaskan tangan suaminya dan ikut serta ke tengah-tengah.

Sialnya, Wisnu serta-merta ikut berdiri.

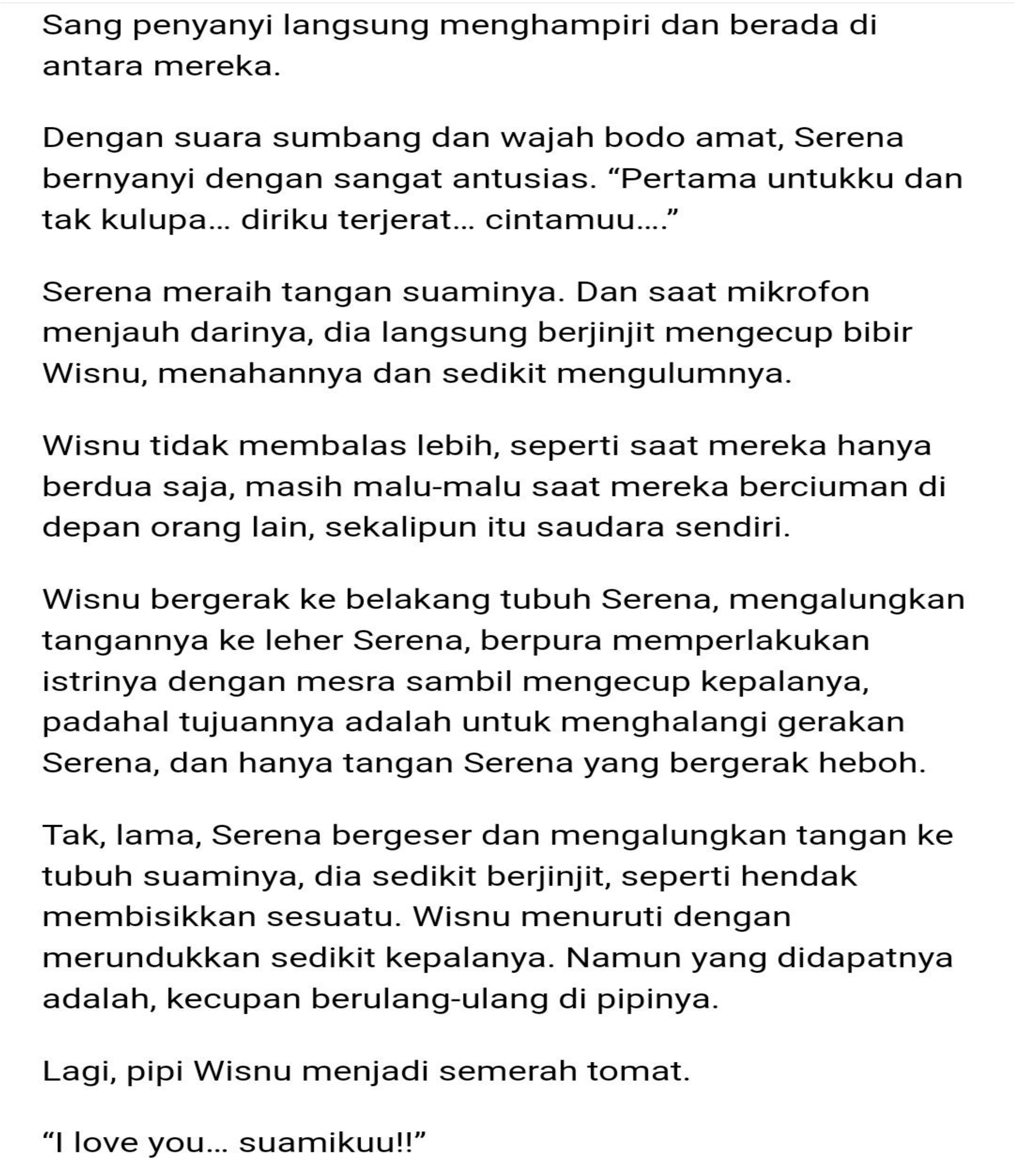

Sang penyanyi langsung menghampiri dan berada di antara mereka.

Dengan suara sumbang dan wajah bodo amat, Serena bernyanyi dengan sangat antusias. “Pertama untukku dan tak kulupa… diriku terjerat… cintamuu….”

Serena meraih tangan suaminya. Dan saat mikrofon menjauh darinya, dia langsung berjinjit mengecup bibir Wisnu, menahannya dan sedikit mengulumnya.

Wisnu tidak membalas lebih, seperti saat mereka hanya berdua saja, masih malu-malu saat mereka berciuman di depan orang lain, sekalipun itu saudara sendiri.

Wisnu bergerak ke belakang tubuh Serena, mengalungkan tangannya ke leher Serena, berpura memperlakukan istrinya dengan mesra sambil mengecup kepalanya, padahal tujuannya adalah untuk menghalangi gerakan Serena, dan hanya tangan Serena yang bergerak heboh.

Tak, lama, Serena bergeser dan mengalungkan tangan ke tubuh suaminya, dia sedikit berjinjit, seperti hendak membisikkan sesuatu. Wisnu menuruti dengan merundukkan sedikit kepalanya. Namun yang didapatnya adalah, kecupan berulang-ulang di pipinya.

Lagi, pipi Wisnu menjadi semerah tomat.

“I love you… suamikuu!!”

Dan semua orang mendengar itu, ikut berteriak heboh. Bahkan sang penyanyi mengucapkan selamat atas kehamilan Serena dan berdoa yang terbaik.

Wisnu menggigit bibir bawahnya, melirik Serena dengan air muka salah tingkah. Serena yang sadar akan hal itu, tergelak begitu senang. Dia bahkan tidak peduli ada mertuanya di ujung sana. Dan yang pastinya, ada fotografer yang mengabadikan momen ini. Regina memang terbaik untuk urusan yang seperti ini.

Play Pretend [Extrapart 7]

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

“Astaga! Anakku! Anakku mana?!”

Serena memekik setelah dia membuka mata dan bayinya yang berusia tiga bulan yang seharusnya berada di kereta bayi di sebelahnya, tidak ada! Panik, Serena berjongkok, berdiri, hingga tergesa melongokkan kepala ke pagar pembatas. Dia yakin belum lama tertidur, dan dia memang berniat berjemur pagi ini di balkon dengan putri kecilnya itu!

Ya Allah… jantung Serena berdetak hingga rasanya mau copot, darahnya mengalir resah, dan tengkuknya berkeringat dingin. Tak sanggup dia memikirkan kehilangan bayinya, dan lebih tak sanggup lagi jika Ayah bayinya tahu! Mas Wisnu, yang sangat… amat. Amat. Protektif itu. Yang tadi, pagi-pagi sekali terpaksa keluar karena ada keperluan mereka yang harus dibeli.

Dan… dan… tentu saja dia harus segera menghubungi suaminya. Dengan gemetaran Serena masuk…

What the…! Darah yang tadinya membuat tubuh Serena mendingin kini membuat tubuhnya menggelegak panas. Mereka di sana…!

Ayah dan anak itu tampak santai di kitchen!

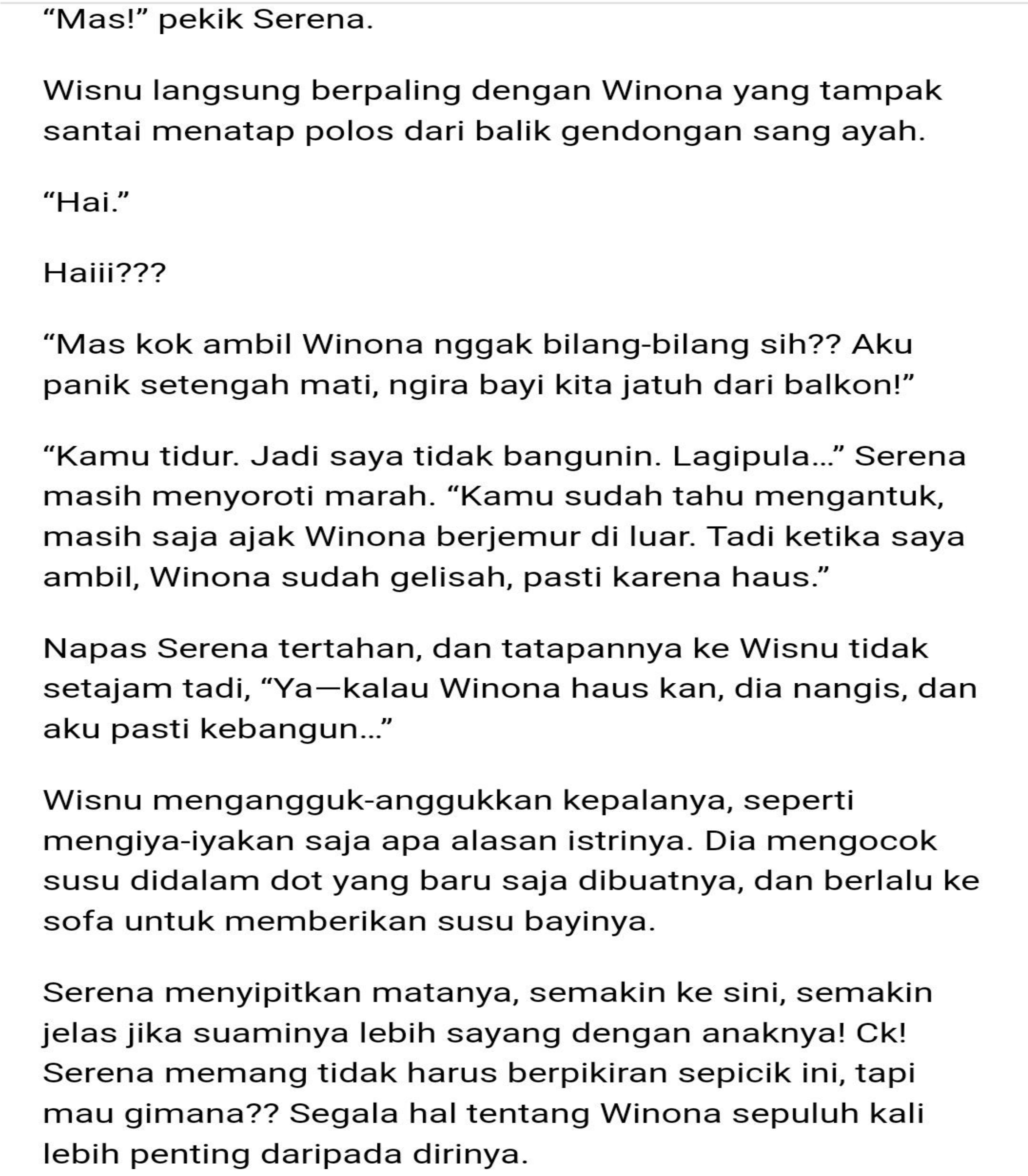

“Mas!” pekik Serena.

Wisnu langsung berpaling dengan Winona yang tampak santai menatap polos dari balik gendongan sang ayah.

“Hai.”

Haiii???

“Mas kok ambil Winona nggak bilang-bilang sih?? Aku panik setengah mati, ngira bayi kita jatuh dari balkon!”

“Kamu tidur. Jadi saya tidak bangunin. Lagipula...” Serena masih menyoroti marah. “Kamu sudah tahu mengantuk, masih saja ajak Winona berjemur di luar. Tadi ketika saya ambil, Winona sudah gelisah, pasti karena haus.”

Napas Serena tertahan, dan tatapannya ke Wisnu tidak setajam tadi, “Ya—kalau Winona haus kan, dia nangis, dan aku pasti kebangun...”

Wisnu mengangguk-anggukkan kepalanya, seperti mengiya-iyakan saja apa alasan istrinya. Dia mengocok susu didalam dot yang baru saja dibuatnya, dan berlalu ke sofa untuk memberikan susu bayinya.

Serena menyipitkan matanya, semakin ke sini, semakin jelas jika suaminya lebih sayang dengan anaknya! Ck! Serena memang tidak harus berpikiran sepicik ini, tapi mau gimana?? Segala hal tentang Winona sepuluh kali lebih penting daripada dirinya.

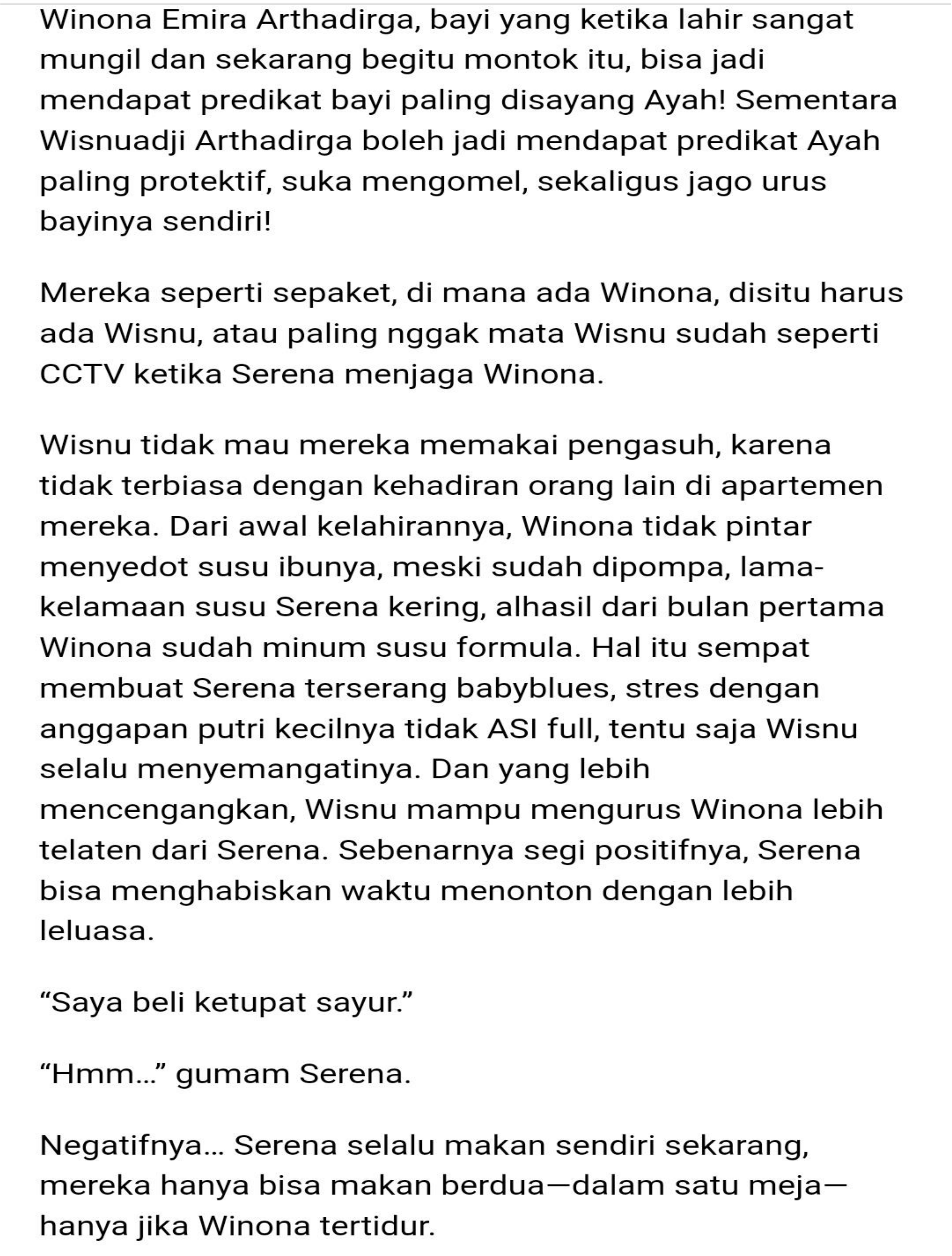

Winona Emira Arthadirga, bayi yang ketika lahir sangat mungil dan sekarang begitu montok itu, bisa jadi mendapat predikat bayi paling disayang Ayah! Sementara Wisnuadji Arthadirga boleh jadi mendapat predikat Ayah paling protektif, suka mengomel, sekaligus jago urus bayinya sendiri!

Mereka seperti sepaket, di mana ada Winona, disitu harus ada Wisnu, atau paling nggak mata Wisnu sudah seperti CCTV ketika Serena menjaga Winona.

Wisnu tidak mau mereka memakai pengasuh, karena tidak terbiasa dengan kehadiran orang lain di apartemen mereka. Dari awal kelahirannya, Winona tidak pintar menyedot susu ibunya, meski sudah dipompa, lama-kelamaan susu Serena kering, alhasil dari bulan pertama Winona sudah minum susu formula. Hal itu sempat membuat Serena terserang babyblues, stres dengan anggapan putri kecilnya tidak ASI full, tentu saja Wisnu selalu menyemangatinya. Dan yang lebih mencengangkan, Wisnu mampu mengurus Winona lebih telaten dari Serena. Sebenarnya segi positifnya, Serena bisa menghabiskan waktu menonton dengan lebih leluasa.

“Saya beli ketupat sayur.”

“Hmm…” gumam Serena.

Negatifnya… Serena selalu makan sendiri sekarang, mereka hanya bisa makan berdua—dalam satu meja—hanya jika Winona tertidur.

Padahal, putri mereka super tenang dan sangat jarang menangis, persis Ayahnya! Tapi tetap saja, Wisnu akan menyuruhnya makan duluan, sementara dia main dengan putrinya. Huh! Kalau mereka bersama-sama, dunia hanya milik berdua, Serena cuma dayang-dayang!

“Mas!” sebut Serena lagi dengan nada jutek setelah menuangkan ketupat ke piring.

“Hm?”

Serena mendelik. Sebab suaminya bergumam tanpa menoleh ke arahnya. Napasnya langsung terembus kencang. “Hari ini aku mau me time!” Alis Serena terangkat menunggu reaksi suaminya.

Dan kali itu, Wisnu menolehkan kepalanya ke belakang.

“Maksudnya?”

“Aku mau keluar, mau facial, creambath...” ngemal, batin Serena.

“Berapa lama?”

“Ya nggak tahu, tergantung ada antrean atau nggak.”

Wisnu menatap Serena sedikit lebih lama, dalam hati, Serena mulai mengira Wisnu pasti akan melarangnya pergi lama-lama—

“Ya sudah.”

Shit! Bukan senang, Serena malah harus menahan cemberut.

“Mas—nggak apa kan, ditinggal lama-lama?” pancing

“Mas—nggak apa kan, ditinggal lama-lama?” pancing Serena lagi.

Wisnu mengangguk yakin.

“Jangan telepon-telepon ya… ntar Mas karang-karang alasan biar aku cepet pulang??”

“Tidak…”

“Yakin?”

“Yakin.”

Serena mengerjap-erjap. “Memangnya—Mas nggak bakal kesulitan urus Winona sendirian?”

“Biasanya juga saya yang urus.”

Sialaaan…!

***

Kepalanya panas bukan hanya pengaruh steam.

Sebelum Winona ada, setiap beberapa menit sekali, pasti ada chat dari suaminya yang menanyakan keberadaannya, kapan dia pulang! Masa sekarang Serena harus mengirimi pesan lebih dulu?!

Tapi, bukankah tadi Serena memastikan agar Wisnu tidak menghubunginya?

Dan sebelum-sebelumnya, meski sudah didesak, Wisnu tetap mengubunginya kan?? Ini tidak ada pesan sama sekali!!

Serena menggenggam ponselnya, dan melihat dirinya di balik cermin, wajahnya cemberut masam.

Namun, di saat seperti ini, Serena selalu dibuat kembali berpikir. Tentu… baginya, tidak ada yang sehebat suaminya, mengurus bayi, mengurus segala keperluan mereka.

Dan bukan juga, Serena lantas tidak menyukai bayinya. Oh… Serena sangat menyayanginya. Hanya saja, semakin kesini, Serena semakin merasa tersisihkan.

Lagipula… apa mereka tidak kangen Serena?

God! Air mata Serena mengalir, dan langsung diseka cepat-cepat.

Entah apa yang dilakukan mereka saat ini, nyatanya batin Serena menggelegak karena rasa rindu. Serena merindukan Winona si bayi pipi mochi dan suaminya. Tak peduli betapa menyebalkannya suaminya saat ini.

Tersentak, Serena langsung celingukan dan meminta Mbak yang melayaninya agar langsung mengeringkan rambutnya.

Tak sampai satu jam kemudian, Serena sudah berada di apartemen. Masih pukul setengah dua belas siang.

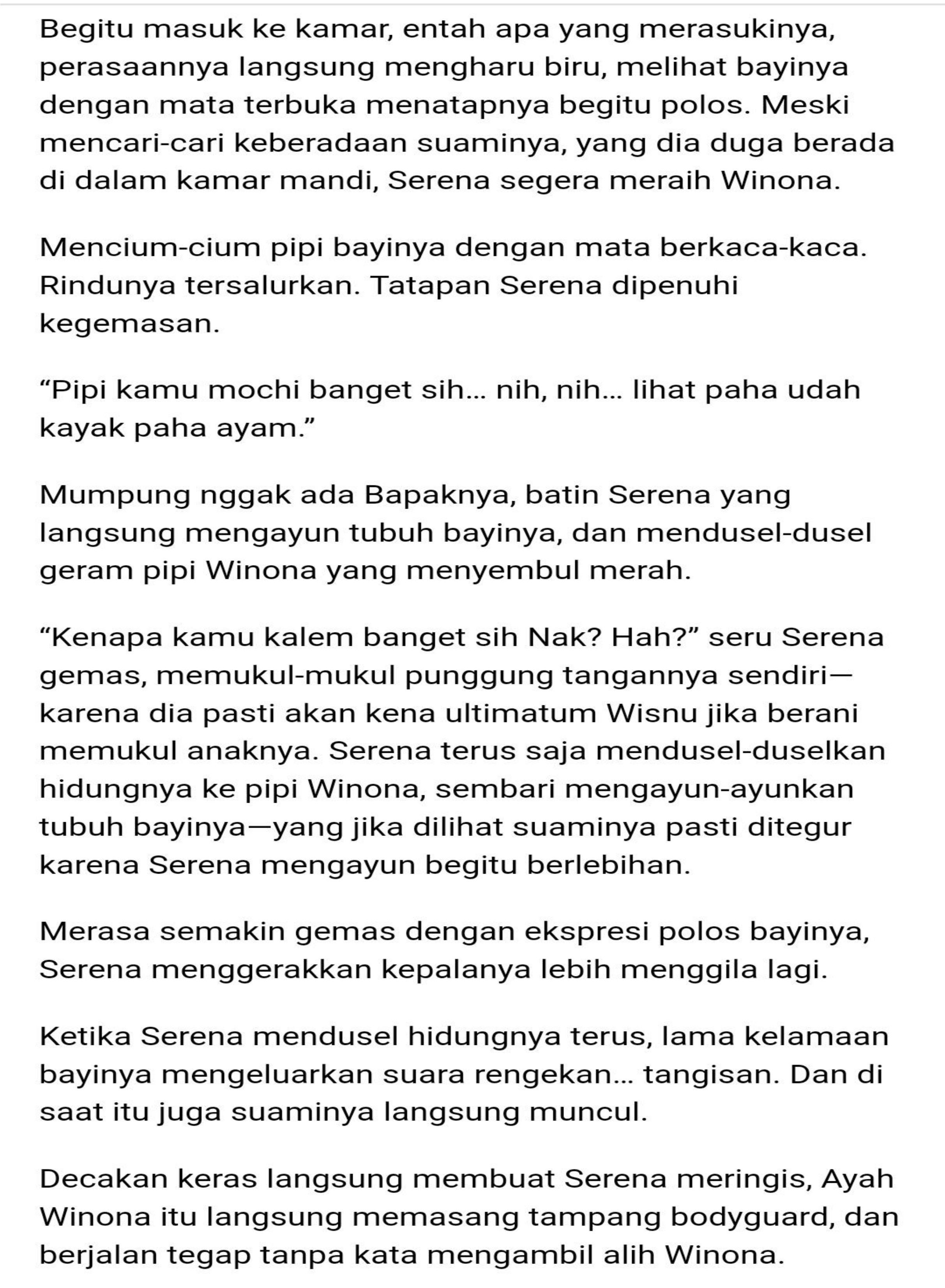

Begitu masuk ke kamar, entah apa yang merasukinya, perasaannya langsung mengharu biru, melihat bayinya dengan mata terbuka menatapnya begitu polos. Meski mencari-cari keberadaan suaminya, yang dia duga berada di dalam kamar mandi, Serena segera meraih Winona.

Mencium-cium pipi bayinya dengan mata berkaca-kaca. Rindunya tersalurkan. Tatapan Serena dipenuhi kegemasan.

“Pipi kamu mochi banget sih… nih, nih… lihat paha udah kayak paha ayam.”

Mumpung nggak ada Bapaknya, batin Serena yang langsung mengayun tubuh bayinya, dan mendusel-dusel geram pipi Winona yang menyembul merah.

“Kenapa kamu kalem banget sih Nak? Hah?” seru Serena gemas, memukul-mukul punggung tangannya sendiri—karena dia pasti akan kena ultimatum Wisnu jika berani memukul anaknya. Serena terus saja mendusel-duselkan hidungnya ke pipi Winona, sembari mengayun-ayunkan tubuh bayinya—yang jika dilihat suaminya pasti ditegur karena Serena mengayun begitu berlebihan.

Merasa semakin gemas dengan ekspresi polos bayinya, Serena menggerakkan kepalanya lebih menggila lagi.

Ketika Serena mendusel hidungnya terus, lama kelamaan bayinya mengeluarkan suara rengekan… tangisan. Dan di saat itu juga suaminya langsung muncul.

Decakan keras langsung membuat Serena meringis, Ayah Winona itu langsung memasang tampang bodyguard, dan berjalan tegap tanpa kata mengambil alih Winona.

“Winona nangis pas bangun,” ucap Serena memasang wajah polos.

Mata suaminya menyipit, yang sudah pasti tidak mempercayai ucapannya.

“Masih tanya kenapa saya harus terus berada di dekat kamu dan Winona?”

“Ralat, dekat Winona aja. Kalau sekarang, Mas nggak peduli di dekat aku atau nggak,” sindir Serena.

Wisnu tidak menyahuti.

Serena memutar bola matanya, mendumal tanpa suara. “Anak bayi bagus jika menangis untuk merangsang kinerja jantungnya...” elak Serena.

“Bayi kita masih tiga bulan. Masih banyak waktu untuk dia berkembang dan berubah-ubah. Yang jadi masalah adalah, tiap kali kamu menjaga Winona, pasti saya mendengar suara tangisannya.”

“Aku lebih ahli bikin nangis daripada bikin Winona ketawa, mau aku nge-reog anak kita juga nggak bakal ketawa, ekspresinya dataar... aja.”

Mata Wisnu langsung menyorot tajam.

“Aku gemas Mas... gemaaas... Argh! Nggak bisa ngertiin banget,” elak Serena. “Seingatku, hanya sekali aku melihat Winona tertawa kencang sewaktu digendong Galen,” pancing Serena.

"Winona tertawa karena Arkana juga tertawa."

Suaminya langsung defensif. Hah!

"Kamu tadi ini pulang langsung gendong Winona?"

"Iyaa… kenapa? Mas lupa? Aku mengandung sembilan bulan! Masa gendong bayiku sendiri nggak boleh sesuka —"

"Sudah cuci tangan belum?"

Serena spontan kehilangan kata-kata, dan menelan ludah. Sebelum kembali diceramahi, Serena buru-buru keluar kamar.

***

"Winona udah tidur?"

Wisnu mengangguk dan tersenyum tulus. "Sudah."

Serena yang dari tadi sengaja menonton diluar, dan baru masuk sekitar pukul sembilan lewat, langsung menuju kamar mandi untuk gosok gigi dan sebagainya. Dan ketika berada di depan cermin kamar mandinya tadi, Serena sudah berniat akan mengonfrontasi Wisnu tentang semua yang dirasakannya malam ini.

Dan kini, Serena justru dibuat terdiam melihat ekspresi suaminya. Kenapa dia harus menampilkan ekspresi seperti itu?? Arghh… padahal niat Serena sudah memanas hingga ke ubun-ubun tadi.

“Kenapa?” tanya Wisnu ketika melihat istrinya berdiam diri sambil menatapnya.

Serena menundukkan pandangannya, untuk kemudian kembali menatap suaminya.

“Oh ya, tadi siang, kenapa kembali cepat? Saya mengira sampai seharian.”

Mata Serena langsung memicing, niatannya langsung berkobar kembali.

“Aku rindu anak dan suamiku.” Senyum Wisnu tak ayal mengembang lebih lebar. “Tapi sebaliknya, suami dan anakku, nggak peduli aku di mana, kapan pulang,” imbuh Serena.

“Kamu terlalu banyak menduga-duga,” balas Wisnu santai yang membuat tanduk Serena semakin keluar. “Kamu sendiri yang mengancam agar saya jangan menelepon.”

Serena tahu, dia akan mendapatkan serangan balik.

“Tapi—tetap aja. Aku merasa… Bahkan belum dua tahun kita berumah tangga apa kemesraan itu langsung hilang begitu saja??”

“Kamu ini bicara apa?”

“Aku mulai nggak yakin Mas nikahin aku karena cinta. Mas cuma mau anak doang kan? Cewek lain juga bisa hasilin anak,” pancing Serena.

Suaminya diam, dan hanya terus mengamati Serena.

Napas Serena terembus semakin kencang. “Aku tahu aku nggak begitu telaten urus Winona, tapi bukan berarti aku menyerah buat urus anakku sendiri kan?? Tapi Mas seolah-olah membuatku merasa terasing!”

“Sudah?”

Sial! Hanya begini saja tanggapan suaminya?

Bibir Serena mengatup, otaknya berputar ingin mengutarakan banyak hal, tapi gigi-giginya mengemeretak geram, sebentar lagi dia pasti hanya akan menangis tersedu-sedu.

“Sini,” panggil suaminya.

“A-apa?” tanya Serena dengan nada gemetar.

“Coba lihat sebentar sini.”

Serena mengernyit. Wisnu apaan sih? Decak batinnya. Namun, Serena tetap bertahan di posisinya.

Dada Serena berpacu, berdebar-debar, ketika akhirnya, suaminyalah yang mendekat ke arahnya.

“Coba kamu perhatikan.” Serena mendongak, Wisnu menunjuk pelipis dan dahinya. “Kamu lihat ada kerutan menambah di wajah saya?”

“Kenapa? Mas mulai insecure kelihatan tua??” sahut Serena acuh tak acuh.

“Tentu saja saya kelihatan tua, sehari-hari saya seperti mengurus dua anak.”

Bola mata Serena melebar, bibirnya cemberut.

“Kamu tidak… henti-hentinya mengganggu Winona, lalu merajuk kalau saya lebih memperhatikan Winona. Saya khawatir tiap kali meninggalkan kalian berdua di rumah, seperti kakak adik, jika akur sama-sama tidur dan tetap bikin panik karena kamu meletakkan Winona di ranjang begitu saja, jika tidak maka ada yang menangis. Jika bukan Winona yang menangis karena diganggu kamu, atau sebaliknya kamu yang menangis karena baby blues.”

Serena biasanya langsung menyingkir dan merajuk jika suaminya mulai menegur keras, tetapi kali ini tawanya ingin meledak mendengar omelan suaminya, dan semua yang dikatakan Wisnu adalah kebenaran.

“Saya sayang kamu dan Winona, seharusnya tanpa perlu saya katakan kamu sudah tahu. Jadi, besok kamu akan membuat ulah apalagi? Saya harus mempersiapkan diri.

Sial! Serena tak lagi bisa menahan tawanya, melihat suaminya yang menampilkan wajah frustrasi.

“Jadi, pertanyaannya, sekarang Mas marah? Dan menyerah?”

“Oh tidak. Saya tidak menyerah apalagi marah.” Namun jawaban itu diucapkan dengan nada sarkas. “Oh, atau kamu mau digendong juga kemana-mana seperti Winona? Tapi jujur saja, saya tidak sanggup, kamu berat.”

Serena terpingkal sampai perutnya sakit, dia memukul dada suaminya.

“Tanganku gatel gituloh, Mas… gemeees… kalau sama Winona bawaannya pengen cubit. Pengen gigit. Ngertiin dong…”

“Saya terus yang harus mengerti kamu? Kamu tidak mau mengerti, coba rasakan jadi saya, bahkan ke kamar mandi saja saya harus cepat-cepat.”

Sial, tawa Serena semakin menjadi-jadi. Dia mengecup-ngecup pipi suaminya, sama gemasnya seperti dia mengecupi pipi bayinya.

“Maaf, suamiku sayang… maaf yaa… Jadi Mas maunya aku gimana? Hm. Hm??”

“Tidak perlu menawarkan diri jika tidak menepatinya.”

Lagi, Serena terbahak. Suaminya justru menyorotinya semakin tajam, meski bibirnya lama-kelamaan ikut tersenyum. Yang dimaksud suaminya pasti cukup dengan Serena, berhenti membuat Winona menangis.

“Aku serius…” imbuh Serena dengan senyum manis.

“Saya tidak percaya.”

“Oh, jadi gitu… Mas nggak menghargai niat tulusku??”

Wisnu melepaskan rangkulan Serena, yang seketika membuat Serena kembali cemberut. Suaminya tersebut, duduk dipinggir ranjang.

“Ya… Setidaknya bantu saja pijat punggung.”

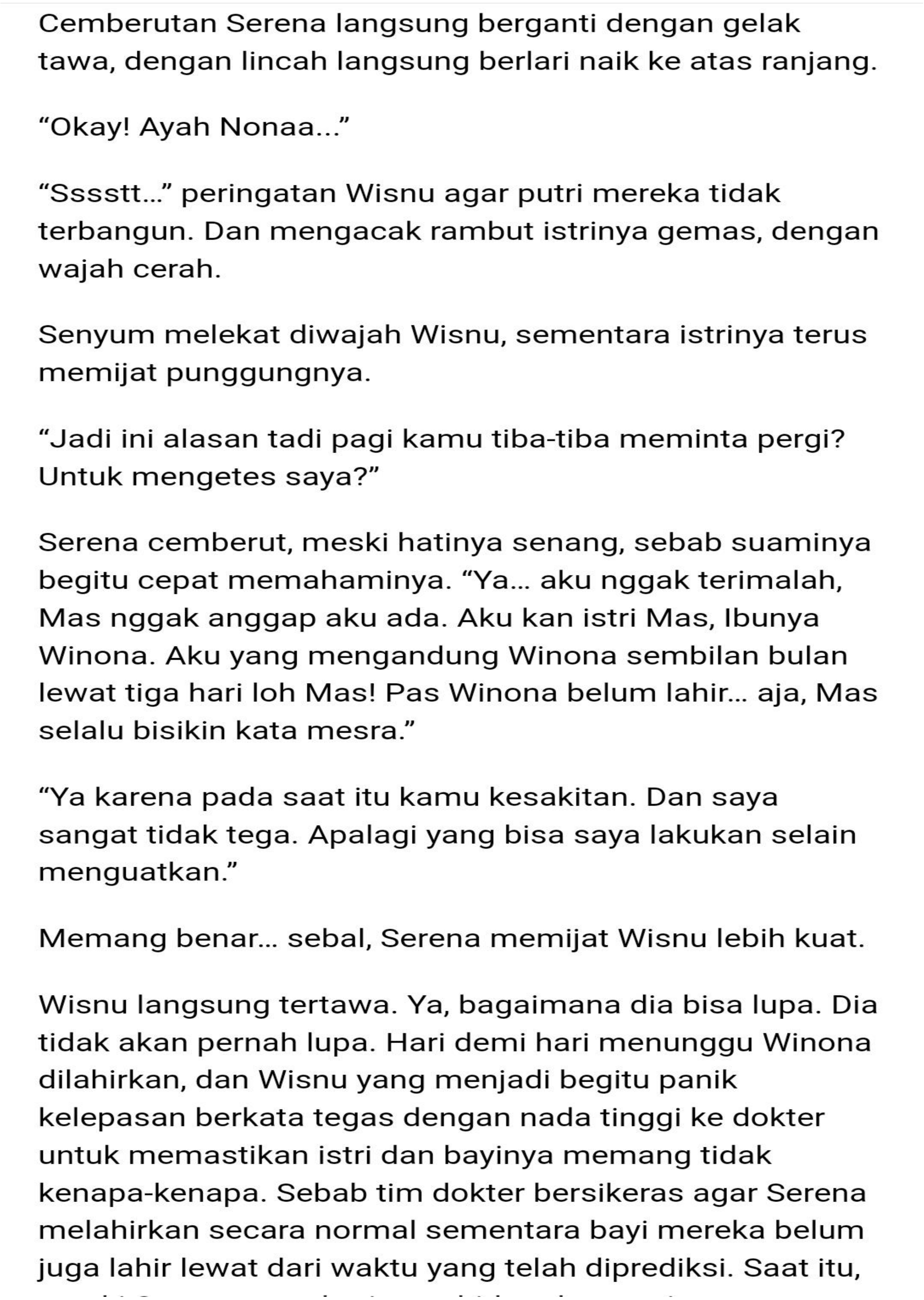

Cemberutan Serena langsung berganti dengan gelak tawa, dengan lincah langsung berlari naik ke atas ranjang.

“Okay! Ayah Nonaa...”

“Sssstt...” peringatan Wisnu agar putri mereka tidak terbangun. Dan mengacak rambut istrinya gemas, dengan wajah cerah.

Senyum melekat diwajah Wisnu, sementara istrinya terus memijat punggungnya.

“Jadi ini alasan tadi pagi kamu tiba-tiba meminta pergi? Untuk mengetes saya?”

Serena cemberut, meski hatinya senang, sebab suaminya begitu cepat memahaminya. “Ya... aku nggak terimalah, Mas nggak anggap aku ada. Aku kan istri Mas, Ibunya Winona. Aku yang mengandung Winona sembilan bulan lewat tiga hari loh Mas! Pas Winona belum lahir... aja, Mas selalu bisikin kata mesra.”

“Ya karena pada saat itu kamu kesakitan. Dan saya sangat tidak tega. Apalagi yang bisa saya lakukan selain menguatkan.”

Memang benar... sebal, Serena memijat Wisnu lebih kuat.

Wisnu langsung tertawa. Ya, bagaimana dia bisa lupa. Dia tidak akan pernah lupa. Hari demi hari menunggu Winona dilahirkan, dan Wisnu yang menjadi begitu panik kelepasan berkata tegas dengan nada tinggi ke dokter untuk memastikan istri dan bayinya memang tidak kenapa-kenapa. Sebab tim dokter bersikeras agar Serena melahirkan secara normal sementara bayi mereka belum juga lahir lewat dari waktu yang telah diprediksi. Saat itu,

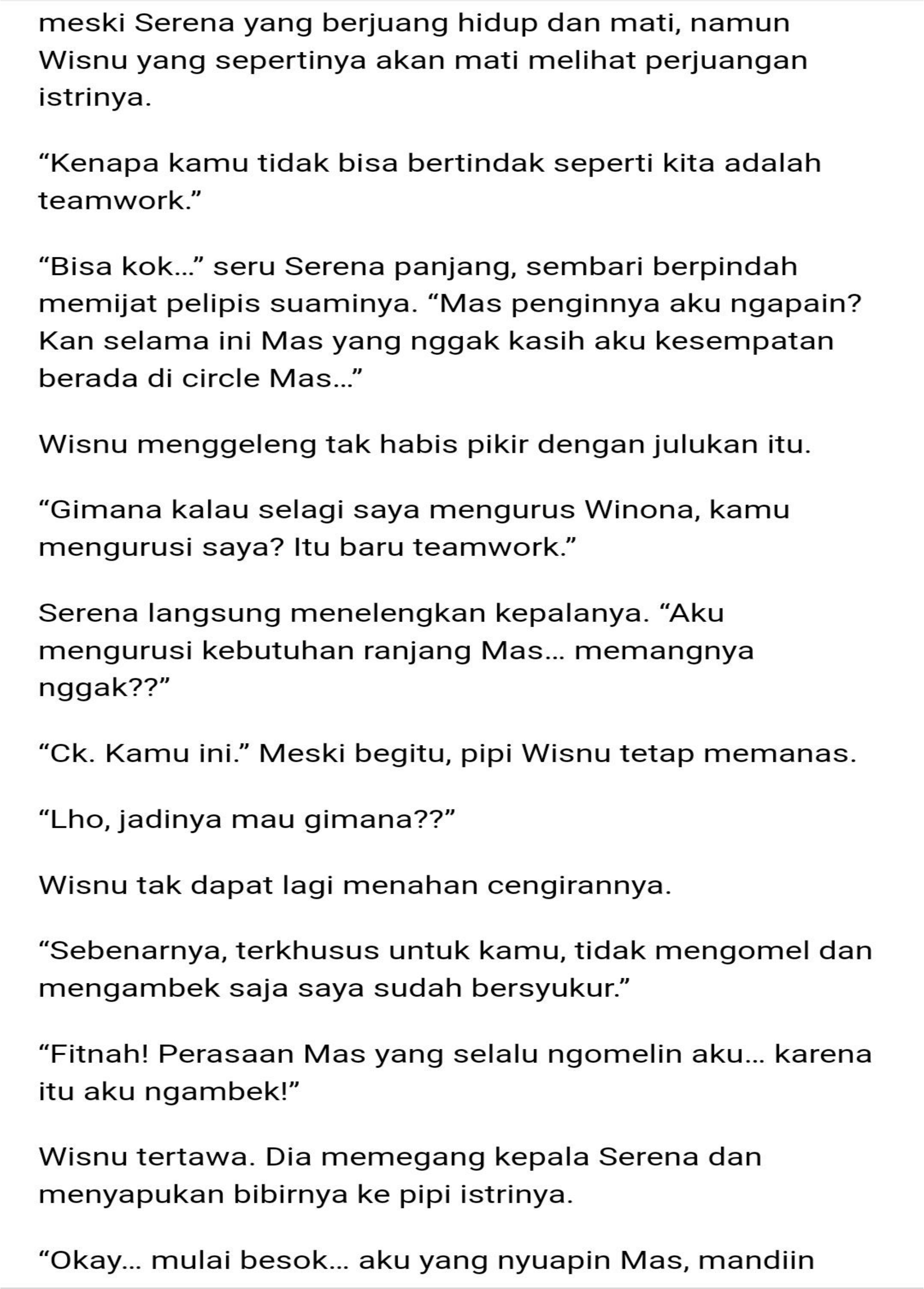

meski Serena yang berjuang hidup dan mati, namun Wisnu yang sepertinya akan mati melihat perjuangan istrinya.

“Kenapa kamu tidak bisa bertindak seperti kita adalah teamwork.”

“Bisa kok…” seru Serena panjang, sembari berpindah memijat pelipis suaminya. “Mas penginnya aku ngapain? Kan selama ini Mas yang nggak kasih aku kesempatan berada di circle Mas…”

Wisnu menggeleng tak habis pikir dengan julukan itu.

“Gimana kalau selagi saya mengurus Winona, kamu mengurusi saya? Itu baru teamwork.”

Serena langsung menelengkan kepalanya. “Aku mengurusi kebutuhan ranjang Mas… memangnya nggak??”

“Ck. Kamu ini.” Meski begitu, pipi Wisnu tetap memanas.

“Lho, jadinya mau gimana??”

Wisnu tak dapat lagi menahan cengirannya.

“Sebenarnya, terkhusus untuk kamu, tidak mengomel dan mengambek saja saya sudah bersyukur.”

“Fitnah! Perasaan Mas yang selalu ngomelin aku… karena itu aku ngambek!”

Wisnu tertawa. Dia memegang kepala Serena dan menyapukan bibirnya ke pipi istrinya.

“Okay… mulai besok… aku yang nyuapin Mas, mandiin

“Okay… mulai besok… aku yang nyuapin Mas, mandiin Mas.”

Wisnu langsung melirik geli. “Bukan seperti itu…” bantahnya langsung.

Serena menyengir manis. “Aku sama sekali nggak keberatan kok.”

Wisnu meraup wajah istrinya. Dan lantas membuka bajunya.

Serena mengerjap, tak menyangka suaminya akan langsung-langsung seperti ini. Sialnya, lidah Serena langsung gatal ingin mencicipi punggung suaminya.

“Posisi kita harus diubah.”

Serena mengulum kuat bibirnya, dengan senyum kegirangan yang nyaris saja terlepas.

“Okay… gimana?” tantang Serena menggeser tubuhnya.

Mata mereka bersirobok, dan tak lama suaminya naik…

Senyum spontan menghilang dari wajah Serena, sebab suaminya justru menelungkup di tengah ranjang!

“Injak saja punggung saya.”

Wajah Serena tertekuk maksimal. Arghhh… bagaimana dia bisa sekali saja menghentikan pikiran mesumnya saat menatap punggung suaminya!

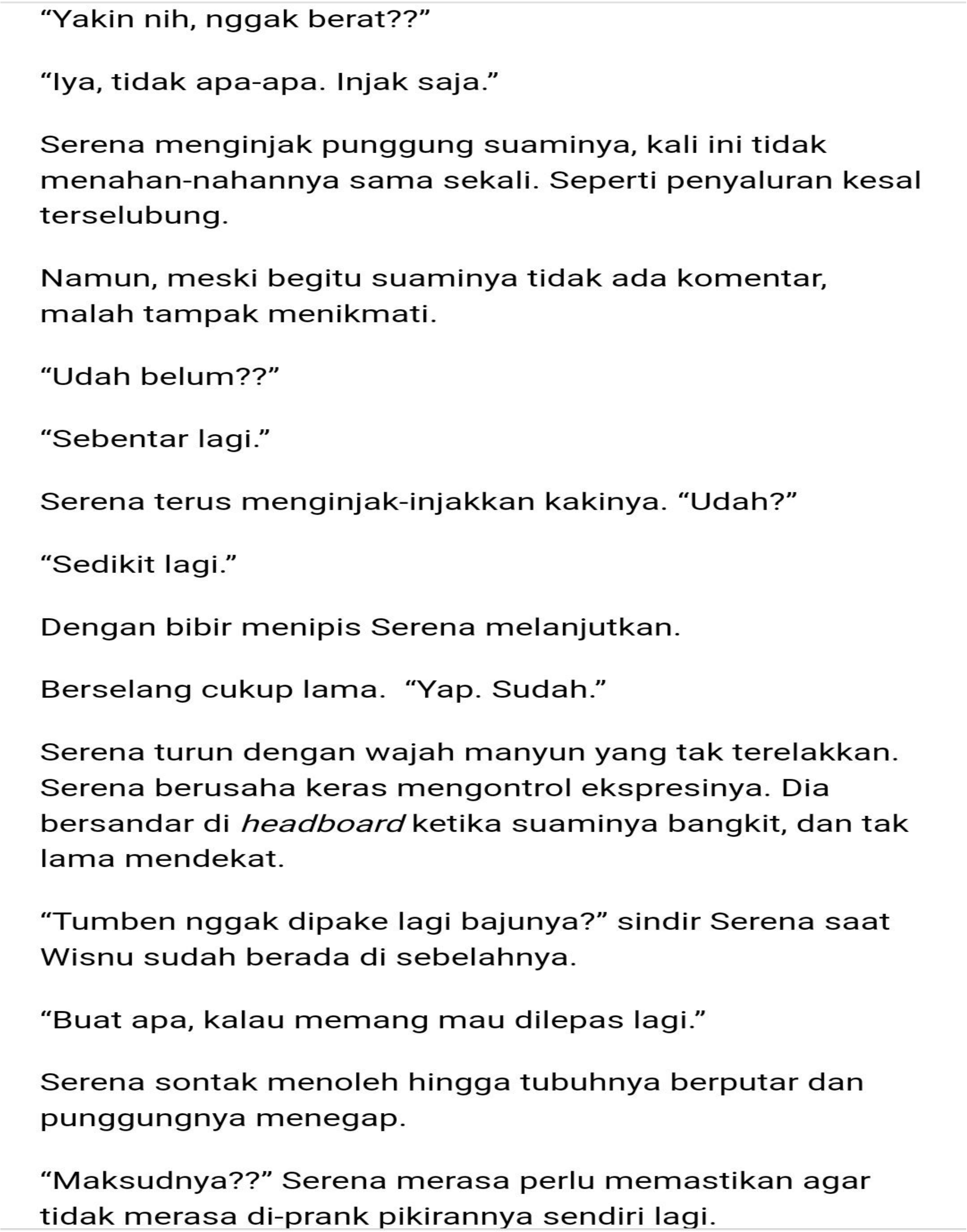

“Yakin nih, nggak berat??”

“Iya, tidak apa-apa. Injak saja.”

Serena menginjak punggung suaminya, kali ini tidak menahan-nahannya sama sekali. Seperti penyaluran kesal terselubung.

Namun, meski begitu suaminya tidak ada komentar, malah tampak menikmati.

“Udah belum??”

“Sebentar lagi.”

Serena terus menginjak-injakkan kakinya. “Udah?”

“Sedikit lagi.”

Dengan bibir menipis Serena melanjutkan.

Berselang cukup lama. “Yap. Sudah.”

Serena turun dengan wajah manyun yang tak terelakkan. Serena berusaha keras mengontrol ekspresinya. Dia bersandar di *headboard* ketika suaminya bangkit, dan tak lama mendekat.

“Tumben nggak dipake lagi bajunya?” sindir Serena saat Wisnu sudah berada di sebelahnya.

“Buat apa, kalau memang mau dilepas lagi.”

Serena sontak menoleh hingga tubuhnya berputar dan punggungnya menegap.

“Maksudnya??” Serena merasa perlu memastikan agar tidak merasa di-prank pikirannya sendiri lagi.

Suaminya menyeringai. Dengan rasa jengkel yang masih menyelimuti, Serena menepuk dada keras suaminya sementara Wisnu langsung menarik Serena duduk di pangkuannya.

Wisnu membelai rambut halus istrinya, sementara Serena mengalungkan tangan ke leher suaminya.

Ketika wajah Wisnu maju, Serena menyambut ciuman suaminya sama cepat dan berhasrat. Ketika ciuman terlepas, mereka saling melepas tawa pelan agar tak membangunkan Winona, sebelum kembali berpagutan mesra.

***

“Ayoo… satu suapan lagiii…”

Wisnu tak bisa menghentikan pipinya yang kian memanas, sementara Serena tak bisa mengendalikan kekehan dan rasa senangnya. Bayi mereka, berada di tempatnya, menggerak-gerakkan tangannya sambil memperhatikan orang tuanya.

“This is a teamwork!”

Sepanjang sejarah hidupnya, Wisnu tertempa mandiri, bahkan sejak bisa makan sendiri, Wisnu tidak

Sepanjang sejarah hidupnya, Wisnu tertempa mandiri, bahkan sejak bisa makan sendiri, Wisnu tidak menginginkan siapa pun memegang sendok makannya.

Wisnu menerima suapan Serena lagi dengan tatapan malu.

“Mas dilihatin Winona dari tadi.”

“Itu sebabnya, ini bukan contoh yang baik untuk bayi kita,” sela Wisnu langsung.

Serena tergelak, mengelap sisi bibir suaminya dengan jemarinya, “Justru ini contoh terbaik. Sejak dini Winona tahu, orang tuanya saling menyayangi.”

Senyum Wisnu mengembang dia tidak akan membantah soal itu. Sejak dini dia melihat orang tuanya bersitegang, palsu, saling menyakiti satu sama lain, tentu saja dia harus menciptakan dunia yang berbeda untuk anak-anaknya.

Wisnu meraih kepala Serena dan mengecup keningnya.

Serena mengerjap, dengan tindakan spontan itu, meski tak ada satupun kata yang keluar dari mulut suaminya, namun sorot matanya seolah mengatakan banyak hal.